



Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i

Editor:
Eni Zulaiha
M. Taufiq Rahman



PENERBIT:
PRODI S2 STUDI AGAMA-AGAMA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
2021

Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i

Eni Zulaiha

M. Taufiq Rahman

(editor)



Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Bandung

2021

Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i

Penulis:

Yasif Maladi, Wahyudi, Panji Romdhoni, Taryudi, Restu Ashari Putra, Muhammad Zainul Hilmi, Tatan Setiawan, Sahlan Muhammad Faqih, Muhamad Fajar Mubarak, Zulfadhli Rizqi Barkia, Tatang Muslim Tamimi, Wahyudin, Mujib Hendri Aji, Nabilah Nuraini, Nana Najatul Huda, Siti Pajriah

ISBN: 978-623-95343-4-9

ISBN 978-623-95343-4-9



Editor:

Eni Zulaiha

M. Taufiq Rahman

Desain Sampul dan Tata Letak:

Pian Sopianna

Penerbit:

Prodi S2 Studi Agama-Agama

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Redaksi:

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292

Telepon : 022-7802276

Fax : 022-7802276

E-mail : s2saa@uinsgd.ac.id

Website : www.pps.uinsgd.ac.id/saas2

Cetakan pertama, Juni 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Ilahi yang dengan kuasanya buku ini telah rampung diselesaikan.

Buku ini mengungkap apa maksud dari tafsir maudhu'i. Istilah kata maudhu'i bisa diterapkan kepada kajian tafsir dan terkenal dengan istilah tafsir maudhu'i atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai tafsir tematik. Para mufassir akan menafsirkan Alquran dengan cara menetapkan ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau topik yang akan dibahas. Tafsir maudhu'i ini merupakan istilah yang masih terbilang baru di dalam kajian penafsiran al-qur'an, Istilah ini baru dipakai dewasa ini oleh para mufassir khususnya ulama kontemporer. Tidak dapat dipungkiri meskipun terlihat berbeda, akan tetapi tafsir maudhu'i tidak dapat dipisahkan dengan tafsir tahlili, karena di dalamnya mengandung unsur tahlili.

Untuk buku ini, yang pertama-tama mesti diberikan ucapan terima kasih adalah Direktur Pascasarjana, UIN SGD Bandung, Prof. Dr. H. Supiana, M.Ag. atas dukungannya dalam program publikasi karya-karya mahasiswa dan dosen. Terimakasih pun dihaturkan kepada Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Prof. Dr. H. Badruzzaman M. Yunus atas saran-saran dalam penerbitan buku ini. Demikian pula, ucapan terimakasih kami sampaikan kepada para mahasiswa Prodi IAT Pascasarjana atas partisipasi mereka dalam penerbitan buku ini. Akhirnya, kami harus berterimakasih kepada pihak Prodi Magister SAA atas bantuannya menerbitkan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat. Terimakasih.

Bandung, 28 Juni 2021

Eni Zulaiha

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	ii
Makna Tafsir Maudhui	
Oleh: Yasif Maladi & Wahyudi	1
Sebab-Sebab Munculnya Tafsir Maudhu’i	
Oleh: Panji Romdhoni & Taryudi	17
Perkembangan Tafsir Maudhu’i Menjawab Persoalan Zaman	
Oleh: Restu Ashari Putra & Muhammad Zainul Hilmi	30
Macam-Macam Tafsir Maudhu’i	
Oleh: Tatan Setiawan & Sahlan Muhammad Faqih.....	54
Metode Tafsir Maudhu’i (Tawhidi) dan Langkah-Langkahnya Menurut Pandangan Ayatullah Muhammad Baqir Shadr	
Oleh: Muhamad Fajar Mubarak & Zulfadhli Rizqi Barkia	72
Tafsir Maudu’I di Mata Para Ahli	
Oleh: Tatang-Wahyudin.....	93
Nisbah Tafsir Maudui Dan Kajian Semantik dalam Kajian Al-Quran (Perbedaan, Persamaan, Hubungan, dan Kritik)	
Oleh: Mujib Hendri Aji & Nabilah Nuraini	114
Perbandingan Langkah-Langkah Tafsir Maudhu’i Menurut Shalah Abd Al-Fattah Al-Khalidi Dan Zaher Bin Al-Iwad Al-Alam’i	
Oleh: Nana Najatul Huda & Siti Pajriah	132
DAFTAR PUSTAKA	150

Makna Tafsir Maudhu'i

Oleh: Yasif Maladi & Wahyudi

Abstrak

Tafsir maudhu'i ini merupakan istilah yang masih terbilang baru di dalam kajian penafsiran al-qur'an, Istilah ini baru dipakai dewasa ini oleh para mufassir khususnya ulama kontemporer. Tidak dapat dipungkiri meskipun terlihat berbeda, akan tetapi tafsir maudhu'i tidak dapat dipisahkan dengan tafsir tahlili, karena di dalamnya mengandung unsur tahlili. Penelitian ini mengungkap apa maksud dari tafsir maudhu'i. Istilah kata maudhu'i bisa diterapkan kepada kajian tafsir dan terkenal dengan istilah tafsir maudhu'i atau dalam Bahasa Indonesia dikenal sebagai tafsir tematik. Para mufassir akan menafsirkan Alquran dengan cara menetapkan ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau topik yang akan dibahas. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dimana Jenis penelitiannya adalah kepustakaan (library research). Hasil penelitian dari tulisan ini bahwa metode tafsir maudhu'i ialah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu membahas topik/judul tertentu, menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya.

Kata kunci: *Tafsir, Al-Qur'an, Metode, Maudhu'i*

Abstract

Maudhu'i interpretation is a term that is still relatively new in the study of the interpretation of the Qur'an. This term is only used today by commentators, especially contemporary scholars. It is undeniable that even though it looks different, the maudhu'i interpretation cannot be separated from the tahlili interpretation, because it contains elements of tahlili. From this background, this paper tries to reveal what the meaning of maudhu'i interpretation is. The term maudhu'i can be applied to the study of interpretation and is known as the maudhu'i interpretation or in Indonesian known as thematic interpretation. The commentators will interpret the Qur'an by setting the verses of the Qur'an according to the theme or topic to be discussed. The method

used is a qualitative research method where the type of research is library research. The results of the research from this paper that the *maudhu'i* interpretation method is a method of interpretation that seeks to find answers to the Qur'an by collecting verses of the Qur'an which have the sole purpose of discussing a particular topic/title, putting them in order according to the period of their revelation according to the reasons for its descent.

Keywords: *Tafsir Al-Quran, Maudhui.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan Kitab Suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. guna untuk dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi umat manusia, dan sekaligus sebagai sumber nilai dan norma. Al-Qur'an juga memperkenalkan dirinya antara lain sebagai *hudan li al-nas*, petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan orang-orang yang bertaqwa pada khususnya.¹

Tafsir adalah salah satu alat untuk memahami dan menerangkan makna dan maksud dari kandungan ayat-ayat Alqur'an. Cara menafsirkan Alqur'an dari masa ke masa mengalami perkembangan yang lumayan bervariasi. Dewasa ini, pendekatan Alqur'an sangatlah bervariasi dari mulai pendekatan hermeunitik, semiotik dan juga semantik menjadi arah dan metode baru penafsiran kontemporer, bahkan banyak pendekatan lainnya yang up to date digunakan untuk menafsirkan Alqur'an. Namun pendekatan yang kita kenal sebut saja tafsir *maudhu'i* tak kalah peran dengan pendekatan tafsir lainnya, metode ini rupanya masih tetap eksis berperan menjadi salah satu sarana merelevansi pesan Allah yang ada didalam Alqur'an dengan kondisi dan perkembangannya di zaman ini.²

Dan sebagaimana telah kita ketahui bahwa banyak dari ulama-ulama kita mempunyai perhatian yang besar terhadap penafsiran Alqur'an al-kariim. Tafsir mereka mencangkup seluruh corak dan

¹ Riyani, Irma, and Yeni Huriani. "Reinterpretasi Asbāb Al-Nuzūl bagi Penafsiran Alquran." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2.1 (2017): 113-130.

² Zulaiha, Eni, Restu Ashari Putra, and Rizal Abdul Gani. "Selayang Pandang Tafsir Liberal di Indonesia." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.2 (2021).

penyajian, dari uraian yang sangat panjang lebar sampai yang amat sederhana, ada juga yang diwarnai dengan penjelasan dengan aliran-aliran atau yang berkaitan dengan hal ilmiah dan sains. Banyak juga dari para mufassir yang condong dalam aspek menguraikan balaghah, aspek hukum, dan sebagainya.³

Sejalan dengan perkembangan zaman, ilmu tafsir terus berkembang dan kitab-kitab tafsir bertambah banyak dengan berbagai macam metode dan corak tafsir, yang kesemuanya itu merupakan konsekuensi logis dari perkembangan ilmu tafsir tersebut. Berdasarkan kitab-kitab tafsir yang ada sekarang ini, kalau dipilah-pilah menurut metodologi penafsirannya, maka secara umum dapat dibagi menjadi empat metode penafsiran.

Metode penafsiran maudhu'i dapat sebagai alat bantu (*sabilan*) dan pisau analisis untuk mengungkap rahasia-rahasia al-Qur'an dan hikmahnya, yang terkadang samar di dalam hati, seperti dalam permasalahan i'jaz al-Qur'an, kesesuaian susunan, kecakapan tarkib, atau kandungan-kandungan pemikiran (*al-fikri*) dan filsafat yang terkandung dalam al-Qur'an. Secara perlahan, metode penafsiran maudhu'i lambat laun mengalami perkembangan yang signifikan, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat dan harapan baru dalam perjalanan perkembangan teori, pemikiran-pemikiran dan madzhab.⁴

Tafsir tematik dianggap sebagai pelengkap bagi metode tafsir tahlili, yang dinilai kurang fokus dan paripurna dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an. Secara umum metode tafsir maudhu'i sangat digandrungi oleh para pengkaji tafsir belakangan. Menurut Farmawi, tafsir ini diperkenalkan pertama kali oleh Ahmad Sayyid al-Kumi.⁵

Sedangkan kalau kita merunut sejarah tafsir, sejak era klasik, metode penafsiran maudhu'i ternyata sudah banyak digunakan oleh para pengkaji al-Qur'an, seperti kitab-kitab tafsir ayat al-Ahkam, nasikh mansukh, i'jaz al-Qur'an, sastra (balaghah), dan kitab-kitab tafsir lainnya yang membahas salah satu sisi dari al-Qur'an.⁶

³ Abdullah Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta : Rajawali Pers).

⁴ Rosihan Anwar. *Metode Tafsir Maudhu'i*. (Bandung, Pustaka Setia, 2002), hal 12.

⁵ Rosihan Anwar. *Metode Tafsir*, hal 5.

⁶ Tim Refleksi Anak Muda Pesantren MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), hal. 190.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian dengan mengungkapkan dan menghasilkan.⁷ Jenis penelitiannya adalah kepustakaan (*library research*) yang mana penelitian yang berkenaan dengan membaca, mencatat dan mengelola bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.⁸ Teknik pengumpulan datanya menggunakan studi kepustakaan.⁹ Studi pustaka yang digunakan bersumber pada data primer dan data sekunder. Sumber data primernya kitab Metode Tafsir Maudhu'i karya Abdullah Al-Hayy Al-Farmawi, sedangkan sumber data sekunder diambil dari buku-buku pendukung dan dari pendapat beberapa ahli.

PEMBAHASAN

Pengertian Tafsir

Kata tafsir di ambil dari ungkapan orang Arab: *fassartu al-faras* (فسرت الفرس), yang berarti saya melepaskan kuda. Hal ini dianalogikan kepada seorang penafsir yang melepaskan seluruh kemampuan berfikirnya untuk bisa mengurai makna ayat al-Qur'an yang tersembunyi di balik teks dan sulit dipahami.¹⁰

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan "*taf'il*", berasal dari kata *al-Fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan *dharaba-yadhribu*" dan *nashara yanshuru*". Dikatakan, "*fasara (asy-syai'a) yafsiru*" dan "*yafsuru, fasran*" dan "*fasarahu*" artinya

⁷ Jusuf Soewarji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hal. 9.

⁸ Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. "*Pengantar Metode Penelitian.*" (2012).

⁹ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 36

¹⁰ Tim Refleksi Anak Muda Pesantren MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita*, hal. 188.

abanahu (menjelaskannya).¹¹ Kata at-tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.¹²

Istilah ‘tafsir’ merujuk kepada Al-Qur’an sebagaimana tercantum dalam surah Al-Furqon ayat 33,¹³

﴿وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا﴾ [الفرقان: 33]

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya (tafsir)”.

Pengertian Maudhu’i

Dalam bahasa Arab, kata maudhu’i merupakan isim maf’ul dari fi’il madhi *wadha’a* yang berarti meletakkan, menjadikan, membuat-buat dan mendustakan. Dari sini dapat diambil bahwa arti maudhu’i ialah yang dibicarakan atau judul atau topik atau sektor. Sehingga pengertian dari tafsir maudhu’i berarti penjelasan ayat-ayat Alquran yang mengenai satu judul/topik/sektor pembicaraan tertentu.¹⁴

Kata maudhu’i dinisbatkan kepada kata al-maudhu’, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa Arab kata maudhu’i berasal dari bahasa Arab (موضوع) yang merupakan isim maf’ul dari fi’il madzi (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.¹⁵

Dari segi terminologi kata maudhu’i memiliki beberapa definisi diantaranya, adalah:

- a) Di mata Ulama hadist: perkataan atau pembicaraan yang dibuat-buat, dan didalamnya ada kebohongan kepada

¹¹ Rahman, M. Taufiq. "Rasionalitas sebagai basis Tafsir Tekstual: Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, 1 (Juni 2016): 63-70 1.1 (2016): 63-70.

¹² Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an, terj. Mudzakir AS*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hal. 455.

¹³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), hal. 1054.

¹⁴ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu’i Pada Masa Kini*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1990), hal. 83-84.

¹⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, hal. 1564.

Rasulullah secara tidak sengaja ataupun lupa, dan itu itu merupakan bhatil tidak ada kebenaran didalamnya.¹⁶¹⁷

- b) Menurut ahli Mantiq: Maudhu' memiliki arti meletakkan untuk mengambil hukum dari sesuatu. Kata maudhu'i sebagai Mubtdha.¹⁸
- c) Menurut ulama tafsir: yaitu Qadiyyah (persoalan) yang memiliki banyak uslub dan tempat didalam Alqur'an, memiliki satu sisi/tema yang sama dan menyatukannya melalui mengumpulkan satu makna atau tujuan yang sama.¹⁹

Dari pengertian diatas dapat dilihat pengertian yang paling mendekati dengan istilah tafsir maudhu'i adalah pengertian yang datang dari ulama tafsir. Muhammad Sayyid Iwad pun berpendapat bahwa istilah Maudhu'i identik dengan suatu Qadiyyah atau suatu permasalahan yang terkait dengan aspek kehidupan yang mencakup aqidah, perilaku sosial, atau yang berkaitan dengan alam semesta yang dihadapkan pada ayat-ayat Alqur'an.²⁰ Dilihat dari segi Semantik, tafsir maudhu'i juga dikatakan menafsirkan ayat dengan topik atau tema tertentu. Dalam bahasa Indonesia disebut juga tafsir tematik.²¹ Setelah penjabaran diatas dapat disimpulkan makna dari kata maudhu'iy secara istilah adalah suatu persoalan yang memiliki kesamaan dalam tema.

Pengertian Tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhu'i merupakan sebuah metode penafsiran Alqur'an yang dicetuskan oleh para ulama untuk bisa memahami makna-makna dalam ayat-ayat Alqur'an. Pengertian tafsir maudhu'i menurut beberapa ulama antara lain:

¹⁶ Sari, Yunika, and Yeni Huriani. "The Phenomenon of Design Thinking of Niqab Fashion Trends Inspiration of Hadith." *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 4. 2021.

¹⁷ Abdul Fatah Abu Ghidah, *Muqadimah I'lai As-Sunnani Qawaidu Fii U'lumu Al-Hadist*, (Idaratu Al-Qur'an Wa Al-Ulumu Al-Islamiyyah), hlm. 42.

¹⁸ Abdu As-Satr, *Al-Madkhal Ila*, cet. 1:1987, hlm. 20.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 20.

²⁰ Muhammad Muhammad As-Sayyid Iwad, *At-Tafsir Al-Maudhu'iy Namaadzija Raidah Fii Dhoui Al-Qur'an Al-Kariim*, (Kairo: Maktabatu Ar-Rusydi, 2005), hlm. 33.

²¹ Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 311.

- a) *Muhammad Baqir As-shadar*, menurutnya tafsir maudhu'i merupakan kajian objektif yang memperkenalkan suatu topik tertentu dari salah satu tema-tema yang berkaitan dengan ideologis (aqidah), sosial, ataupun alam semesta (kosmos) dan cenderung mengkaji dan mengevaluasi dari sudut pandang Alqur'an untuk menghasilkan teori dari Alqur'an tentang topik tersebut.²² Beliau juga mengatakan tafsir maudhu'i sebagai metode At-Taukhidiy yaitu metode penafsiran fokus mencari jawaban Alqur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alqur'an yang mempunyai satu tujuan, dan membahas atau berkaitan dengan tema tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa dan sebab turunnya. Kemudian memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat tersebut, dan menjelaskan hubungan antar ayat dengan ayat sebelum dan sesudah, terakhir mengistimbatkan hukumnya.²³
- b) Mengumpulkan ayat-ayat al-quran yang berkenaan dengan satu tema dan memiliki tujuan yang sama, dan menertibkannya sesuai masa turunnya (jika memungkinkan), lalu di jelaskan dengan penjelasan yang terperinci, dikeluarkan hikmah, hukum atau undang-undang yang terdapat didalamnya dengan dan menjadikannya sebagai hujjah untuk musuh islam.²⁴
- c) *Abdullah Al-Hayy Al-Farmawi* menulis di dalam bukunya tafsir maudhu'i merupakan istilah baru dari ulama zaman modern dengan pengertian "mengumpulkan ayat-ayat Alqur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama sama mempersoalkan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan masa turunnya ayat serta sebab turunnya ayat tersebut. Lalu para mufassir mulai memberikan penjelasan dan keterangan serta mengambil kesimpulan."²⁵
- d) *Fahd Ar-Rumi* menyebutkan dalam bukunya dimana tafsir maudhu'i adalah metode dimana mufassir tidak menafsirkan ayat sesuai dengan tartibu mushaf akan tetapi mengumpulkan ayat-ayat

²² Maazin Syakir At-Tamiymi, *Ushul Wa Qawaidu At-Tafsir Al-Maudhu'iy Lilqur'an*, (Iraq; Al-Amanah Al-Ammah, 2015), cet. 1, hlm. 50.

²³ Muhammad Baaqir As-Shadr, *Al-Madrasah Al-Qur'aniyah*, (Dar Al-Kutun Al-Islamiy. 2013), hlm. 27.

²⁴ A'bas I'wadullah, *Muhadarah Fii At-Tafsiir*, hlm. 20.

²⁵ Abdullah Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, hlm. 36.

Alqur'an yang memiliki kesamaan dalam persoalan tema lalu ditafsirkan dan mengambil kesimpulan dari hukum-hukum didalamnya.²⁶

- e) Menurut *Mustafa Muslim*: suatu bidang keilmuan yang didalamnya membahas tentang persoalan atau topic yang sama sesuai dengan *maqhasid al-quraniyyah* yang terdiri dari satu surat atau lebih.²⁷
- f) Menurut *Ahmad Rahmani*: metode kontemporer dalam studi Alquran bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai jenis topik, termasuk sosial, moral, kosmik dan lain-lain, baik melalui tafsir Alquran sebagai satu kesatuan yang utuh yang mengungkapkan satu topik atau melalui tafsir ayat-ayat itu, dan tujuan di dalamnya adalah untuk menghasilkan konseptualisasi yang kuat tentang topik atau teori.²⁸
- g) *Abdu As-Satr* beliau membagi pengertian tafsir maudhu'i menjadi dua bagian, dari segi *murakab al-wasfiy*, (sesuatu yang disifatinya), adalah ilmu yang membahas tentang persoalan-persoalan didalam Alqur'an yang memiliki makna dan tujuan sama, dengan cara yang khusus lalu mengumpulkan ayatnya yang berbeda-beda, menjelaskan maksud dari ayat tersebut, mengeluarkan unsur-unsur didalamnya dan mengikatnya dengan menyeluruh. Dari segi الفن المدون (seni yang tertulis), adalah suatu ilmu yang dimana mengumpulkan didalamnya persoalan yang ada didalam Alqur'an, dan menjelaskan dengan penafsiran yang ilmiah yang berasaskan tema yang sama, atau bisa disebut juga satu buku dengan gaya penafsiran tahlili, tetapi tetap peneliti kembali ke topik yang diinginkannya dan mengetahui posisi Al-Qur'an dengan mudah.²⁹ Dan ini menjadi salah satu bentuk tafsir maudhu'i yang tidak dapat ditemukan di perpustakaan islamiah kecuali pada zaman sekarang.

²⁶ Fahd Bin Abdurrahman bin Sulaiman Ar-Ruumi, *Buhust Fii Ushulu At-Tafsir wa Manahijih*, (Maktabah At-taubah), hlm. 62.

²⁷ Musthafa Muslim, *Mabahist Fii At-Tafsir Al-Maudhu'iy*, (Damaskus: Dar Al-Qolam, 2000), cet. 1, hlm. 16.

²⁸ Ahmad Rahmani, *Mashaadir At-Tafsir Al-Maudhu'iy*, (Maktabatu Wahabah Liltiba'ati Wa An-Nasr, 1998), cet. 1, hlm. 26.

²⁹ Abdu As-Satr, *Al-Madkhal Ila*, cet. 1:1987, hlm. 20.

Dari pemaparan beberapa ulama diatas dapat disimpulkan istilah atau definisi tafsir maudhu'i mempunyai dua sudut pandang yaitu dari:

- 1) Pengertian tafsir maudhu'i dari segi Metode: bahwa tafsir maudhu'i adalah suatu metode dalam manafsirkan Alqur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai tema atau topik pembahsan dan juga tujuan yang sama lalu menafsirkannya dengan terperinci seperti yang ada pada kaidah tafsir tahlili, menjelaskan maknanya dan mengistimbatkan hukum-hukum didalamnya.
- 2) Pengertian Tafsir maudhu'i dari segi definisi: adalah suatu ilmu yang didalamnya mencangkup atau membahas tema-tema tertentu yang tampak dan menjadikanya sebagai dasar dalam menjelaskan metode penafsiran Alqur'an berdasarkan kaidah dan syarat-syarat yang sesuai agar penafsiran tersebut selamat dan sampai kepada tujuanya yaitu menjadi hidayah.³⁰

Hemat penulis metodetafsir maudhu'i pada era modern ini sangat dibutuhkan oleh para mufassir kontemporer guna memperbaharui metode dakwah islamiyyah dengan menjadikan Alqur'an sebagai jawaban atas problematika umat sekarang dan diharapkan kajian tematik ini mampu menghilangkan segala tuduhan negatif yang dilemparkan oleh kaum orientalis dan pihak barat sebagai akibat dari kajian mereka yang tidak secara tematik atau secara tematik yang terputus, atau berdasarkan kajian tematik yang salah.³¹

Kata Maudhu'i Dalam Alqur'an dan Kajian Tafsir

Belakangan ini istilah maudhu'iy adalah istilah yang baru, akan tetapi belum banyak ditemukan ada yang memakai istilah kata ini sebagai asas dari suatu bidang keilmuan terbaru. Abdullah As-Satr menulis dalam bukunya, ia baru melihat dan menemukan penggunaan istilah maudhu'i dalam Alqur'an ataupun kajian tafsir karena:³²

- 1) Abdullah As-Satr belum menemukan siapapun memakai istilah ini secara bahasa ataupun istilah.

³⁰ Saamir Abdurrahman Risywani, *Manhaju At-Tafsir Al-Maudhu'iy Lil Qur'an*, (Suriah: Dar Al-Multaqy, 2009), cet. 1, hlm. 43.

³¹ Abdullah Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, hlm. 44.

³² Abdu As-Satr, *Al-Madkhal Ila*, cet. 1:1987, hlm. 21.

- 2) Karena asal kata maudhu'i (الموضوعي) berasal dari (الوضع) kata yang dimana maknanya digunakan untuk sesuatu yang jelek atau hinaan, maka dikatakan (رجل وضيع بمعنى دنيء ووضيع تجارته أي خسر) laki-laki itu wadii'un maksudnya adalah rendah atau hina jika didalam perdagangan memiliki makna gagal.

Akan tetapi beliau baru baru ini melihat dari sudut pandang lain istilah maudhu'i telah menyebar luas dikalangan para ulama tidak untuk sesuatu yang hina ataupun jelek dan memiliki wajah atau pandangan yang baru yang berkaitan dengan keilmuan, diantaranya:

- a. Penggunaan istilah maudhu'i ternyata tertulis didalam Alqur'an, setelah di teliti kata maudhu'i beserta derivasinya disebutkan sebanyak 24 kali.³³ Dan mempunyai makna yang bervariasi salah satu diantaranya adalah untuk pujian, seperti firman Allah SWT:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ٩٦

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia" (QS. Ali-Imran: 96)

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ٧

"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan)" (QS. Ar-Rahman: 7)

فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ١٣ وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ١٤

"Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan (13) dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya) (14)" (QS. al-Ghasyiyah: 13-14)

Dari ayat-ayat Alqur'an diatas menggambarkan bahwa ka'bah, timbangan dan juga cawan surga mempunyai makna baik yaitu suatu tempat yang berguna bermanfaat disini dapat terlihat pertukaran makna pada istilah ini dari sesuatu yang jelek kepada sesuatu yang baik.

- b. Menetapkan sesuatu yang digunakan dalam satu persoalan atau satu topic. Di Alqur'an tertera makna dari istilah maudhu'i yang berarti mewajibkan sesuatu dan menetapkannya di tempat yang sesuai, seperti pada firman Allah SWT:

³³ Abdu As-Satr, *Al-Madkhal Ila*, Cet. 1:1987, hlm. 22.

وَنُضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حُسْبِينًا ٤٧

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan” (QS. al-Anbiya’: 47)

Dari sinilah istilah kata maudhu’i bisa diterapkan kepada kajian tafsir dan terkenal dengan tafsir maudhu’i atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai tafsir tematik. Dimana para mufassir akan menafsirkan al-qur’an dengan cara menetapkan ayat-ayat Alqur’an sesuai dengan tema atau topic yang akan dibahas. Al-Fairuz Abaadi menuliskan makna dari kata maudhu’i didalam bukunya:

(والإبل وضيفة رعت الإبل حول الماء ولم تبرح..... ووضعتها : ألزمتها المرعى فهي موضوعة)³⁴

*Yang berarti: Unta-unta itu menempatkan atau memposisikan diri mereka, unta-unta itu merumput di sekitar air dan tidak pergi....., Dan saya katakan: Dia terikat oleh padang rumput, karena itu ditempatkan di tempat yang sesuai. Makna ini bisa kita kaitkan dengan tafsir dan menjadi istilah tafsir maudhu’iy, karena diwajibkan kepada para mufassir untuk mengikat ayat-ayat Alqur’an yang memiliki makna dan sifat tertentu, dan tidak diperbolehkan keluar dari dua hal ini sampai mufassir tersebut menyelesaikan penafsirannya dengan tema tersebut seperti dia janjikan.*³⁵

Kata Maudhu’i dalam kajian tafsir cikal bakalnya sudah ada pada zaman Rasulullah, akan tetapi pada masa istilah maudhu’i belum muncul. Istilah maudhu’iy pun muncul dalam kajian tafsir pada abad ke 14 hijriyah.³⁶ Abdul Hayy Al-Farmawi menulis dalam catatannya selaku pelopor dari metode tafsir ini adalah Muhammad Abduh, kemudian ide pokonya tersebut diberikan oleh Mahmud Syaltut, yang

³⁴ Muhammad bin Ya’qub Al-Fairuz Abadi Majidu Ad-Diin, *Al-Qomus Al-Muhit*, (Libanon: Muassasah Ar-Risalah, 2005), juz. 3, Bab, Al-A’in, hlm. 94.

³⁵ Abdu As-Satr, *Al-Madkhal Ila*, cet. 1:1987, hlm. 23.

³⁶ A’bas I’wadullah, *Muhadarah Fii At-Tafsiir*, hlm. 20.

kemudian dikenalkan secara konkret oleh Sayyid Ahmad Kamal Al-Kumy.³⁷

Pengertian metode tafsir Maudhu'i

Menurut Al-farmawi metode tafsir maudhu'i ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditentukan. Semua ayat yang berhubungan kemudian disusun dan dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbabun nuzul, kosakata, dan sebagainya.³⁸ Semua dijelaskan dengan terperinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil dan fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.³⁹

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa metode maudhu'i mempunyai dua pengertian, yaitu pertama, menafsirkan satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur'an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, untuk menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.⁴⁰

Kebutuhan zaman modern terhadap tafsir maudhu'i

³⁷Sayyid al-Kumy adalah seorang dosen di Universitas al-Azhar, Mesir. Dia menjadikan metode tafsir *maudhu'i* ini sebagai mata kuliah pada fakultas tersebut.

³⁸ Rozak, Moch Sya'ban Abdul, Deni Albar, and Badruzzaman M. Yunus. "Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Quran oleh Al-Alusi Al-Baghdadi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.1 (2021): 20-27

³⁹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, hal. 49.

⁴⁰ Quraish Shihab. *Membumikan Al-Quran (Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung; Mizan, 1994). Hal 118

Umat Islam dahulu selalu berusaha untuk menerapkan secara langsung undang-undang Islam, dengan alasan semua yang termaktub dalam al-Qur'an adalah syariat yang tidak bisa ditawar lagi tanpa harus melihat kondisi sosial (*tekstual*). Mungkin hal yang semacam inilah yang akan tidak menjadikan Islam lebih progresif dan berkembang untuk menjawab tantangan-tantangan zaman. Metode tafsir maudhu'i lah yang nanti akan memberi solusi yang solutif bagi kehidupan masyarakat.⁴¹

Secara fungsionalnya, memang metode tafsir maudhu'i ini diperuntukkan untuk menjawab permasalahan-permasalahan kehidupan di muka bumi ini.⁴² Dari sini memberikan implikasi bahwa metode ini memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan umat agar mereka dapat terbimbing ke jalan yang benar sesuai dengan maksud diturunkannya al-Qur'an. Berangkat dari pemikiran yang demikianlah, maka kedudukan metode ini menjadi kuat dalam khazanah intelektual Islam. Oleh karenanya, metode ini perlu dipunyai oleh para ulama, khususnya para mufassir agar mereka dapat memberikan kontribusi menuntun kehidupan di muka bumi ini kejalan yang benar demi meraih kebahagiaan dunia dan di akhirat.⁴³

Tafsir maudhu'i hadir ditengah-tengah kebutuhan masyarakat saat ini, pada hakikatnya timbul akibat adanya keinginan untuk memaparkan Islam dan pemahaman-pemahaman al-Qur'an secara teoritis, mencakup dasar-dasar agama yang menjadi sumber bagi seluruh rincian perkara-perkara syariat. Yang dengan demikian memungkinkan kita untuk mengetahui teori-teori umum, melalui syariat dan undang-undang Islam. Hal itu karena antara teori dan penerapannya dalam Islam memiliki keterikatan yang sangat kuat.⁴⁴

⁴¹ Yunus, B. M. *"Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Modern."* Pustaka Setia (2007).

⁴² Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2.1 (2017): 81-94.

⁴³ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet. IV, hal. 169.

⁴⁴ Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, terj. Nashirul Haq, dkk, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal. 512.

KESIMPULAN

Metode penafsiran maudhu'i dapat digunakan sebagai alat bantu (*sabilan*) dan pisau analisis untuk mengungkap rahasia-rahasia al-Qur'an dan hikmahnya, yang terkadang samar di dalam hati, seperti dalam permasalahan i'jaz al-Qur'an, kesesuaian susunan, kecakapan tarkib, atau kandungan-kandungan pemikiran (*al-fikri*) dan filsafat yang terkandung dalam al-Qur'an.

Para mufasir akan menafsirkan Alquran dengan cara menetapkan ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau topik yang akan dibahas. Secara metode dapat dilihat bahwa tafsir maudhu'i adalah suatu metode dalam menafsirkan Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai tema atau topik pembahasan dan juga tujuan yang sama lalu menafsirkannya dengan terperinci seperti yang ada pada kaidah tafsir tahlili, menjelaskan maknanya dan mengistinbatkan hukum-hukum di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- _____ (2001). *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*.
- Abdul Djalal, (1990). *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, Jakarta, Kalam Mulia.
- Abdul Fatah Abu Ghidah, *Muqadimah I'lai As-Sunnani Qawaidu Fii U'lumu Al-Hadist*, Idaratu Al-Qur'an Wa Al-Ulumu Al-Islamiyyah.
- Abdul Hayy Al-Farmawi, (1997). *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhiyyah.
- Ahmad Rahmany, (1998). *Mashaadir At-Tafsir Al-Maudhu'iy*, Maktabatu Wahabah Liltiba'ati Wa An-Nasr.
- Ahmad Warson Munawir, (1997). *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progesif.
- Baqir Hakim, (2006). *Ulumul Quran, terj. Nashirul Haq, dkk*, Jakarta: Al-Huda.
- Fahd Bin Abdurrahman bin Sulaiman Ar-Ruumi, *Buhust Fii Ushulu At-Tafsir wa Manahijih*, Maktabah At-taubah.

- Fathullah Sa'id, Abdu As-Satr. (1978). *Al-Madkhal Ila At-Tafsir Al-Maudhu'iy*, cet.1 .
- I'wadullah A'bas (2007). *Muhadarah Fii At-Tafsiir Al-Maudhu'I*, (Damaskus: Dar Al-Fikr)
- Ibnu Manzur, *Lisān al- 'Arab*, (1119). Kairo: Dār al-Ma'ārif, Jilid. 5.
- Jusuf Soewarji, (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Maazin Syakir At-Tamiymi, (2015). *Ushul Wa Qawaidu At-Tafsir Al-Maudhu'iy L'ilqur'an*, Iraq; Al-Amanah Al-Ammah.
- Manna Khalil al Qattan, (2001). *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Mestika Zed, (2004). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhammad As-Sayyid (2005). *At-Tafsir Al-Maudhu'i Namaadzija Raidah Fii Dhoui Al-Qur'an Al-Kariim*, Kairo: Maktabatu Ar-Rusydi.
- Muhammad Baaqir As-Shadr, (2013). *Al-Madrasah Al-Qur'aniyyah*, Dar Al-Kutun Al-Islamiy.
- Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuz (2005). *Abadi Majidu Ad-Diin, Al-Qomus Al-Muhit*, Libanon: Muassasah Ar-Risalah
- Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. "Pengantar Metode Penelitian." (2012).
- Musthafa Muslim, (2000). *Mabahist Fii At-Tafsir Al-Maudhu'iy*, Damaskus: Dar Al-Qolam.
- Nashiruddin Baidan, (2012). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Quraish Shihab. (1994). *Membumikan Al-Quran (Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung; Mizan.
- Rahman, M. Taufiq. "Rasionalitas sebagai basis Tafsir Tekstual: Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, 1 (Juni 2016): 63-70 1.1 (2016): 63-70.
- Riyani, Irma, and Yeni Huriani. "Reinterpretasi Asbāb Al-Nuzūl bagi Penafsiran Alquran." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2.1 (2017): 113-130.

- Rosihan Anwar. (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i*. Bandung, Pustaka Setia.
- Rozak, Moch Sya'ban Abdul, Deni Albar, and Badruzzaman M. Yunus. "Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Quran oleh Al-Alusi Al-Baghdadi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.1 (2021): 20-27.
- Saamir Abdurrahman Risywani, (2009). *Manhaju At-Tafsir Al-Maudhu'iy Lil Qur'an*, Suriah: Dar Al-Multaqy.
- Sari, Yunika, and Yeni Huriani. "The Phenomenon of Design Thinking of Niqab Fashion Trends Inspiration of Hadith." *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 4. 2021.
- Tim Refleksi Anak Muda Pesantren MHM Lirboyo (2013). *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, Kediri: Lirboyo Press.
- Usman, (2009). *Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras.
- Yunus, B. M. "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Modern." Pustaka Setia (2007).
- Zulaiha, Eni, Restu Ashari Putra, and Rizal Abdul Gani. "Selayang Pandang Tafsir Liberal di Indonesia." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.2 (2021).
- Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2.1 (2017): 81-94.

Sebab-Sebab Munculnya Tafsir Maudhu'i

Oleh: Panji Romdhoni & Taryudi

Abstract

This paper seeks to reveal the essential factors behind the emergence of Maudhu'i Tafsir which is a fundamental need in order to present an integral understanding of this scientific construct which is quite basic in the interpretation of the Qur'an. The method used in this paper is descriptive analysis based on library research. In reviewing the landscape of Maudhu'i interpretation, it is known that the terminology of Maudhu'i Tafsir only emerged in the 14th century H. The emergence of Maudhu'i Tafsir is closely motivated by, among others: by the need for interpretation products with a unified theme frame, besides that it is an attempt to revealing the miracles of the Qur'an and its relation to *ihdiyajat al-ashr* (contemporary needs).

Keywords: *Maudhu'i interpretation.*

Abstrak

Tulisan ini berupaya mengungkap faktor-faktor esensial di balik kemunculan Tafsir *Maudhu'i* yang menjadi kebutuhan fundamental dalam rangka menghadirkan pemahaman yang integral terkait konstruk keilmuan ini yang terbilang cukup asasi dalam penafsiran Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif analisis berbasis penelitian kepustakaan. Dalam tinjauan lanskap penafsiran Maudhu'i ini diketahui bahwa terminologi Tafsir Maudhu'i baru muncul pada abad ke-14 H. Munculnya Tafsir Maudhu'i erat dilatarbelakangi antara lain: oleh adanya kebutuhan terhadap produk penafsiran dengan frame kesatuan tema, selain itu merupakan upaya untuk menyibak keajaiban-keajaiban Al-Qur'an dan kaitannya dengan *ihdiyajat al-ashr* (kebutuhan kekinian).

Kata Kunci: Tafsir *Maudhu'i*.

PENDAHULUAN

Tafsir *Maudhu'i* sebagai disiplin ilmu dari sisi historisnya tidak berbeda jauh dengan disiplin ilmu-ilmu yang lain. Ia tumbuh melalui suatu proses yang tentu saja bersifat gradual, ada dinamika yang mewarnai dan melatarbelakanginya sebelum kemudian ia terbentuk menjadi sebuah terminologi keilmuan spesifik dalam wilayah studi penafsiran Al-Qur'an.⁴⁵

Tulisan ini berupaya menelusuri faktor-faktor esensial di balik kemunculan Tafsir *Maudhu'i* yang menjadi kebutuhan fundamental dalam rangka menghadirkan pemahaman yang integral terkait konstruk keilmuan ini yang terbilang cukup asasi dalam penafsiran Al-Qur'an.⁴⁶ Dengan terdeskripsikannya sebab-sebab munculnya Tafsir *Maudhu'i* di dalam kajian ini akan menjadi *guidance* yang sangat membantu dalam tahap pengaplikasiannya bagi pihak-pihak yang ingin menekuninya lebih mendalam lagi.⁴⁷ Untuk merealisasikan tujuan tersebut maka tulisan ini dalam telaahnya menggunakan pendekatan deskriptif analisis.

PEMBAHASAN

Lanskap Metode Penafsiran *Maudhu'i* sebelum Abad 14

Terminologi Tafsir *Maudhu'i* tidak ditemukan sebelum abad ke-14 H.⁴⁸ Hanya saja, dasar-dasar penafsiran dengan menggunakan

⁴⁵ Taufiq, Wildan, and Asep Suryana. "Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya." (2020).

⁴⁶ Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2.1 (2017): 81-94.

⁴⁷ Zulaiha, Eni, Restu Ashari Putra, and Rizal Abdul Gani. "Selayang Pandang Tafsir Liberal di Indonesia." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.2 (2021).

⁴⁸ 'Alan, 'Ali 'Abdullah 'Ali, *Manhaj al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Maudhu' al-Qurani*, (Majalah Jami'ah al-Quds al-Maftuhah li al-Abhats wa al-Dirasah, Vol. 2, No. 26, 2012). Hal. 215.

metode penafsiran tersebut telah digunakan sejak era kenabian. Hal itu dapat diketahui melalui penafsiran Nabi Saw. terhadap kata *zhulm* (ظلم) yang diartikan sebagai *syirk* (رشك) karena maknanya dianggap sama. Walau demikian, pada era kenabian dan sebelum abad ke-14, penggunaan metode penafsiran *maudhu'i* belum memiliki karakteristik tertentu yang menempatkannya sebagai sebuah metode yang utuh. Dan, belum membahas mengenai kaidah-kaidah, langkah atau pun bentuk dari penafsiran *maudhui*.

Di era sahabat, penggunaan metode penafsiran *maudh'i*, misalnya tampak pada tokoh terkemukanya yakni Ibnu 'Abbas yang menyuguhkan jawaban terhadap pertanyaan seputar penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam konsultasinya, seseorang pernah bertanya kepada Ibnu Abbas: "Aku menemukan sesuatu yang bertentangan dalam pikiranku mengenai Firman Allah Swt, *Lalu apabila ditiup sangkakala maka tidak ada ikatan keluarga di antara mereka pada hari itu dan mereka tidak saling bertanya-tanya* (Qs. Al-Mukminun: 101) dan Firman Allah, *lalu sebagian dari mereka menghadap sebagian yang lain sambil bertanya-tanya* (Qs. Al-Shafat: 50). Lalu Ibnu Abbas menjawabnya, firman Allah *lalu apabila ditiup sangkakala maka tidak ada ikatan keluarga di antara mereka pada hari itu dan mereka tidak saling bertanya-tanya*, terjadi pada tiupan sangkakala pertama sedangkan firman Allah, *lalu sebagian dari mereka menghadap sebagian yang lain sambil bertanya-tanya*, terjadi pada tiupan sangkakala kedua.⁴⁹

⁴⁹ 'Abbas, Fadhl Hasan, *Al-Tafsir Asasiyyatuhu wa Ittijahuhu*, ('Amman: Dar al-Nafais, 2016). Hal. 648. ³ Al-Kumiy, Ahmad As-Sayyid & Al-Qasim, Muhammad Ahmad Yusuf, *At-Tafsir Al-Maudhu'i li Al-Qur'an Al-Karim*, (Cairo: Univ. Al-Azhar Mesir, 1982), hlm. 20.

Orang yang bertanya kepada Ibnu ‘Abbas mengetahui bahwa dua ayat tadi memiliki tema yang sama yakni mengenai tiupan sangkakala. Tema tersebut ternyata di dua ayat itu memiliki kontradiksi mengenai apakah orang-orang bertanya-tanya atau tidak. Disini, Ibnu ‘Abbas menjelaskan bahwa konteks kedua ayat tersebut berbeda. Walaupun memiliki kesatuan tema tentang tiupan sangkakala.⁵⁰

Metode penafsiran seperti yang dilakukan oleh Ibnu Abbas tersebut kemudian berkembang dalam berbagai karya ulama. Munculnya kitab *al-wujuh wa al-nazhair fi Al-Qur’an al-’Azhim* karya Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H) dan kitab *al-Nasikh wa al-Mansukh*³ karya Qatadah bin Di’amah As-Saddusi (w. 118 H) yang ditulis pada abad ke-2 H disinyalir sebagai dasar dari perkembangan tafsir *maudhui*.

Pada masa selanjutnya, Abu Bakar al-Sijistany (w. 330 H) menulis kitab *Nujhat al-Qulub fi Garib Al-Quran* yang membahas kata-kata asing dalam Alquran. Al-Ragib al-Asfahani (w. 502 H) menulis kitab *Mufradat al-Quran*. Ia mengumpulkan kata-kata secara alpabetis dan menjelaskan artinya secara bahasa dan penggunaannya dalam Alquran. Ibnu al-Qayyim menulis *al-Tibyan fi Aqsam al-Quran* yang mengumpulkan semua sumpah dalam Alquran.⁵¹

Dalam telaahnya, ‘Abd. al-Sattar Fathullah mengkategorikan tafsir *maudhui* dengan dua kategori: umum dan khusus. Tafsir *maudhui* umum berarti tafsir yang di antara tema-temanya terikat kesatuan maksud dan tidak ada kesatuan makna asal. Seperti *Ahkam Alquran*,

⁵⁰ Riyani, Irma, and Yeni Huriani. "Reinterpretasi Asbāb Al-Nuzūl bagi Penafsiran Alquran." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2.1 (2017): 113-130.

⁵¹ Sa’id, Abd. As-Sattar Fathullah, *Al-Madkhal ila At-Tafsir Al-Maudhu’iy*, (Cairo: Dar At-Tauzi’ An-Nasyr Al-Islamiyyah, 1985), hal. 31.

yang di dalamnya ada beberapa tema seperti shalat, zakat, puasa. Semuanya memiliki kesatuan maksud, akan tetapi makna asalnya berbeda-beda. Contoh lain, lanjutnya, adalah apa yang disebut dengan *wahdah maudhu'iyah* di dalam keseluruhan Alquran, atau di dalam satu surat tertentu.⁵²

Tafsir seperti ini menurutnya, tidak bisa dikategorikan sebagai *tafsir maudhui*. Sebab tema-tema yang dibuatnya bersifat *ijtihadi*, yang tiap orang memiliki pandangan yang berbeda mengenai hal itu. Tafsir menurutnya tidak bisa berdiri di atas kemungkinan-kemungkinan, terlebih tafsir *maudhui* yang harus memiliki dasar *nash* yang tegas dan makna yang benar dalam pondasinya.⁵³

Karya-karya yang bermunculan pada masa ini, jika mengikuti telaah 'Abd al-Sattar, semuanya masuk ke dalam kategori tafsir *maudhui* umum. Bahkan menurutnya, karya-karya ini dianggap sebagai studi Alquran secara umum dan bukan termasuk tafsir *maudhu'i*.⁵⁴

Tafsir *maudhui* khusus adalah tafsir yang berdiri di atas kesatuan makna dan tujuan di antara tema-temanya, sehingga ikatan di antaranya khusus dan dekat. Contohnya seperti tema Yahudi dalam Alquran. Tema ini memiliki batasan yang jelas, banyak ayat yang bisa masuk dalam tema tersebut. Tema ini bisa dikerucutkan lagi menjadi *Aqidah Yahudi yang sesat dalam Alquran*. Setiap kali dikerucutkan maka ayat yang masuk juga semakin sedikit dan menambah

⁵² Yunus, Badruzzaman M. "Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran." *Syifa al-Qulub* 2 (2017).

⁵³ *Ibid.* Hal. 24.

⁵⁴ *Ibid.* Hal. 25.

kekhususan pada tema tersebut.⁵⁵ Inilah yang dimaksud tafsir *maudhui* menurut ‘Abd al-Sattar.

Metode Penafsiran *Maudhu’i* setelah Abad 14

Adapun perkembangan tafsir *maudhui* setelah abad ke-14 H dimulai dari studi yang dilakukan oleh Jamaluddin Al-Afgani (w. 1315 H.). Ia menulis karya *al-Maqalat al-Tafsiriyyah* dalam majalah *al-Urwat al-Wutsqa*. Kemudian, muridnya, Muhammad ‘Abduh (w. 1323 H) menuliskan beberapa makalah-makalah tafsir. Ia pun menjadi pengisi kuliah-kuliah tafsir dan di sela-sela kuliahnya itu muncul gagasan-gagasan tafsir *maudhui*, walaupun masih bercampur dengan tafsir *tahlili*. Sebagian pengikut mereka menggabungkan antara metode tafsir *tahlili* dan tafsir *maudhui* seperti dalam tafsir al-Manar karya Muhammad Rasyid Ridha (w. 1354 H), tafsir al-Maraghy (w. 1364 H) dan tafsir Mahmud Syaltut (w. 1383 H).⁵⁶

Sebagian orientalis menulis tulisan-tulisan yang mirip dengan metode *maudhui*. Joseph Halevy menulis *Al-Samiriyyun fi al-Quran* yang diterbitkan pada tahun 1908 M. Arnold Van Gennep menulis *Ibrahim fi al-Quran* yang terbit pada tahun 1912 M.⁵⁷

Orang yang pertama kali menulis tafsir dengan menggunakan metode *maudhui* adalah Muhammad Mahmud Hijazy (w. 1391 H) dengan karyanya yang berjudul *al-Wihdat al-Maudhu’iyyah fi al-*

⁵⁵ *Ibid.* Hal. 25.

⁵⁶ Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2.1 (2017): 81-94.

⁵⁷ Al-Humaidhi, Ibrahim Shalih bin Abdullah, *Al-Madkhal ila At-Tafsir Al-Maudhu’i*, (Saudi Arabia: Dar Ibnu Jauzi, 2020). Hal. 22 ⁹ *Ibid.* Hal. 23

Quran al-Karim.⁵⁸ Karya dengan metode *maudhui* ini kemudian banyak bermunculan, seperti *al-Yahud Fi al-Quran* karya Muhammad ‘Izzah, *al-Mar’ah fi al-Quran* karya ‘Abbas Mahmud, *Zahiratu al-Nifaq fi al-Quran* karya ‘Abdurrahman Habnakah dan lain sebagainya.⁵⁹ Tafsir *maudhu’i* ini kemudian menjadi mata kuliah di Universitas al-Azhar yang diprakarsai oleh Ahmad Sayyid al-Kumy.⁶⁰

Terminologi *tafsir maudhui* meskipun belum digunakan sebelum abad ke-14 H, bukan berarti ulama-ulama terdahulu tidak terbersit untuk membuat tafsir tematik yang bisa menjelaskan suatu masalah dengan mendalam, akan tetapi mereka memfokuskan diri untuk menulis menggunakan metode penafsiran *tahlili* karena tuntutan kebutuhan pada masa itu. Para *mufassir* sebelum abad ke-14 belum mengenali metode penafsiran *maudhui* seperti yang digunakan pada abad setelahnya, sebab memang kebutuhan terhadap metode penafsiran tersebut belum mengemuka.⁶¹

Munculnya Terminologi Tafsir Maudhu’i

Latar belakang munculnya terminologi Tafsir *Maudhu’i* secara ringkas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. *Kebutuhan terhadap produk penafsiran dengan frame kesatuan tema.*

⁵⁸ Al-Lauh, ‘Abdu al-Salam Hamdan, *Wafaqat ma’a Nazhariyat al-Tafsir al-Maudhu’i*, (Majalah al-Jami’ah al-Islamiyyah al-Dirasat al-Insaniyyah, Vol. 12, No. 1, 2004) Hal. 16

⁵⁹ Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy, *Al-Bidayah fi At-Tafsir Al-Maudhu’i*, (Cairo: Tauzi’ Maktabah Jumhuriyyah Misr, 1977). Hal. 61

⁶⁰ Zulaeha, Eni, and Muhamad Dikron. "*Qira’at Abu ‘Amr Dan Validitasnya.*" (2020).

⁶¹ *Ibid.* Hal. 17

Perspektif ini dikembangkan oleh Ahmad Sayyid Al-Kumiy dan Muhammad Al-Qasim yang memandang bahwa penafsiran dengan menggunakan kesatuan tema menjadi kebutuhan yang terlihat sangat mencolok untuk menjelaskan makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an. Diperlukan suatu metode definitif baru yang berkelindan erat dengan *maslak* (jalan) yang ditempuh oleh Al-Qur'an yaitu: *wadhah al-ghayah* (tujuannya jelas), *muhaddid al-nihayah* (akhirnya ditentukan), *bariz fi al-tashwir* (deskripsinya gamblang) dan *jami' likulli al-ahdaf fi tahqiqih* (implementasi tujuannya ditempuh secara integral). Metode *Maudhu'i* dipakai untuk memuaskan kebutuhan manusia atas penyajian suatu topik secara menyeluruh, agar kemudian bila sudah selesai, dapat beralih kepada topik baru berikutnya. Dengan metode seperti ini, besar harapan akan memudahkan orang memahami isi atau pesan Al-Qur'an, lalu dapat diinternalisasikan dalam kehidupan untuk mencapai derajat yang lebih baik lagi serta terhindar dari potensi terjerembab ke dalam malapetaka yang merusak cita-cita memperoleh kehidupan yang bahagia di dunia.⁶²

Al-Kumiy dalam membangun perspektifnya terkait sebab-sebab yang mendorong munculnya Tafsir *Maudhu'i* berpijak pada pandangan Mahmud Syaltut yang menilai bahwa metode terbaik dalam penafsiran Al-Qur'an adalah *Maudhu'i*. Melalui metode *Maudhu'i* ini akan tersingkap adanya korelasi yang sangat erat dan kesenyawaan antara tema-tema yang tersaji melalui metode ini dengan realitas yang dialami oleh manusia. Sehingga Al-Qur'an dapat hadir memberikan

⁶² Al-Kumiy, Ahmad As-Sayyid & Al-Qasim, Muhammad Ahmad Yusuf, *At-Tafsir Al-Maudhu'i li Al-Qur'an Al-Karim*, (Cairo: Univ. Al-Azhar Mesir, 1982), hlm. 17.

petunjuk yang membawa manfaat yang sangat dibutuhkan oleh manusia sepanjang zaman.⁶³

Pandangan Al-Kumiy tersebut, selain didasarkan pada deskripsi keistimewaan metode Maudhu'i menurut Syaltut, sebenarnya juga dapat diamati sebagai suatu usaha untuk membangun relevansi Al-Qur'an agar tidak berjarak dengan dinamika manusia dalam kehidupannya. Pendekatan dimensi "*al-hajah*" (kebutuhan) yang dilakukan oleh Al-Kumiy dalam mendekati latarbelakang munculnya Tafsir Maudhu'i adalah potret nyata gerakan kesadaran tentang urgensi membangun interaksi yang lebih intens antara manusia dengan Al-Qur'an sebagai langkah solutif untuk menemukan solusi dari ragam problematika hidup yang kian kompleks.

b. *Upaya menyibak keajaiban-keajaiban Al-Qur'an.*

Perspektif ini dikembangkan oleh Muhammad Abdul Latif Rajab dalam menelisik latarbelakang munculnya Tafsir Maudhu'i.⁶⁴ Menurutny, pengkajian terhadap isi Al-Qur'an selalu akan menghadirkan ketidakpuasan dalam diri para pengkajinya. Maka, metode ini lahir sebagai manifestasi ekspresi yang sangat kuat untuk terus menggali Al-Qur'an yang mutlak disebut sebagai kitab suci yang *mu'jiz*. Dimensi-dimensi *ke'jazan* Al-Qur'an sepanjang masa akan selalu menantang untuk diteliti dan didalami. Dari sinilah, ditemukan keajaiban-keajaiban Al-Qur'an yang terus menyajikan kebaruan tiap kali dikaji.

⁶³ Lihat Al-Kumiy, Ahmad As-Sayyid & Al-Qasim, Muhammad Ahmad Yusuf, *At-Tafsir Al-Maudhu'i li Al-Qur'an Al-Karim*, (Cairo: Univ. Al-Azhar Mesir, 1982), hlm. 18-19.

⁶⁴ Rajab, Muhammad 'Abd al-Latif, *Asasiyyat Manhajiyah li al-Tafsir al-Maudhui*, (Sharjah: Mu'tamar Kuliyyah Syari'ah, 2010) Hal. 10

Faktor pengungkapan keajaiban ini pun pada akhirnya, menurut Muhammad Abdul Latif Rajab, membentangkan jalan untuk semakin jauh melakukan proses mempelajari Al-Qur'an dengan tiada henti.¹⁶ Terminologi metode Tafsir Maudhu'i merupakan wujud dari hasil upaya penggalian Al-Qur'an secara gradual yang diawali oleh suatu langkah yang telah dilakukan sebelumnya, tapi belum terkonsepsi matang, lalu diformulasikan menjadi metode yang spesifik. Dengan kata lain, bahwa sebab munculnya metode tafsir Maudhu'i merupakan *natijah* (hasil) determinan dari tradisi keilmuan intelektual Muslim yang terus-menerus menjadikan Al-Qur'an sebagai obyek kajian dengan mendasarkan pada *worldview* bahwa ia adalah pedoman (*marja'*) dalam mewujudkan tata-hidup manusia yang paripurna.

c. *Berkaitan dengan ihtiyajat al-ashr (kebutuhan kekinian).*⁶⁵

Perspektif ini, masih menggunakan pandangan Muhammad Abdul Latif Rajab.⁶⁶ Menurutnya, ada 3 (tiga) kebutuhan penting di masa kini yang berhubungan dengan latar-belakang munculnya terminologi Tafsir Maudhu'i yaitu:

Pertama, corak pembahasan ilmiah seperti spesialisasi yang fokus pada studi cabang ilmu berdasarkan penelitian induktif dan akomodatif untuk mengetahui bagian-bagiannya yang lebih mendalam. Studi Al-Qur'an mesti mengakomodir corak seperti ini agar bisa menjawab masalah pada masa ini dengan metodenya tersendiri.

Kedua, masuknya orientalis dalam lapangan kajian keislaman. Mereka bersikeras menyebarkan dan mempelajari literatur Islam serta membuat kamus-kamus yang membantu mereka mempelajarinya agar dengan demikian mempermudah realiasi tujuan-tujuan dari gerakan

⁶⁵ *Ibid*, Hal. 11.

⁶⁶ *Ibid*, Hal. 10

orientalisme. Para sarjana muslim telah melakukan upaya *counter* terhadap ragam *syubuhah-syubuhah* (tuduhan yang menodai kemuliaan Islam) dan misinterpretasi yang muncul akibat kesalahan dalam *logical fallacy* (sesat pikir). Dimunculkanlah term-term dengan dalih *tajdid* (pembaruan) untuk melokalisir kebutuhan umat Islam, dan di sisi lain perpustakaan Islam disuplai oleh berbagai literatur-literatur yang telah disisipi oleh misi destruktif orientalisme. Selain Muhammad Abdul Latif, pengaruh orientalisme (*istisyraq*) dalam intensitas penafsiran Maudhu'i juga disebutkan oleh Samir Abdurrahman Syirwani.⁶⁷

Ketiga, kebutuhan Program Studi Tafsir pada perguruan tinggi yang memiliki konsentrasi studi Al-Qur'an untuk membahas tema-tema seputar Al-Qur'an yang dilakukan oleh para akademisi baik pada jenjang magister maupun doktoral

KESIMPULAN

Munculnya Tafsir Maudhu'i erat dilatarbelakangi antara lain: oleh adanya kebutuhan terhadap produk penafsiran dengan frame kesatuan tema, selain itu merupakan upaya untuk menyibak keajaiban-keajaiban Al-Qur'an dan kaitannya dengan *ihdiyajat al-ashr* (kebutuhan kekinian). Selanjutnya, pengkajian terhadap sebab-sebab munculnya Tafsir Maudhu'i tidak bisa terlepas dari telaah atas lanskap metode penafsiran Maudhu'i sebelum abad ke-14 H yang menjadi pondasi kuat penggunaan Tafsir Maudhu'i sebagai suatu disiplin metode penafsiran yang definitif. Terminologi Tafsir Maudhu'i barulah dikenal pada abad ke-14 H.

⁶⁷ Risywani, Samir Abdurrahman, *Manhaj At-Tafsir Al-Maudhu'i Li Al-Qur'an Al-Karim*, (Suriah: Dar Al-Multaqa, 2009), hlm 100.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abbas, Fadhl Hasan, *Al-Tafsir Asasiyyatuhu Wa Ittijahuhu*, (‘Amman: Dar al-Nafais, 2016).
- ‘Alan, ‘Ali ‘Abdullah ‘Ali, *Manhaj al-Tafsir al-Maudhu’i li al-Maudhu’ al-Qurani*, (Majalah Jami’ah al-Quds al-Maftuhah li al-Abhats wa al-Dirasah, Vol. 2, No. 26, 2012).
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy, *Al-Bidayah fi At-Tafsir Al-Maudhu’i*, (Cairo: Tauzi’ Maktabah Jumhuriyyah Misr, 1977).
- Al-Humaidhi, Ibrahim Shalih bin Abdullah, *Al-Madkhal ila At-Tafsir Al-Maudhu’i*, (Saudi Arabia: Dar Ibnu Jauzi, 2020).
- Al-Kumiy, Ahmad As-Sayyid & Al-Qasim, Muhammad Ahmad Yusuf, *At-Tafsir Al-Maudhu’i li Al-Qur’an Al-Karim*, (Cairo: Univ. Al-Azhar Mesir, 1982).
- Asy-Syaukah, Ahmad Abd. Karim, *Ahammiyyah At-Tafsir Al-Maudhu’iy wa Manhajiyatuh fi Mu’alajah Al-Qadhaya Al-Mustajidah*, (Majalah Kulliyah Imam Al-A’zham, Univ. Iraq, Vol. VIII, 2014).
- Muslim, Mushthafa, *Mabahits fi At-Tafsir Al-Maudhu’i*, (Damascus: Dar Al-Qalam, 2000).
- Rajab, Muhammad ‘Abd al-Latif, *Asasiyyat Manhajiyah li al-Tafsir al-Maudhui*, (Sharjah: Mu’tamar Kulliyah Syari’ah, 2010)
- Risywani, Samir Abdurrahman, *Manhaj At-Tafsir Al-Maudhu’i Li Al-Qur’an Al-Karim*, (Suriah: Dar Al-Multaqa, 2009).
- Riyani, Irma, and Yeni Huriani. "Reinterpretasi Asbāb Al-Nuzūl bagi Penafsiran Alquran." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2.1 (2017): 113-130.

- Sa'id, Abd. As-Sattar Fathullah, *Al-Madkhal ila At-Tafsir Al-Maudhu'iy*, (Cairo: Dar At-Tauzi' An-Nasyr Al-Islamiyyah, 1985).
- Taufiq, Wildan, and Asep Suryana. "*Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya.*" (2020).
- Yunus, Badruzzaman M. "Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran." *Syifa al-Qulub* 2 (2017).
- Zulaiha, Eni, Restu Ashari Putra, and Rizal Abdul Gani. "Selayang Pandang Tafsir Liberal di Indonesia." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.2 (2021).
- Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2.1 (2017): 81-94.
- Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2.1 (2017): 81-94.

Perkembangan Tafsir Maudhu'i Menjawab Persoalan Zaman

Oleh: Restu Ashari Putra & Muhammad Zainul Hilmi

Abstract

The development of maudhu'i interpretation cannot be separated from the response of scholars to answer the problems of the times by trying to explore answers through the treasures of Al-Quran interpretation. Trying to get out of interpretation based on the order of the manuscripts, the maudhu'i method of interpretation is felt to be able to answer the topic of problems in society in a more focused and systematic way. However, this maudhu'i interpretation method is not without problems in its development. This paper tries to reveal the problems and journeys of maudhu'i interpretation which have characteristically existed since the time of the prophethood.

Keywords: *interpretation, maudhu'i, al-quran, method.*

Abstrak

Perkembangan tafsir maudhu'i tidak bisa terlepas dari respon ulama menjawab persoalan-persoalan zaman dengan mencoba menggali jawaban melalui khazanah tafsir Al-Quran. Mencoba keluar dari penafsiran berdasarkan urutan mushaf, metode penafsiran secara maudhu'i dirasa bisa menjawab topik persoalan di masyarakat secara lebih fokus dan sistematis. Namun metode tafsir maudhu'i ini bukan tanpa persoalan pada perkembangannya. Makalah ini mencoba mengungkap problem-problem dan perjalanan tafsir maudhu'i yang secara karakteristik telah ada sejak masa kenabian.

Kata Kunci: *tafsir, maudhu'i, al-quran, metode.*

PENDAHULUAN

Demi menjawab tantangan zaman dan berbagai persoalan yang dihadapinya, Al-Quran bukan saja menjadi satu kitab yang terpelihara keotentikannya, tapi juga “dipaksa” untuk menjawab berbagai

persoalan yang terjadi di tengah-tengah umat manusia di setiap kurun masanya.⁶⁸

Banyak perkembangan yang terjadi di tengah masyarakat pada masa kurun waktu tertentu tidak relevan lagi dengan masa perkembangan berikutnya sehingga Al-Quran mau tidak mau dengan fungsinya sebagai *Hudan* (petunjuk) haruslah menjawab apa yang menjadi permasalahan umat manusia.⁶⁹ Di sinilah munculnya penafsiran-penafsiran atas Al-Quran untuk menjawabnya.⁷⁰

Pada mulanya, para ulama menyepakati bahwa Al-Quran diakui oleh masyarakatnya sejak diturunkan kepada Rasul adalah dari segi bahasa dan sastranya karena masyarakat Arab ketika itu diakui sebagai masyarakat dengan tingkat kecakapan bahasanya yang cukup tinggi.⁷¹ Sehingga jika ditelisik tafsir-tafsir Al-Quran mulai dari masa Muhammad bin Jarir At-Thabari (251-310 H) hingga Muhammad Rasyid Ridha (1856-1935 H) ditemukan ciri utama yang menghimpun tafsir-tafsir tersebut adalah *analisis-redaksi*.⁷³

Namun semakin mundurnya penguasaan sastra dan kaidah-kaidah bahasa orang Arab itu sendiri, diakui penafsiran dengan metode analisis-redaksi tersebut tidak dapat bertahan lama bahkan dengan metode komparasi yang dikembangkan Abu Bakar Al-Baqillani (w.

⁶⁸ Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2.1 (2017): 81-94.

⁶⁹ Wibisono, M. Yusuf. "Pluralisme Agama dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam." Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung 1.1 (2016): 12-24.

⁷⁰ Quraish Shihab, *Membumukan Al-Quran*, Mizan, Bandung, Cet.XX, 1999, hal.113

⁷¹ Wibisono, M. Yusuf, Dody S. Truna, and Mochamad Ziaulhaq. "Modul Sosialisasi Toleransi Beragama." (2020).

⁷² Rahman, M. Taufiq. "Rasionalitas sebagai basis Tafsir Tekstual: Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, 1 (Juni 2016): 63-70 1.1 (2016): 63-70.

⁷³ *Ibid*, hal.111

403 H). Menurut pandangan Quraish Shihab, metode yang selama ini digunakan para mufassir sejak masa kodifikasi yang sementara ahli diduga dimulai dari Al-Farra (w. 207 H) sampai dengan tahun 1960 adalah menafsirkan Al-Quran ayat demi ayat *ala hasbi tartib mushaf* (sesuai dengan susunan mushaf).⁷⁴

Diketahui pada Januari 1960, Syaikh Al-Azhar, Mahmud Syaltut menerbitkan karya tafsirnya, Tafsir Al-Quran Al Karim di mana beliau menafsirkan Al-Quran bukan atas ayat demi ayat, melainkan dengan cara membahas surat demi surat atau bagian suatu surat dengan menjelaskan tujuan-tujuan utama serta petunjuk yang dapat dipetik darinya. Metode ini pun ternyata masih tak luput dari kekurangan, sebab meskipun berupaya menghindari banyak kekurangan-kekurangan dari metode lama, namun masih menjadikan pembahasan mengenai petunjuk Al-Quran secara terpisah-pisah karena tidak kurang satu petunjuk yang saling berhubungan tercantum dalam sekian banyak surat yang terpisah-pisah.⁷⁵

Model-model metode penafsiran akhirnya berkembang dengan sejumlah karya tafsir yang terus berupaya menjawab tantangan zaman agar sesuai dengan situasinya di mana saat itu berada. Hal itu demi membuktikan bahwa Al-Quran adalah kitab yang sesuai dengan zaman dan tempat kapan pun dan di mana pun (*sholihun fi kulli zaman wal makan*).⁷⁶

Makalah ini berupaya menelusuri perkembangan penafsiran, yang pada akhirnya upaya penafsiran dilakukan-- diberi istilah--

⁷⁴ Yunus, B. M. "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Modern." Pustaka Setia (2007).

⁷⁵ *Ibid*, hal.113

⁷⁶ Zulaeha, Ani, and Muhamad Dikron. "Qira'at Abu 'Amr Dan Validitasnya." (2020).

dengan Metode Tematik atau Tafsir Maudhu'i. Untuk menelusuri perkembangannya harus dipisahkan perkembangan Tafsir (yang dilakukan secara Maudhu'i) itu sendiri sebelum adanya kategorisasi istilah, dan setelah adanya pengistilahan.⁷⁷ Termasuk karya-karya tafsir apa saja di dalamnya dan bagaimana perannya dalam menjawab persoalan masyarakat pada zamannya.

PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Kemunculan Metode Tafsir Maudhu'I Problem Kategorisasi

Untuk menelisik latar belakang kemunculan tafsir Metode Maudhu'i atau yang dalam istilah Indonesia sering disebut dengan Metode Tematik, harus dipisahkan antara tafsir sebagai sebuah karya dan tafsir sebagai sebuah metode. Juga tidak bisa dilepaskan dari problem Kategorisasi Ilmu Tafsir itu sendiri. Sejumlah ahli memiliki pandangan yang beragam atas kategorisasi tersebut. Meski metode tersebut sudah dipakai pada masa-masa sebelumnya, namun pengistilahan metode ini baru ditentukan belakangan. Pakar tafsir *Dr. Fahd Abdul Rahman Al-Rumi* misalnya menklasifikasikan kategori pembahasan Ilmu Tafsir ke dalam 3 kategori, yakni *Ittijah*, *Manhaj*, dan *Uslub atau Thariqah*.⁷⁸

Al-Rumi memasukan kategori Tafsir Maudhu'i ke dalam bagian dari *Uslub*. Menurutnya, bagi seorang mufassir terdapat 4 jenis

⁷⁷ M Yunus, Badruzzaman, Eni Zulaeha, and Eman Sulaeman. *Metodologi Pembelajaran Quran: Sumber Perkuliahan Pembelajaran Alquran*. (2019).

⁷⁸ Dr. Fahd Abdul Rahman Al-Rumi, *Ushul Tafsir wa Manahijuha*, Riyadh, 1410 H, hal. 57.

uslub dari identifikasi karya tafsir yang dihasilkannya, yaitu Tafsir Tahlili, Tafsir Ijmali, Tafsir Muqaran, dan Tafsir Maudhu'i.

Sebelum mengurai apa itu Tafsir Maudhu'i, perlu diketahui dulu perbedaan kategorisasi istilah tafsir versi Al-Rumi tersebut baik Ittijah, Manhaj, maupun Uslub. Menurutnya, Ittijah adalah tujuan (*al-hadf*) yang menjadi arah bagi seorang mufassir dalam menulis karya tafsirnya sesuai dengan cara pandang (*nashb a 'yunihim*) yang dimiliki masing-masing mufassir. Sementara Manhaj yaitu jalan yang dilalui dalam menempuh tujuan dari seorang mufassir dalam menafsirkan. Sedangkan Uslub atau Thariqah adalah cara yang dilakukan untuk menempuh jalan sehingga sampai pada tujuan (*hadf*) seorang mufassir.⁷⁹

Al-rumi memberikan penjelasan lewat perumpamaan sebagai berikut. Jika seorang mufassir (atau karyanya) dalam melakukan penafsirannya untuk mengurai persolan-persoalan aqidah dan segala sesuatu yang menyangkut di dalamnya, maka tafsir ini dinisbatkan dengan *Al-Ittijahu Al-Aqodiy*. Kemudian ketika mufassir tersebut dalam karyanya dalam soal Aqidah itu dengan jalan Aqidah Salaf (Ahlu Sunnah wal Jamaah) maka disebut Manhaj Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Begitu juga ketika jalan yang ditempuh dengan jalan Aqidah Syiah maka disebutlah dengan Manhaj Syiah, dan begitu seterusnya. Barulah ketika seorang mufassir tersebut menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan segala tujuan (*Ittijah*) dan jalan (*Manhaj*) yang ditempuhnya itu dengan cara-cara yang khusus, maka cara itulah yang dinamakan *Uslub* atau *Thariqah*.⁸⁰

⁷⁹ Riyani, Irma, and Yeni Huriani. "Reinterpretasi Asbāb Al-Nuzūl bagi Penafsiran Alquran." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2.1 (2017): 113-130.

⁸⁰ Al-Rumi, hal. 56.

Memang belum ada kesepakatan dalam penggunaan istilah tersebut secara baku dalam ilmu tafsir sebagaimana halnya dalam ilmu bahasa. Dalam ilmu tafsir masih terjadi ketidakkonsistenan dalam penggunaan istilah-istilah tersebut seperti *al-manhaj* sering dimaknai *ittijah*. Bahkan pemahaman *uslub* juga seringkali disamakan atau digunakan istilah *manhaj*. Hal ini terutama ketika istilah itu diadopsi ke dalam perisitilahan Bahasa Indonesia yang semakin rancu.⁸¹

Prof. Dr. Badruzzaman M Yunus, menekankan istilah yang lebih tepat untuk digunakan dalam ilmu tafsir yakni *al-ittijâh* untuk memahami corak penafsiran, *al-manhaj* atau *al-tharîqah* untuk memahami metode penafsiran secara umum (*al-manhaj al-'âm* atau *al-tharîqah al-'ammah*), dan *al-uslûb* untuk memahami metode khusus.⁸²

Disebutkan, ada tiga istilah yang digunakan untuk menyebut metode tafsir yakni *thariqoh fi al-Tafsir*, *uslub* dan *manhaj tafsir*. Menurut Badruzzaman, pada dasarnya istilah *al-Thariqah* maupun *al-manhaj* menunjukkan makna yang sama yakni cara untuk merealisasikan sebuah pemikiran tafsir. Kedua istilah ini memiliki makna cara untuk merealisasikan penafsiran. Hanya saja *manhaj* lebih difokuskan untuk melihat seorang tokoh dalam menafsirkan al-Qur'an, baik dari segi *marshad* (*sumber*), *tharîqah* dan juga *ittijâh*-nya.⁸³

Metode Maudhui sebagai sebuah istilah khusus tidak ditemukan sebelum abad ke-14 H⁸⁴, meskipun pola yang digunakan

⁸¹ Taufiq, Wildan, and Asep Suryana. "Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya." (2020).

⁸² Badruzzaman M Yunus & Dr. Eni Zulaiha, *Kategorisasi Ilmu Tafsir (Bahan Ajar)*, Pascasarjana Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN SGD Bandung, 2021.

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ 'Alan, 'Ali 'Abdullah 'Ali, *Manhaj al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Maudhu' al-Qurani*, (Majalah Jami'ah al-Quds al-Maftuhah li al-Abhats wa al-Dirasah, Vol. 2, No. 26, 2012). Hal. 215.

untuk menafsirkan Al-Quran secara maudhui sudah dilakukan bahkan sejak masa kenabian.

Pada masa sahabat misalnya, Abdullah ibn Abbas, seorang sahabat nabi yang dikenal dengan kapabilitas dalam ilmu tafsir sudah mencontohkan dalam penafsiran bercorak maudhu'i berikut ini.

“Aku menemukan sesuatu yang bertentangan dalam pikiranku mengenai firman Allah Swt, Lalu apabila ditiup sangkakala maka tidak ada ikatan keluarga di antara mereka pada hari itu dan mereka tidak saling bertanya-tanya (QS. Al-Mukminun: 101) dan Firman Allah, lalu sebagian dari mereka menghadap sebagian yang lain sambil bertanya-tanya (Qs. Al-Shafat: 50). Lalu Ibnu Abbas menjawabnya, firman Allah lalu apabila ditiup sangkakala maka tidak ada ikatan keluarga di antara mereka pada hari itu dan mereka tidak saling bertanya-tanya, terjadi pada tiupan sangkakala pertama sedangkan firman Allah, lalu sebagian dari mereka menghadap sebagian yang lain sambil bertanya-tanya, terjadi pada tiupan sangkakala kedua.”⁸⁵

Oleh karenanya bisa disimpulkan, karakteristik tafsir Maudhu'i telah lama dilakukan sejak era kenabian, sebelum adanya penetapan istilah tersebut oleh sebagian ahli, sebagai bentuk tanggungjawab menjawab persoalan yang terjadi di masyarakat tanpa harus mengurai terlebih dahulu penafsiran ayat demi ayat secara berurutan (*ala hasbi tartib mushaf*).

Definisi dan Karakteristik Tafsir Maudhu'i

⁸⁵ Abbas, Fadhl Hasan, *Al-Tafsir Asasiyyatuhu wa Ittijahuhu*, ('Amman: Dar al-Nafais, 2016). Hal. 648.

Untuk mengetahui apa yang menjadi batasan mengapa penafsiran tertentu dinamakan Tafsir Maudhu'i, patut diketengahkan penjelasan definitif terkait tafsir maudhu'i. Tafsir Maudhu'i adalah cara atau metode (uslub) dimana tidak ditafsirkannya ayat-ayat Al-Quran secara berurutan (*ala tartib mushaf*), akan tetapi dikumpulkannya ayat-ayat Al-Quran yang membicarakan satu topik kemudian mufassir menafsirkannya. Secara lebih jelas, dari pengumpulan ayat-ayat atas satu topik tertentu itu didapatlah satu penafsiran *istinbat* hukum dan maksud utama dari Al-Quran atas penjelasan terhadap topik tersebut.⁸⁶

Karakteristik tafsir maudhu'i tampak terlihat pada mulanya dari berbagai karya ilmiah yang dilakukan sejumlah pakar ketika menguraikan beberapa persoalan atau topik penting dikaitkan dengan Al-Quran, meski karya-karya tersebut disusun bukan sebagai pembahasan tafsir. Karya itu di antaranya *Al-Insan fi Al-Quran*, dan *Al-Mar'ah fi Al-Quran* karya Abbas Mahmud Al-Aqqad, atau *Al-Riba fi Al-Quran* karya Al-Maududi.

Melihat karya-karya yang ditulis demikianlah akhirnya para ulama tafsir terinspirasi untuk mencetuskan sebuah metode secara Maudhu'i. Metode ini dicetuskan pertama kali oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumiy di Mesir. Al-Kumiy sebagai Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin di Universitas Al-Azhar sampai tahun 1981.⁸⁷

Pada tahun 1977, Prof. Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi yang juga menjabat guru besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar menerbitkan

⁸⁶ Al-Rumi, hal. 62.

⁸⁷ Quraish Shihab, hal. 114.

buku *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* dengan mengemukakan langkah aplikatif terperinci dalam menafsirkan secara maudhu'i.

2. Analisis Perkembangan Tafsir *Maudhu'i*

Dalam sejarah perkembangannya, tafsir *Maudhu'i* dipahami sebagai sebuah istilah dalam ilmu tafsir. Istilah tersebut diketahui sebagai bentuk akademis peristilahan modern yang diperkenalkan di Fakultas Ushuluddin di Universitas Al-Azhar, Kairo, pada abad ke-20.⁸⁸ Namun demikian sebagaimana diketahui pula karakteristik pola itu telah muncul jauh sebelum abad 20.⁸⁹

Sebagaimana menurut Al-Daghamin,⁹⁰ Mustafa Muslim,⁹¹ dan al-'Umari⁹² disebutkan bahwa ada pandangan sebagian ulama yang menganggap bahwa unsur tafsir maudhu'i telah dilakukan sejak masa Nabi⁹³ karena dalam penyampaian wahyu Al-Qur'an dilakukan secara berangsur-angsur. Pandangan itulah salah satu yang memunculkan gagasan tafsir *Maudhu'i*.⁹⁴ Adapun argumen yang banyak dipakai didasarkan pada praktek penafsiran Nabi yang senantiasa menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Mustafa Muslim, misalnya, menunjukkan

⁸⁸ Mustafa Muslim, *Mabahith Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Dimashq: Daral-Qalam, 2000), hlm. 17.

⁸⁹ Zulaiha, Eni. "Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1.2 (2016): 149-164.

⁹⁰ Al-Daghamin, *Manhajiyat Al-Bahth Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i AlQur'an Al-Karim*, hlm.16.

⁹¹ Mustafa Muslim, *Mabahith Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, hlm. 17.

⁹² Ahmad Jamal al-Umari, *Dirasat Fi al-Tafsir al-Maudhu'i Li al-Qasaal-Qur'ani*, 2nd ed. (Cairo: Maktabat al-Khanji, 2001), hlm. 48.

⁹³ Muhammad Husayn al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, 6.th, vol. Vol. 1 (Cairo: Maktabah Wahbah, 1995), hlm. 159

⁹⁴ Al-Daghamin, *Manhajiyat Al-Bahth Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i AlQur'an Al-Karim*, hlm. 17.

suatu bukti yang mendukung pendapat ini dengan hadis riwayat dari Imam Bukhari, bersumber dari Ibn Mas'ud yang mengatakan:

"Ketika turun surat al-An'am ayat 82: الذين امنوا ولم يلبسوا ايمانهم بالذي هم مبغضون بظلم اولئك لهم الامن وهم مهتدون "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." Pada saat itu para sahabat menjadi gelisah dan mereka menemui Nabi dan berkata: ,Ya Rasulullah! Siapakah diantara kami yang tidak pernah berbuat salah?" Lalu Dia pun berkata, "bukan seperti itu, pernahkah kalian mendengar firman Allah QS. Luqman ayat 13: ان الشرك لظلم عظيم "Sesungguhnya syirik (musyrik) adalah dosa besar".

Keterangan Ibnu Mas'ud tersebut menjelaskan bahwa Nabi SAW menjelaskan makna *dzulm* yang dimaksud dalam QS. Al-An'am ayat 82 adalah syirik sebagaimana dalam firman Allah QS. Luqman ayat 13.

Akan Tetapi al-Daghamin masih mempertanyakan anggapan sebagian orang yang melihat pada generasi pertama permulaan tafsir Maudhu'i. Menurutnya, pada waktu itu ayat-ayat al Qur'an masih dalam proses pewahyuan secara berangsur-angsur, sehingga sulit untuk menentukan satu pembahasan tertentu dalam sejumlah ayat yang telah diwahyukan. Walaupun dalam prakteknya Nabi SAW telah melakukannya, tetapi hal itu tidak berarti bahwa sebuah masalah ditangani secara rinci dan komprehensif sebagaimana yang harus dilakukan dalam tafsir *Maudhu'i*.⁹⁵

Ada beberapa ulama seperti Ahmad al-Kumi, Mustafa al-Sawi, dan al-Juwaini menyatakan bahwa 'Amr ibn Bahr al-Jahiz merupakan sarjana pertama yang menggunakan metode tafsir ini yang telah

⁹⁵ Al-Daghamin, *Manhajiyat Al-Bahth Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i AlQur'an Al-Karim*, hlm. 17.

mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan satu pembahasan tertentu seperti yang telah dilakukannya dalam kitab "*Al-Nar fi al-Qur'an*".

Al-Juwayni telah menjelaskan bahwa walaupun al-Jahiz tidak sepenuhnya menggunakan metode tafsir Maudhu'i sebagaimana yang dipahami saat ini, namun secara faktual dia bisa dianggap sebagai orang pertama yang menggunakan metode ini".⁹⁶

Selain pendapat di atas, ada sebagian ulama yang melihat bahwa tafsir *Maudhu'i* sudah ada pada sejak abad ke-2 Hijriyah. Dalam Hal ini nampak dari beberapa contoh karya seperti Muqatil bin Sulaiman al-Balkhi (150. H) dalam kitab *Al-Aṣḥāḥ wa al-Naẓair*', Abu 'Ubayd al-Qasim bin Sallam (224. H) dalam kitab *Al-Nasikh wa al-Mansukh*', 'Ali ibn al-Madani (234. H) dalam kitab *Asbab al-Nuzul*', Ibnu Qutaibah (276. H) dalam kitab *Ta'wil Mushkil al-Qur'an*', Abu Bakr al-Jassas (370. H) dalam kitab *Ahkam al-Qur'an*', al-Raghib al-Isfahani (502. H) dalam kitab *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*', al-'Izz ibn 'Abd al-Salam (660. H) dalam kitab *Majaz al-Qur'an*' dan Ibn al-Qayyim (751. H) dalam kitab *Aqşam al-Qur'an*' dan *Amthal al-Qur'an*'.⁹⁷

Pendapat ini tidak diterima dengan baik oleh sebagian ulama lain yang berpendapat bahwa karya-karya tersebut hanya sebagian dari bentuk tafsir *Maudhu'i*. Meskipun, karya-karya tersebut terkait dengan ayat-ayat yang relevan tetapi tidak dibuat untuk menafsirkan ayat-ayat

⁹⁶ Al-Daghamin, *Manhajiyat Al-Baḥth Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i AlQur'an Al-Karim*, hlm. 18.

⁹⁷ Muslim, *Mabahith Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i*, hlm. 20-21.

secara menyeluruh. Al-Khalidi memberikan alasan bahwa karya-karya tersebut tidak sesuai dengan metode sistematis tafsir *maudhu'i*.⁹⁸

Dalam kata lain, karya-karya tersebut tidak dimaksudkan untuk menafsirkan ayat akan tetapi hanya untuk menjelaskan makna kata dari ayat tertentu, untuk membuat sebuah putusan hukum tertentu. Adapun secara faktual, karya-karya tersebut telah membantu para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an.⁹⁹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para mufassir al-Qur'an pada masa klasik belum menerapkan metode tafsir *Maudhu'i*, akan tetapi karya-karya mereka secara kebetulan sesuai dengan beberapa elemen *Maudhu'i*.

Dalam hal itu, dapat juga dikatakan bahwa pada masa itu belum ada kebutuhan untuk menerapkan metode tafsir *Maudhu'i*, mungkin karena belum adanya tafsir *Maudhu'i* yang sistematis pada masa itu.¹⁰⁰ Jika dilihat pada karya-karya tafsir pada masa itu, maka akan terlihat bahwa secara umum karya-karya pada masa itu belum menerapkan metode tafsir *Maudhu'i*.

Tafsir *Maudhu'i* menjadi sebagai suatu ilmu atau sebuah metode penafsiran tersendiri adalah istilah yang baru muncul pada abad ke-14 Hijriyah, yaitu ketika untuk pertama kalinya Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumy, sebagai Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushul al-Din Universitas al-Azhar, Mesir, memasukkannya sebagai materi kuliah.¹⁰¹

⁹⁸ Salah "Abd al-Fatah al-Khalidi, *Al-Tafsir Al-Maudhu'i Bayn Al Nazariyyah Wa Al-Taṭbiq*, (Jordan: Dar al Nafas "is, 2001), hlm. 37.

⁹⁹ al-Daghamin, *Manhajyyat Al-Bahth Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i AlQur'an Al-Karim*, hlm. 17.

¹⁰⁰ al-Daghamin, *Manhajyyat Al-Bahth Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i AlQur'an Al-Karim*, hlm.19.

¹⁰¹ Khalid Abdurrahman al-Ak, *Al-Furqan Wa Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Hikmah, t.th), hlm. 61.

Metode ini semakin menemukan bentuknya setelah al-Farmawi, yang juga menjabat guru besar pada Fakultas Ushul al-Din Al-Azhar, menerbitkan bukunya *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i* di Kairo ketika pada tahun 1977.

Pendekatan tafsir *Maudhu'i* pada masa modern muncul di akhir abad ke-19 dengan munculnya karya Muhammad Abduh. Dia dianggap sebagai salah seorang yang memperkenalkan aliran pemikiran sosial ('aqliyyah ijtimaiyyah) dalam tafsir.¹⁰² Walaupun ia menulis metode tafsir *Maudhu'i* tidak secara sistematis, tetapi ia menekankan pentingnya pendekatan ini terhadap koherensi kontek (siyaq) dalam surat-surat al-Qur'an.¹⁰³

Unsur dari hubungan (koherensi) adalah bagian dari tafsir *Maudhu'i*. Mengikuti jejak Muhammad Abduh, muncul tafsir-tafsir yang menekankan pentingnya mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an dalam satu pembahasan yang sama. Karya-karya tersebut menyatu dengan pendekatan tafsir *adabi ijtima'i* (tafsir sosio-sastra).¹⁰⁴

Adapun di antara ahli tafsir ini adalah Amin al-Khuli, 'Aisyah binti 'Abd al-Rahman yang lebih dikenal dengan nama samarannya Bint al-Shati', dan Sayyid Qutb. Dalam bukunya *Manahij Tajdid*, al-Khuli sebagaimana dicatat Jansen, menekankan pada para ulama yang akan menulis tafsir al-Qur'an untuk memperhatikan semua ayat al-Qur'an ketika berbicara tentang suatu masalah, dan tidak membatasi dirinya hanya menafsirkan satu pernyataan al-Qur'an dan mengabaikan pernyataan lainnya dalam tema yang sama.¹⁰⁵

¹⁰² al-Khalidi, *Al-Tafsir Al-Maudu'i Bayn Al-Nazariyyah Wa Al-Tatbiq*, hlm. 25.

¹⁰³ al-Umari, *Dirasat Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i Li Al-Qosos Al-Qur'ani*, hlm. 56.

¹⁰⁴ al-Umari, *Dirasat Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i Li Al-Qosos Al-Qur'ani*, hlm. 56.

¹⁰⁵ J.J.G Jansen, *The Interpretation of the Qur'an in Modern Egypt*, 2nd ed. (Leiden: E.J. Brill, 1980), hlm. 67

Dalam pembacaan al-Daghamin, al-Khuli memahami tafsir Maudhu'i dalam dua jenis: pertama, secara khusus mengkaji tentang al-Qur'an yang fokus pada pembahasan-pembahasan terkait dengan al-Qur'an seperti wahyu dan kumpulan wahyu al-Qur'an. Kedua, mengkaji tentang al-Qur'an itu sendiri dengan melihat kata-kata dan kosakatanya, petunjuk-petunjuk Qur'ani, dan bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam al-Qur'an.¹⁰⁶

Adapun penekanan Bint al-Shati' terhadap pentingnya tafsir *Maudhu'i* nampak dalam tafsirnya, *Al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*. Dia menjelaskan bahwa dasar tafsir *adabi* adalah pemahaman atas pembahasan di mana seorang mufassir berusaha memahami tujuan al-Qur'an, dan ini dimulai dengan mengumpulkan semua surat dan ayat-ayat tentang sebuah pembahasan yang dipelajari.¹⁰⁷

Adapun Qutb, di antara karya-karya besarnya yang berkaitan dengan pembasan ini adalah, *Fizilal al-Qur'an*, *Mashahid al-Qiyama fi al-Qur'an*, dan *al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an*.¹⁰⁸

Ia juga telah menekankan pentingnya tema-tema dalam al-Qur'an sebagaimana dalam pernyataannya: "Siapapun yang mendalami al-Qur'an akan melihat bahwa setiap surah memiliki identitas khusus (shakhṣiyyah mutamayyizah)", untuk itu sebuah surat merupakan Pembahasan utama atau Pembahasan - Pembahasan yang sangat terkait dengan tujuan tertentu.¹⁰⁹

Dalam hal ini bisa dilihat dalam karya-karya Qutb di mana ia menghubungkan tema-tema dalam surat dengan sebuah penjelasan

¹⁰⁶ al-Daghamin, *Manhajiyyat Al-Baḥth Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i AlQur'an Al-Karim*, hlm.23-24

¹⁰⁷ al-Umari, *Dirasat Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i Li Al-Qosos Al-Qur'ani*, hlm. 62

¹⁰⁸ Al-Umari, *Dirasat Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i Li Al-Qosos Al-Qur'ani*, hlm. 58.

¹⁰⁹ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1987), hlm. 27-29.

yang diambilnya dari ayat al-Qur'an, sebab turunnya wahyu (asbab al-nuzul), dari hadis, dan dari apa yang diterima (transmitted) dari para sahabat dan tabi'in.¹¹⁰ Pada perkembangan yang selanjutnya, maka muncullah beberapa karya tafsir yang membahas topik tertentu dalam al-Qur'an seperti *,al-Insan fi al- Qur'an' dan ,al-Mar'ah fi al-Qur'an'* karya Abbas Mahmud al'Aqqad, *al-Akhlaq fi al-Qur'an'* karya 'Abd al-A'la alSabzawari, *al-Yahud fi al-Qur'an'* karya Muhammad Izza Daruzah dan *,al-Šabr fi al-Qur'an'* karya Yusuf al-Qardhawi.¹¹¹

Melihat perkembangan karya tafsir Maudhu'i yang ada, para ulama kemudian mengklasifikasikan karya tafsir *Maudhu'i* tersebut dalam tiga kategori:

a. Tafsir Maudhu'i yang fokus pada terminologi

Pada kategori ini, seorang mufassir akan menelusuri kata atau istilah tertentu dalam al-Qur'an, kemudian mengumpulkan semua ayat yang mencakup istilah dan turunannya tersebut, kemudian mencoba menyimpulkan petunjuk (*dalalat*) istilah dari perspektif al-Qur'an. Seperti istilah-istilah misalnya *kitab, umma, ṣadaqa, dan jihad*. Seorang mufassir hanya fokus pada makna tanpa mengkaji dan menginterpretasikan secara komprehensif ide dan ajaran yang ditemukan dalam ayat-ayat dengan istilah yang relevan. Karya tafsir klasik yang mendekati kategori ini, antara lain misalnya buku-buku tentang, *Gharib al- Qur'an*, dan *Al-Ashbah wa al-Nazair*.¹¹²

¹¹⁰ Al-Umari, *Dirasat Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i Li Al-Qosos Al-Qur'ani*, hlm. 60.

¹¹¹ Muslim, *Mabahith Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i*, h. 20-21. Lihat juga: al Daghamin, *Manhajiyat Al-Bahth Fi Al Tafsir Al-Mawdu'i Al-Qur'an AlKarim*, hlm.23-24.

¹¹² Muslim, *Mabahith Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i*, hlm. 39

Al-Damighani (478. H) dalam kitabnya *Islah al-Wujuh wa al-Naza'ir*, misalnya, mengkaji istilah khayr dan menyimpulkan bahwa istilah ini memiliki delapan aspek yaitu harta (*mal*), keyakinan (*Iman*), terbaik (*afḍal*), kebaikan ('*afiya*), penghargaan (*ajr*), makanan (*ṭha'am*) dan kemenangan (*ẓafr*). Pada hal ini ia memberikan bukti dari ayat-ayat al-Qur'an yang mendukung temuannya ini.¹¹³

b. Tafsir Maudhu'i yang fokus pada pembahasan dalam al-Qur'an

Seorang mufassir akan menentukan sebuah tema atau topik tertentu yang ada dalam al-Qur'an dalam berbagai cara pembahasan. Pada kategori ini, mufassir akan menelusuri pembahasan melalui surat al-Qur'an dan memilih ayat-ayat yang relevan. Kemudian, setelah mengumpulkan ayat-ayat, memahami makna dan mengulas ayat-ayat tertentu, ia kemudian menyimpulkan unsur pembahasan dan mengaturnya, membaginya dalam bab dan sub bab.¹¹⁴ Contoh karya tafsir klasik yang mendekati kategori ini adalah *I'jaz al-Qur'an* karya Abu Bakar al-Baqilani, *al-Nasikh wa al-Mansukh fi al-Qur'an* karya Abu 'Ubayd al Qasim bin Sallam, dan *Ahkam al-Qur'an* karya Abu Bakr alJassas. Sementara contoh karya tafsir modern yang mengkaji tema tertentu dalam al-Qur'an seperti *al-Insan fi al-Qur'an* dan *al-Mar'ah fi al-Qur'an* karya Abbas Mahmud al-'Aqqad, *al-Akhlaq fi al-Qur'an* karya 'Abd al-A'la al-Sabzawari, *al-Yahud fi al-Qur'an* karya Muhammad Izza Daruzah dan *al-Ṣabr fi al-Qur'an* karya Yusuf al-Qardhawi.

¹¹³ Muslim, *Mabahith Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i*, hlm. 24

¹¹⁴ Muslim, *Mabahith Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i*, hlm. 27

c. Tafsir *Maudhu'i* yang Fokus pada Satu Surat Tertentu dari Al Qur'an

Kategori ini lebih terbatas dari kategori kedua. Pada tipe ketiga ini seorang mufassir mengkaji ide-ide pokok yang dibahas dalam surat tertentu, ide-ide yang menjadi topik pembahasan *mihwar al-tafsir al-maudu'i*). Meskipun karya tafsir pada masa klasik tidak ada yang mendekati kategori ini, beberapa karya tafsir dapat dikaitkan dengan jenis ketiga ini, seperti tafsir *al-Razi* yang berjudul *al-Tafsir al-Kabir* (606. H), karya al-Biq'a'i yang berjudul *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* (885. H). Sementara karya tafsir pada masa modern, Muhammad al-Ghazali menganggap bahwa Muhammad Abd Allah al-Darraz sebagai salah seorang yang menyoroti kategori ketiga ini dalam karyanya *al-Naba 'al-'Azim*.¹¹⁵

Meskipun dalam karyanya ini al-Darraz hanya memfokuskan tafsirnya pada surah al-Baqarah.¹¹⁶ Sementara Sayyid Qutb dalam kitab *FiZilal al-Qur'an* dapat dikatakan sebagai karya tafsir terlengkap dalam kategori tafsir *Maudhu'i* yang ketiga ini. Mencermati ketiga kategori tafsir *Maudhu'i* tersebut di atas, Ziyad al-Daghamin tidak sependapat untuk memasukkan kategori pertama sebagai bagian dari metode tafsir *Maudhu'i*. Ia berargumentasi bahwa studi tentang terminologi dalam al-Qur'an tidak bisa komprehensif karena hanya

¹¹⁵ Muhammad al-Ghazali, *Nahw Tafsir Mawdu'i Li Suwar Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Syuruq, 2002), hlm. 28

¹¹⁶ Muhammad "Abd Allah al-Darraz, *Al-Naba' Al-'Azim*, (Alexandria: Dar al-Murabitun, 1997), hlm. 89

mencakup beberapa terminologi yang sering disebutkan dalam al-Qur'an. Adapun kata-kata yang terjadi sekali.¹¹⁷

Dalam al-Qur'an seperti *maskh*, *masad* dan *amshaj*, kajian terhadap beberapa kata tersebut hanya fokus pada kemunculan tunggalnya, sehingga tidak termasuk dalam konsep kumpulan ayat-ayat yang relevan. Alasan lainnya adalah pembahasan kata-kata ini tidak bermaksud untuk mengkaji topik secara menyeluruh, tetapi tujuannya adalah untuk sampai pada arti yang sebenarnya dari sebuah terminologi.

3. Tokoh-tokoh Tafsir Maudhu'i¹¹⁸

a. Al-Syahtibi

Al-Syatibi merupakan sebagai tokoh yang pertama kali melontarkan ide maudlu'i, dengan pernyataannya "*bahwa walaupun dalam satu surat al-Qur'an sering membicarakan banyak masalah tetapi masalahmasalah tersebut bisa dikorelasikan satu dengan yang lain. Maka, untuk memahaminya harus dengan memperhatikan semua ayat yang ada pada surat tersebut.*" Demikianlah Al-Syatibi mengemukakan gagasan barunya.

b. Muhammad Abduh

¹¹⁷ al-Daghamin, *Manhajiyyat Al-Bahtth Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i AlQur'anAl-Karim*, hlm.13

¹¹⁸ Vol. 1 No.2 Januari-Juni 2015 Moh. Tulus Yamani - Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i

Muhammad Abduh merupakan tokoh modern yang dianggap sebagai pelopor yang melahirkan tafsir *Maudhu'i* dengan karya tafsirnya, yaitu tafsir *al-Manar*. Walaupun secara umum masih bercorak tahlili tetapi masih bisa dianggap mempunyai kecenderungan yang sangat kuat untuk memperhatikan tertentu dalam pembahasannya.

c. Al-Farra'

Tafsir Maudhu'i ini baru muncul berawal pada tahun 1960. Sejak masa kodifikasi tafsir, yang dimulai oleh Farra' sampai tahun 1960, kitab-kitab tafsir yang ada masih dikategorikan sebagai tafsir tahlili karena dalam karya-karya tersebut para mufassir masih menafsirkan al-Qur'an secara berurutan dari satu ayat ke ayat berikutnya sesuai dengan urutan di dalam mushaf.

d. Syaikh al-Azhar, Mahmud Syaltut

Ketika Pada masa Al-farra di tandai dengan munculnya kitab tafsir Maudhu'i karya syaikh al-Azhar. Mahmud Syaltut dalam kitabnya yaitu "Tafsir al-Qur'anul Karim" pada bulan januari 1960. Di dalam kitab ini tidak lagi dijumpai penafsiran ayat demi ayat, tetapi membahas surat demi surat, atau bagian tertentu dalam satu surat dan kemudian merangkainya dengan tema sentral dalam surat tersebut. Tetapi karya ini juga masih punya kelemahan.

Mahmud Syaltut belum menjelaskan secara menyeluruh pandangan al-Qur'an tentang satu tema secara utuh. Dalam kitabnya, satu tema dapat ditemukan dalam berbagai surat. Seperti kita ketahui bahwa satu masalah tidak hanya ada dalam satu surat saja, tetapi akan kita jumpai beberapa surat yang berbeda.

e. Ahmad Sayyid al-Kumiy

Pada akhir tahun 60-an Setelah Syaltut, muncul ulama al-Azhar lainnya: Ahmad Sayyid al-Kumiy, yang melanjutkan kerja Syaltut. Al-Kumiy mulai menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu masalah tertentu dan menafsirkannya secara utuh dan menyeluruh.

4. Contoh Karya Tafsir *Maudhu'i*

Di antara contoh Karya Tafsir *Maudhu'i*, ialah karya Al-Farmawi yaitu *Ri'ayat Al-Yatim fi Al-Qur'an Al Karim*, Al-Farmawi. Pada tahap pembahasannya Al-Farmawi memperhatikan masa turunnya surat dan urutan ayat-ayat apabila kebetulan terdapat beberapa ayat dalam satu surat yang sedang dibahas secara *Munasabah* (korelasi) antara ayat dengan ayat disajikan dalam suatu kaitan yang *rasional, historis, dan pedagogis*.

Dalam hal tersebut dapat kita rasakan misalnya tentang hubungan tiga ayat *Makkiyah*, yaitu: Qs. Ad-huha ayat 6: *الم يجدك يتيما* (Qs. Ad-huha ayat: 6), suatu pernyataan kepada Nabi yang cukup menggugah bila dihubungkan dengan latar belakang Nabi: *فاما اليتيم فلا تقهر* suatu sikap yang dituntut untuk menghormati atau menyayangi anak yatim, sedangkan ayat yang ketiga berbunyi: *كلا بل لا تكرمون اليتيم* (surah al-Fajr ayat 17). Semacam kecaman Allah Swt. yang ditunjukkan kepada orang yang berupaya, tetapi tidak merasa penting untuk mengurus anak yatim.

Ayat yang ketiga ini sangat menggugah perasaan orang banyak untuk segera mengurus anak yatim, sehingga mereka segera bertanya kepada Rasulullah apa yang seharusnya mereka perbuat. Jawaban dari pertanyaan itu diberikan Allah pada surah *Madaniyah*: *ويستلونك عن*

اليتامى, قل اصلاح لهم خير (ayat 220 surah al-Baqarah). Pada keseluruhannya, pembahasan tertuju pada usaha menemukan jawaban oleh ayat terhadap masalah anak yatim.

Dalam contoh ini, kita hanya menemukan penjelasan-penjelasan yang diperlukan untuk keperluan penekanan (*stressing*) tertentu. Penjelasan tersebut ada kalanya dengan menemukan hadits Nabi, kutipan-kutipan atau pendapat mufasir sendiri, antara lain seperti berikut, yaitu: Memberikan penjelasan mengenai firman Allah dalam surah an-Nisa' ayat 5: *وارزقوهم فيها*:

Al-Farmawi menerangkan bahwa pemakaian kata "*fiha*" bukan "*minha*" pada ayat ini menunjukkan bahwa pemeliharaan yatim hendaklah membiayai kehidupan anak yatim asuhannya yang bukan diambil dari harta asal, tetapi dari harta asal anak yatim yang diamanahkan kepadanya. Pengertian tersebut sesuai dengan hadits Nabi Saw.

KESIMPULAN

Setelah melihat perkembang tafsir maudhu'i dapat diketahui bahwa penafsiran yang dilakukan atas satu topik tertentu telah dilakukan sejak era kenabian, jauh sebelum abad ke-14 hijriah. Penetapan istilah tafsir maudhu'i sendiri dilakukan demi untuk merumuskan secara akademis kategorisasi dalam ilmu tafsir, meskipun seringkali masih problematik. Namun karakteristik penafsiran secara maudhu'i diakui dilakukan untuk merespon berbagai persoalan masyarakat yang diajukan kepada para ulama tanpa harus menunggu penafsiran secara berurutan berdasarkan urutan mushaf.

Topik-topik yang dikaitkan dengan Al-Quran ini yang kemudian ditafsirkan secara maudhui menjadi bukti dan

tanggungjawab moril para ulama akan keotentikan Al-Quran yang terpelihara dan mampu menjawab segala persoalan dan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Alan, ‘Ali ‘Abdullah ‘Ali, *Manhaj al-Tafsir al-Maudhu’i li al-Maudhu’ al-Qurani*, (Majalah Jami’ah al-Quds al-Maftuhah li al-Abhats wa al-Dirasah, Vol. 2, No. 26, 2012). Hal. 215.
- Ahmad Jamal al-Umari. *Dirasat Fi Al-Tafsir Al-Mawdu’i Li Al-Qashas Al-Qur’ani*. 2nd ed. Kairo: Maktabat al-Khanji, 2002.
- Badruzzaman M Yunus & Dr. Eni Zulaiha, *Kategorisasi Ilmu Tafsir (Bahan Ajar)*, Pascasarjana Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN SGD Bandung, 2021.
- Badruzzaman M. Yunus & Eni Zulaiha. *Kategorisasi Ilmu Tafsir (Bahan Ajar)*. Pascasarjana Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN SGD Bandung, 2021.
- Fadhl Hasan Abbas. *Al-Tafsir Asasiyyatuhu wa Ittijahuhu*. ‘Amman: Dar al-Nafais, 2016.
- Fahd Abdul Rahman Al-Rumi. *Ushul Tafsir wa Manahijuha*. Beirut.
- Fazlur Rhman. *Major Themes of The Qur’an*. 2nd ed. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1999.
- Khalid Abdurrahman al-Ak. *Al-Furqan Wa Al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Hikmah, t.th
- M Yunus, Badruzzaman, Eni Zulaeha, and Eman Sulaeman. *"Metodologi Pembelajaran Quran: Sumber Perkuliahan Pembelajaran Alquran."* (2019).
- M. Quraish Shihab. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Penerbit Mizan, 1999.
- M. Tulus Yamani. *Memahami al-Qur’an dengan Metode Tafsir Maudhu’i*. Vol. 1 No.2 Januari-Juni 2015
- Manna’ al-Qattan. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur’an*.

- Muhammad al-Ghazali. *Nahw Tafs'ir Mawdu'i Li Suwar Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Syuruq, 2002.
- Muhammad Husayn al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Cairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Mustafa Muslim. *Mabahith Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2000.
- Rachmad Syafe'i, 2006. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahman, M. Taufiq. "Rasionalitas sebagai basis Tafsir Tekstual: Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, 1 (Juni 2016): 63-70 1.1 (2016): 63-70.
- Rif'at Syaukani Nawawi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidah Dan Ibadah*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Riyani, Irma, and Yeni Huriani. "Reinterpretasi Asbāb Al-Nuzūl bagi Penafsiran Alquran." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2.1 (2017): 113-130.
- Sayyid Qutb. *Fi Zilal Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Syuruq, 1987.
- Taufiq, Wildan, and Asep Suryana. "Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya." (2020).
- Wibisono, M. Yusuf, Dody S. Truna, and Mochamad Ziaulhaq. "Modul Sosialisasi Toleransi Beragama." (2020).
- Wibisono, M. Yusuf. "Pluralisme Agama dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam." *Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1.1 (2016): 12-24.
- Yunus, B. M. "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Modern." Pustaka Setia (2007).
- Ziyad Khalil Muhammad al-Daghamin. *Manhajiyyat Al-Bahth Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i Al-Qur'an Al-Karim*. Amman: Dar al-Bashir, 1995.
- Zulaiha, Eni. "Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1.2 (2016): 149-164.

Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2.1 (2017): 81-94.

Macam-Macam Tafsir Maudhu'i

Oleh: Tatan Setiawan & Sahlan Muhammad Faqih

Abstract

This article discusses the various interpretations of maudhu'i. The term maudhu'i was only introduced by the commentators to refer to one of the methods in interpreting the Qur'an. This study is very important to discuss in order to know about the maudhu'i tafsir method, especially in understanding the various maudhu'i interpretations. The writing of this article uses a literature-based descriptive analytic methodology. This article concludes that the various interpretations of maudhu'i according to 'Abdul Sattar Fathullah are divided into two kinds, namely tafsir maudhu'i 'am and tafsir maudhu'i khash. Tafsir maudhu'i 'am is an interpretation that discusses one general theme for one purpose only and does not include meaning. Meanwhile, tafsir maudhu'i khash is an interpretation that deals specifically with the unity of meaning and purpose. Meanwhile, according to Al-Farmawi, maudhu'i interpretation includes two things, namely first, the interpretation of a single theme of the letter of the Al-Qur'an as a whole, secondly compiling and compiling verses of the Al-Qur'an which have the same direction and theme, then provide an explanation and draw conclusions. As for examples of interpretations of these two kinds of interpretation of maudhu'i, we can find them in Tafsir Al-Wadhīh, the work of Muhammad Mahmud Hijazi and Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar Al-Qur'an Al-Karim by Muhammad Al-Ghazali, and Al-Mar'ah Fi Al-Qur'an and Al-Insan Fī Al-Qur'an Al-Karim by Abbas Mahmud Al-Aqqad.

Keywords: *al-farmawi; 'Abdul sattar; maudhu'i interpretation*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang macam-macam tafsir maudhu'i. Istilah maudhu'i baru diperkenalkan oleh para ahli ilmu tafsir untuk menyebut pada salah satu metode dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kajian ini sangat penting dibahas untuk mengetahui seputar metode tafsir maudhu'i

khususnya dalam memahami tentang macam-macam tafsir maudhu'i. Penulisan artikel ini menggunakan metodologi deskriptif analitik yang berbasis kepustakaan. Artikel ini menyimpulkan bahwa macam-macam tafsir maudhu'i menurut 'Abdul Sattar Fathullah terbagi menjadi dua macam, yaitu tafsir maudhu'i 'am dan tafsir maudhu'i khash. Tafsir maudhu'i 'am adalah tafsir yang membahas salah satu tema umum dalam satu tujuan saja dan tidak mencakup makna. Sedangkan tafsir maudhu'i khash adalah tafsir yang membahas secara khusus berdasarkan kesatuan makna dan tujuan. Sedangkan menurut Al-Farmawi, tafsir maudhu'i meliputi dua hal, yaitu *pertama*, penafsiran pada satu tema surat Al-Qur'an secara menyeluruh, *kedua* menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan. Adapun contoh penafsiran kedua macam dari tafsir maudhu'i ini bisa kita temukan pada Tafsir Al-Wadhih, karya Muhammad Mahmud Hijazi dan Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar Al-Qur'an Al-Karim karya Muhammad Al-Ghazali, serta Al-Mar'ah Fi Al-Qur'an dan Al-Insan Fi Al-Qur'an Al-Karim karya Abbas Mahmud Al-Aqqad.

Kata kunci: *al-farmawi; 'abdul sattar; tafsir maudhu'i*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan *manhaj al-hayah (way of life)* bagi segenap manusia yang beriman.¹¹⁹ Sebagaimana hal ini terdapat dalam ketetapan wasiat Rasulullah Saw., bahwa umatnya tidak akan pernah tersesat selama-lamanya selama berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulnya.¹²⁰

¹¹⁹ Anwar, Rosihon, B. M. Yunus, and S. Saehudin. "Pengantar Studi Islam." Bandung: Pustaka Setia (2009).

¹²⁰ Syasi, Mohamad, and Ii Ruhimat. "Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al-Suyuthi." (2020).

Ketika al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidup, tentu esensi di dalamnya yang bersifat petunjuk-petunjuk *ilahiyyah* akan terasosiasi dengan realitas kehidupan.¹²¹ Akan tetapi, pada proses memahaminya terdapat jarak pembatas antara umat Islam dengan substansi yang terdapat dalam al-Qur'an itu. Padahal kesenjangan ini jika dipangkas seminimal mungkin mampu menjadikan nilai-nilai dalam al-Qur'an sebagai hidayah dan solusi bagi setiap problematika kehidupan manusia.¹²²

Mengingat kandungan al-Qur'an yang ekstensif, diperlukan metode yang lebih efektif dan efisien dalam memahami penjelasannya sehingga substansinya lebih mudah dicerna dan lebih aplikatif.¹²³ Berdasarkan hal tersebut, para ahli tafsir menyusun sebuah metodologi tafsir yang akan membantu dalam memahami isi al-Qur'an, salah satunya adalah metode tafsir *maudhû'î* (tematik).

Dalam kajian artikel ini, penulis menyajikan penelitian tafsir *maudhû'î* secara spesifik pada pembahasan macam-macam tafsir *maudhû'î*. Adapun metode penulisan yang digunakan yaitu metode deskriptif-analitik dengan teknik pengumpulan data yang berbasis kepustakaan.¹²⁴

¹²¹ Wibisono, M. Yusuf. "Sosiologi Agama." (2020).

¹²² Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2.1 (2017): 81-94.

¹²³ Rahman, M. Taufiq. "Rasionalitas sebagai basis Tafsir Tekstual: Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, 1 (Juni 2016): 63-70 1.1 (2016): 63-70.

¹²⁴ Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. "Pengantar Metode Penelitian." (2012).

PEMBAHASAN

Pengertian Tafsir *Maudhû'î*, Ciri dan Tujuannya

Secara *lughawî* kata *tafsîr* dalam bahasa Arab mengikuti *wazan* تَفْعِيل (*taf'îl*) yang bermakna menyingkap atau menerangkan sebuah makna yang belum jelas.¹²⁵ Kata *tafsîr* sendiri diambil dari ungkapan orang Arab: فَسَّرْتُ الْفَرَسَ (saya melepaskan kuda). Hal ini dapat dianalogikan kepada seorang mufasir yang bersungguh-sungguh menggunakan seluruh kemampuannya, agar dapat menguraikan makna ayat al-Qur'an yang tersembunyi dibalik teks yang sulit dipahami.¹²⁶

Pengertian tafsir secara *isthilâhî* dalam pandangan ulama terbagi pada dua sudut pandang, satu di antaranya memandang tafsir sebagai suatu disiplin ilmu, sedangkan yang kedua memaknainya sebagai kegiatan atau aktifitas.¹²⁷ Dalam hal ini penulis lebih cenderung pada pengertian tafsir sebagai suatu disiplin ilmu, dikarenakan kajian tafsir sudah memiliki kerangka keilmuan yang tersendiri seperti kaidah-kaidah penafsiran, metode penafsiran, syarat-syarat seorang mufasir, langkah-langkah dalam penafsiran, dan kajian keilmuan tafsir lainnya.¹²⁸ Berikut beberapa pengertian tafsir secara *isthilâhî*:

1. Az-Zarkasyi mendefinisikannya sebagai suatu ilmu untuk memahami kitab Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi

¹²⁵ Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), h. 455.

¹²⁶ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), h. 188.

¹²⁷ RIMI, ABDUL RAUF, and Eni Zulaiha. "Penerapan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an dalam Dakwah." *Khazanah Pendidikan Islam* 2.1 (2020): 12-21.

¹²⁸ Supiana, dkk, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), Cet. I, h. 273.

Muhammad Saw., yang menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.¹²⁹

2. Abu Hayyan dan al-Alusi memberikan pengertiannya sebagai suatu disiplin ilmu yang mengkaji tata cara pengucapan hukumnya, baik yang partikular (*juz'î*) maupun yang global (*kullî*), serta makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Secara umum dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji al-Qur'an secara komprehensif. Tafsir juga merupakan kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandungan makna dalam al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang digunakan.¹³⁰

Adapun kata *maudhû'î* (موضوعي) dalam bahasa Arab adalah bentuk *ism maf'ûl* dari *fi'l mâdhî* kata *wadha'a* (وضع) dengan tambahan huruf *ya an-nasab* pada akhir katanya. Kata *wadha'a* memiliki arti meletakkan, menjadikan, mendustakan, menghina, dan membuat-buat. Sedangkan kata *maudhû'* sendiri mengandung makna topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan.¹³¹ Jika melihatnya dari perspektif ilmu semantik, tafsir *maudhû'î* berarti menafsirkan al-Qur'an menurut topik atau tema tertentu, sehingga dalam bahasa Indonesia tafsir *maudhû'î* dikenal juga dengan sebutan tafsir tematik atau tafsir topikal.

¹²⁹ Hasbiy Asshidieqy, *Sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 174.

¹³⁰ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*,... h. 190.

¹³¹ A. Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), h. 1564-1565.

Tafsir *maudhû'î* menurut mayoritas ulama ialah menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.¹³² Semua ayat yang berkaitan tentang suatu tema tersebut dikaji dan dihimpun secara rinci dan tuntas seperti *asbâb an-nuzûl*, kosakata dan lain sebagainya. Dalam proses pengkajiannya didukung oleh dalil-dalil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.¹³³

Ciri utama dari metode tafsir *maudhû'î* ialah menitikberatkan pada tema, judul, maupun topik pembahasan. Setiap mufasir yang menggunakan metode tematik ini, diharuskan untuk mencari tema-tema segar di dalam al-Qur'an yang berasosiasi langsung dengan problematika kehidupan masyarakat. Tema-tema yang dipilih akan dikaji secara tuntas dari berbagai aspek, sesuai dengan petunjuk di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang akan ditafsirkan.

Tujuan tafsir tematik ini ditawarkan sebagai salah satu metode penafsiran, berangkat dari prinsip bahwa *al-Qur'ân shâlih li kulli zamân wa makân* (al-Qur'an relevan untuk semua zaman dan tempat), sehingga al-Qur'an mampu menjadi jawaban bagi setiap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

¹³² Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997), h. 41.

¹³³ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet. IV, h. 151.

Macam-Macam Tafsir *Maudhû'î*

Di dalam bukunya *al-Madkhal ilâ at-Tafsîr al-Maudhû'î*, 'Abdul Sattar Fathullah Sa'id membagi tafsir *maudhû'î* menjadi dua macam, yaitu:

Pertama, al-tafsîr al-maudhû'î al-'âm (tafsir tematik umum) yaitu tafsir yang setiap objek kajiannya berorientasi pada kesatuan tujuan.

Bentuk tafsir *maudhû'î* seperti ini diharuskan objek kajiannya term murni dari dalam al-Qur'an, walaupun mengandung berbagai cabang pembahasan yang mengiringinya. Unsur yang mengikat tafsir jenis ini hanyalah kesatuan tujuannya yaitu kesatuan yang kredibel, meskipun kesatuannya tergolong global dan tidak berkaitan satu dengan yang lainnya.

Di antara contoh tafsir *maudhû'î* pada konteks ini yaitu menafsirkan ayat-ayat hukum yang sudah dipastikan presensinya secara keseluruhan di dalam al-Qur'an. Sekalipun pembahasan hukum di sini terdiri dari berbagai macam term yang berbeda seperti hukum shalat, *hudûd* (batas-batas syari'at), riba, masalah idah, jihad, dsb.

Tafsir *al-maudhû'î al-'âm* dapat dikaji lebih lanjut dengan menelusurinya pada karya-karya tafsir ulama, di antaranya: *Ahkâm al-Qur'ân* karya al-Jashshash (305 H-370 H); *al-Tibyân fi Aqsâm al-Qur'ân* karya Ibn al-Qayyim (691 H-751 H); *Nayl al-Marâm min Tafsîr âyât al-Ahkâm* karya Muhammad Shiddiq Khan (w. 1307H); *al-Dustûr al-Qur'âni fi Syu'ûn al-Hayâh* karya Muhammad 'Izzah Darwazah lahir tahun 1305 H. Beberapa ulama menamai tafsir tematik 'am ini dengan sebutan *al-wahdah al-maudhû'iyyah* (kesatuan tema

pembahasan) yang berlaku untuk al-Qur'an seluruhnya maupun satu surat tertentu.

'Abdul Sattar memandang langkah yang ditawarkan tafsir *al-maudhû'î al-â'm* tidak mengarah pada kajian tafsir *maudhû'î*. Dikarenakan objek kajiannya yang berkaitan dengan "tujuan daripada surat" yang terdiri dari berbagai ayat ialah kajiannya yang masih berserakan, bersifat *ijtihâdi*, dan teorinya masih diperselisihkan. 'Abdul Sattar menilai adanya ketidakmungkinan menyusun beberapa ayat di dalam suatu surat dengan tujuan bermacam-macam, namun di sisi lain memiliki lingkup kajian yang terbatas. Belum lagi dia melihat tafsir *al-maudhû'î al-â'm* masih belum memiliki kerangka metodologi yang jelas. Sedangkan prinsip pokok kandungan di dalam tafsir tematik ialah berdiri di atas pondasi nas-nas al-Qur'an dan makna-maknanya yang mengandung kepastian. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulannya bahwa kerangka metodologi yang sudah disusun secara sistematisasi belum bisa dikategorikan sebagai tafsir tematik.¹³⁴

Penulis paparkan contoh penafsiran *al-maudhû'î al-â'm* dari kitab *Ahkâm al-Qur'ân* karya al-Jashshash, terkait hukum membaca *basmalah*. Pasal membaca *basmalah* ialah mengharap keberkahan saat akan memulai suatu pekerjaan, dan sebagai pengagungan terhadap Allah Ta'ala. *Basmalah* dibaca saat akan memulai penyembelihan, *basmalah* termasuk pula bagian dari syiar agama dan perisai dalam menghalau godaan setan. Selanjutnya, al-Jashshash mencantumkan salah satu redaksi hadis Nabi Saw. yang menguatkan penafsirannya ini, "Apabila seorang hamba menyebut nama Allah sebelum menikmati

¹³⁴ Abdul Sattar Fathullah, *Al-Madkhal ila al-Tafsîr al-Maudhû'î*, Kairo: Maktabah el-Iman, 2011 M, h. 24-25.

hidangan, setan tidak akan pernah dapat mendekatinya. Sebaliknya jika seorang hamba tidak menyebut nama-Nya, setan akan dapat menyentuhnya.”¹³⁵

Setelah menjelaskan hukum dari *basmalah*, al-Jashshash membuat pembahasan baru berkenaan dengan hukum membaca surat al-Fatihah di dalam shalat, kemudian menguraikan hukum-hukum yang berada di seratus ayat pertama surat al-Baqarah. Jika pembaca meneliti lebih lanjut pada tafsirnya, akan tampak penafsiran al-Jashshash ini dilakukan dengan melewati ayat-ayat tidak memiliki kemungkinan konsekuensi hukum, namun tetap dilakukan dengan mengikuti urutan ayat di dalam mushaf.

Kedua, al-tafsîr al-maudhû'î al-khâs (tafsir tematik khusus) yaitu tafsir yang membahas berdasarkan kesatuan makna dan tujuan yang lebih spesifik dan terperinci mencakup setiap perspektif dan komponennya, semisal *al-Yahûd fî al-Qur`ân al-Karîm* (Yahudi dalam Perspektif al-Qur'an) karya Muhammad 'Izzah Darwazah. Kajian dengan nuansa ini tentunya menjadikan objek yang dibahas menjadi eksklusif, yaitu hanya menghimpun ayat-ayat yang menjelaskan satu term yang sama.

Kajian tafsir *al-maudhû'î al-khâs* lebih independen dalam menentukan term pengikatnya sehingga menjadikan kajiannya lebih spesifik. Maka setiap kali bertambah term pengikatnya maka komponen yang dikaji makin mengerucut dan lebih spesifik lagi. Di antara contoh tafsir tematik dengan tambahan term yang mengikat

¹³⁵ Ahmad bin Ali al-Razi al-Jashshash, *Ahkâm al-Qur`ân*, Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-‘Arabi, Juz 1, 1992 M, h. 19.

seperti *'Aqîdah al-Yahûd al-Dhâllah fî Dhau`i al-Qur`ân* (Kesesatan Doktrin Yahudi dalam Perspektif al-Qur'an).

Berikut adalah kitab-kitab kontemporer yang mengkaji metode tafsir ini di antaranya: *al-Shabr fî al-Qur`ân* karya Yusuf al-Qaradhawi; *Banû Isrâ`îl fî al-Qur`ân* karya al-Sayyid Riziq al-Thawil, dsb.¹³⁶

Selanjutnya penulis akan mengutip penafsiran *al-maudhû`i al-khâs* dari kitab *al-Yahûd fî al-Qur`ân al-Karîm* karya 'Izzah Darwazah. Dalam mukadimah kitabnya, alasan 'Izzah Darwazah tertarik mengkaji kisah Yahudi dan Bani Israil, dikarenakan memiliki porsi besar penyebutannya di dalam al-Qur'an. Hal itu bisa ditemukan pada surat-surat *makiyyah* maupun *madaniyyah* yang diceritakan secara tersurat maupun tersirat, yang tersebar dalam lima puluh surat di dalam al-Qur'an.¹³⁷

'Izzah Darwazah selain mengkaji tafsirnya dengan nuansa tematik yang tampak pada judul besar kitabnya, namun di setiap pembahasannya diperinci dan diikat lagi sehingga lebih spesifik dalam penafsirannya. Di antara ayat-ayat yang membahas status kewarganegaraan Bani Israil di kota Hijaz, kondisi dan watak mereka. Seperti disebutkan pada surat al-Baqarah [2]: 40; al-Baqarah [2]: 83; al-Baqarah [2]: 211; Âli 'Imrân [3]: 93; al-Mâidah [5]: 2-13; al-Mâidah [5]: 78-79.

¹³⁶ Abdul Sattar Fathullah, *Al-Madkhal ila al-Tafsîr al-Maudhû`i*, Kairo: Maktabah el-Iman, 2011 M, h. 25-26.

¹³⁷ Muhammad 'Izzah Darwazah, *al-Yahûd fî al-Qur`ân al-Karîm*, al-Maktab al-Islami, t.t., h. 3.

'Izzah menjelaskan bahwa para keturunan Bani Israil hidup dan tinggal di daerah tertentu di kota Madinah dan sekitarnya. Sebab sudah menjadi kebiasaan kaum Bani Israil menetap di wilayah dan negeri yang berbeda-beda. 'Izzah menambahkan bahwa bahasa Ibrani ialah bahasa yang digunakan di dalam buku-buku, upacara keagamaan, lembaga pendidikan dan ceramah-ceramah mereka.¹³⁸ Hal ini sebagaimana diisyaratkan di dalam al-Qur'an surat Fushshilat [41]: 44, *"Dan jika Kami jadikan Al Qur'an itu suatu bacaan dalam selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?'. Apakah (patut Al Qur'an) dalam bahasa asing, sedang (rasul adalah orang) Arab?"*¹³⁹

Mengikuti pembagian sebelumnya al-Farmawi juga membagi metode tafsir *maudhû'î* kepada dua macam. Dua macam tafsir *maudhû'î* ini pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yakni menjelaskan hukum-hukum dan keterkaitan antar tema di dalam al-Qur'an, serta memahami petunjuk al-Qur'an yang berkaitan dengan kemashlahatan makhluk, berupa undang-undang syari'at yang adil yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴⁰

Kedua macam metode tafsir tersebut penjelasannya sebagai berikut:¹⁴¹

Pertama, membahas satu surat dalam al-Qur'an secara tuntas dan menyeluruh, serta menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar dengan cara menghubungkan ayat yang

¹³⁸ Islami, Anggi Anggraeni, and Rifki Rosyad. "Pendidikan Anak Perspektif Sufistik Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyah." *Syifa al-Qulub* 4.4 (2020): 34-38.

¹³⁹ Muhammad 'Izzah Darwazah, *al-Yahûd fî al-Qur`ân al-Karîm*, al-Maktab al-Islami, t.t., h. 28-30.

¹⁴⁰ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*,... h. 40.

¹⁴¹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*,... h. 40-41.

satu dengan yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lainnya. Dengan metode ini, surat tersebut dikaji secara tuntas dalam bentuknya yang utuh, teratur, cermat dan penuh ketelitian. Metode *maudhû'î* seperti ini juga bisa disebut sebagai *tematik plural* (*al-maudhû'î al-jam'*), karena tema-tema yang dibahas lebih dari satu bahasan.

Berkenaan dengan metode ini, dapat dikatakan bahwa satu surat al-Qur'an mengandung banyak pesan yang dibahas, pada dasarnya pesan-pesan itu satu kesatuan karena merujuk pada satu maksud. Menurut M. Quraish Shihab biasanya kandungan pesan satu surat dapat diisyaratkan oleh penamaan surat tersebut, selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasulullah SAW.¹⁴² Di antara contoh kitab tafsir dengan pola ini adalah *al-Tafsîr al-Wâdhîh*, karya Muhammad Mahmud Hijazi, dan *Nahw Tafsîr Maudhû'î li Suwar al-Qur'ân al-Karîm* karya Muhammad Al-Ghazali.

Penulis mengutip penafsiran *al-maudhû'î al-jam'* dari kitab *Nahw Tafsîr Maudhû'î li Suwar al-Qur'ân al-Karîm* karya Muhammad al-Ghazali. Al-Ghazali menjadikan penafsirannya sebagai tafsir *al-maudhû'î*, karena hanya menafsirkan ayat-ayat tertentu saja walaupun urutan surat dalam kitabnya masih sesuai dengan susunan mushaf.

Semisal penafsiran al-Ghazali pada surat al-Nas [114], “*Katakanlah: Aku berlindung kepada Dzat yang memelihara manusia. Raja manusia. Sembahan manusia.*” Maksudnya yaitu surat ini menunjukkan agar berlindung dari setan kalangan manusia dan jin, dan dari bisikan-bisikan jahat yang menyerang hati. Dengan diulang-

¹⁴² M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, cet. III (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 192.

ulangannya sifat Allah tersebut menunjukkan akan ketidakberdayaan manusia dan meminta perlindungan kepada Yang Maha Kuasa.

“Dari kejahatan bisikan setan ‘*al-khannâs*’.” Makna *al-khannâs* yaitu subjek yang senantiasa bersembunyi untuk mencelakai namun dengan cepat pula akan melarikan diri.¹⁴³

Kedua, tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur’an yang memiliki kesamaan bahasan dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan. Sistematika penyajian tematik ini memiliki cakupan kajian yang lebih spesifik dan mempunyai pengaruh dalam proses penafsiran yang bersifat metodologis.

Bentuk kedua al-Farmawi ini cukup banyak digunakan, sehingga seolah-olah menjadi standar umum untuk kerangka tafsir *maudhû’î* itu sendiri. Metode ini juga dinamai dengan metode *tematik singular* atau tunggal (*al-maudhû’î al-ahâdi*) dilihat dari hanya satu tema saja yang dibahasnya. Di antara contoh kitab tafsir dengan pola ini adalah *al-Mar’ah fî al-Qur’ân* dan *al-Insân fî al-Qur’ân* karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *Dustûr al-Akhlâq fî al-Qur’ân* karya Muhammad Abdullah Darraz.

Penulis mengutip penafsiran *al-maudhû’î al-ahâdi* dari kitab *al-Insân fî al-Qur’ân* karya Abbas Mahmud al-Aqqad. Abbas menyebutkan bahwa di dalam al-Qur’an term *al-insan* disebutkan sebagai sebuah pujian namun di sisi lain sebagai sebuah celaan juga, hal tersebut tampak dalam beberapa ayat maupun hanya dalam satu

¹⁴³ Muhammad al-Ghazali, *Nahw Tafsîr Maudhû’î li Suwar al-Qur’ân al-Karîm*, Kairo: Dar el-Shorouk, 2016, h. 552.

ayat saja. Namun bukan berarti dalam satu waktu al-Qur'an memuji manusia dalam waktu yang bersamaan mencelanya. Dalam kasus ini manusia digambarkan sebagai makhluk yang eksis dengan kesempurnaannya, di sisi lain mereka eksis pula dengan kekurangannya, sehingga mereka dikenal sebagai bagian dari makhluk yang berbuat baik dan bisa berbuat keburukan, dan mereka dikenal sebagai makhluk yang terkena *taklif*.

Adapun manusia akan diminta pertanggungjawaban dari amal perbuatannya, baik secara individu maupun kelompok. Setiap individu tidak akan memikul dosa individu lainnya, begitu pula suatu umat tidak akan menanggung beban dosa dari umat yang lain. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

كُلُّ امْرِيٍّ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ

“Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.”
(QS. Al-Thûr [52]: 21).

تِلْكَ اُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُوْنَ عَمَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

“Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 138).¹⁴⁴

¹⁴⁴ Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Insân fi al-Qur'ân*, Giza: Nahdhah Mishr, 2005, h. 10.

Selain daripada dua pendapat pakar di atas, Fahd al-Rumi menambahkan satu macam dalam metode tafsir *maudhû'î*. Yakni tafsir yang hanya membahas satu kalimat dengan mengumpulkan semua ayat-ayat yang menggunakan kalimat atau derivasi maupun akar kalimat tersebut, kemudian menafsirkannya satu persatu dengan mengemukakan dalil dan penggunaannya dalam al-Qur'an. Di antara contoh kitab tafsir dengan pengertian Fahd al-Rumi ini ialah *Kalimah al-Haqq fi al-Qur'ân al-Karim* karya Muhammad bin Abdul Rahman al-Rawi, *al-Mushthalahât al-Arba'ah fî al-Qur'ân (al-Ilâh, ar-Rabb, al-'Ibâdah, al-Din)* karya Abi al-A'la al-Maududi.¹⁴⁵

Penulis memberikan contoh aplikatif metode tematiknya Fahd al-Rumi, dari kitab *al-Mushthalahât al-Arba'ah fî al-Qur'ân (al-Ilâh, ar-Rabb, al-'Ibâdah, al-Din)* karya Abu al-A'la al-Maududi. Melalui mukadimah bukunya ini, al-Maududi mengukuhkan betapa pentingnya pemahaman yang benar terhadap keempat terma terkait *al-ilâh, ar-rabb, al-'ibâdah* dan *al-din*, tatkala seseorang akan mengkaji kandungan makna di dalam al-Qur'an.

Berkenaan terma *al-ilâh*, al-Maududi menjelaskan bahwa penjelasan al-Qur'an menjadi pondasi, bukti nyata, dan hujah terkait pengingkaran terhadap sembahyan yang ada selain Allah Ta'ala, bahkan menjadi pengukuhan ketuhanan Allah semata. Al-Qur'an menjelaskan tidak ada sosok yang memegang segala kekuasaan dan kewenangan di langit maupun di bumi kecuali Allah Ta'ala. Sebagaimana firman-Nya,

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

¹⁴⁵ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*,... h. 231.

“Dan Dia-lah Tuhan (Yang disembah) di langit dan Tuhan (Yang disembah) di bumi dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.”

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآلَيْ تُؤْفِكُونَ

“Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling?”¹⁴⁶

KESIMPULAN

Macam-macam tafsir maudhu’i yang meliputi tafsir maudhu’i ‘Am dan tafsir maudhu’i khas merupakan bagian dari metode penafsiran Al-Qur’an yang telah dikembangkan oleh para ahli tafsir yang bertujuan untuk lebih memudahkan umat dalam memahami isi Al-Qur’an dengan lebih efektif dan efisien, baik secara kesatuan tema secara menyeluruh dalam satu surat secara umum maupun kesatuan tema dan makna dalam suatu ayat yang lebih spesifik dan terperinci. Dengan hadirnya macam-macam tafsir maudhu’i ini menjadi salah satu bagian dari metode dalam memahami isi Al-Qur’an dan sekaligus sebagai solusi dalam memecahkan segala bentuk problematika kehidupan dengan cara yang lebih tepat sasaran.

¹⁴⁶ Abu al-A’la al-Maududi, *al-Mushthalahât al-Arba’ah fî al-Qur’ân*, Kuwait: Dar el-Qalam, 1971 M, h. 23-24.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aqqad, Abbas Mahmud. (2005 M). *Al-Insân fi al-Qur'ân*. Giza: Nahdhah Mishr.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. (1997 M). *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. Kairo: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah.
- Al-Ghazali, Muhammad. (2016 M). *Nahw Tafsîr Maudhû'î li Suwar al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Dar el-Shorouk.
- Al-Jashshash, Ahmad bin Ali al-Razi. (1992 M). *Ahkâm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabi. Juz 1.
- Al-Maududi, Abu al-A'la. (1971 M). *Al-Mushthalahât al-Arba'ah fi al-Qur'ân*. Kuwait: Dar el-Qalam.
- Al-Qaththan, Manna Khalil. (2001 M). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, terj. Mudzakir AS*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Anwar, Rosihon, B. M. Yunus, and S. Saehudin. "Pengantar Studi Islam." Bandung: Pustaka Setia (2009).
- Asshidieqy, Hasbiy. (1974 M). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Baidan, Nashiruddin. (2012 M). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darwazah, Muhammad 'Izzah. (t.t.). *al-Yahûd fi al-Qur'ân al-Karîm*.
- Fathullah, Abdul Sattar. (2011 M). *Al-Madkhal ila al-Tafsîr al-Maudhû'î*. Kairo: Maktabah el-Iman. Cet ke-5.
- Islami, Anggi Anggraeni, and Rifki Rosyad. "Pendidikan Anak Perspektif Sufistik Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyah." *Syifa al-Qulub* 4.4 (2020): 34-38.
- Munawwir, A. Warson. (1997 M). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.

- Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. *"Pengantar Metode Penelitian."* (2012).
- Rahman, M. Taufiq. "Rasionalitas sebagai basis Tafsir Tekstual: Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, 1 (Juni 2016): 63-70 1.1 (2016): 63-70.
- RIMI, ABDUL RAUF, and Eni Zulaiha. "Penerapan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an dalam Dakwah." *Khazanah Pendidikan Islam* 2.1 (2020): 12-21.
- Shihab, M. Quraish, dkk. (2001 M). *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. Cet ke-3.
- Syasi, Mohamad, and Ii Ruhimat. *"Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al-Suyuthi."* (2020).
- Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren). (2013 M) *Sejarah dan Tafsir Kalamullah*. Kediri: Lirboyo Press.
- Wibisono, M. Yusuf. *"Sosiologi Agama."* (2020).
- Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2.1 (2017): 81-94.

Metode Tafsir Maudhu'i (Tawhidi) dan Langkah-Langkahnya Menurut Pandangan Ayatullah Muhammad Baqir Shadr

Oleh: Muhamad Fajar Mubarak & Zulfadhli Rizqi Barkia

Abstract

The Maudhu'i Tafsir Method is a Tafsir Method that is very popular with reviewers of the interpretation of the Qur'an at this time. Besides being practical, this method is also seen as one of the best solutions to solve problems in everyday life. There are many scholars who offer this method to study and interpret the Qur'an. One of them is Ayatollah Muhammad Baqir Sadr. This paper discusses the Maudhu'i Tafsir Method according to Muhammad Baqir Sadr's view. The method used by the author is a literature review, while the data taken comes from books and journals that are relevant to this paper. The results of the research in this paper are: First, to know the biography and educational history and scientific background of Muhammad Baqir Sadr. Second, knowing the maudhu'i interpretation method according to Muhammad Baqir Sadr and the steps.

Keywords: *Interpretation of Maudhu'I, Ayatullah Muhammad Baqir Sadr.*

Abstrak

Metode Tafsir Maudhu'i merupakan Metode Tafsir yang sangat digemari para pengkaji tafsir al-Qur'an saat ini. Selain praktis, metode ini juga dipandang sebagai salah satu solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Ada sekian banyak ulama yang menyodorkan metode ini untuk mengkaji dan menafsir al-Qur'an. Salah satunya adalah Ayatullah Muhammad Baqir Shadr. Tulisan ini membahas tentang Metode Tafsir Maudhu'i menurut pandangan Muhammad Baqir Shadr. Metode yang digunakan oleh penulis adalah kajian pustaka,

sedangkan data yang diambil berasal dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan dengan tulisan ini. Adapun hasil penelitian dalam tulisan ini adalah: *Pertama*, mengetahui biografi dan riwayat pendidikan serta latar belakang keilmuan Muhammad Baqir Shadr. *Kedua*, mengetahui metode tafsir maudhu'i menurut Muhammad Baqir Shadr beserta Langkah langkahnya.

Kata Kunci: *Tafsir Maudhu'i, Ayatullah Muhammad Baqir Shadr.*

PENDAHULUAN

“*Jadikanlah al-Qur'an berbicara kepadamu*”.¹⁴⁷ Begitulan ungkapan Imam Ali k. w. yang menjadi sebuah inspirasi bagi para mufassir untuk menjadikan al-Qur'an sebagai sahabat sehingga bisa menjadi solusi untuk memecahkan permasalahan kehidupan keseharian.¹⁴⁸

Untuk memahami isi kandungan al-Qur'an tentunya ada metode khusus yang ditawarkan oleh para ulama tafsir sebagai pedoman dalam menafsirkan al-Qur'an: Tahlili (Analitis), Ijmali (Global), Muqarran (Perbandingan) dan Maudhu'i (Topikal).¹⁴⁹

Pada dasawarsa terakhir ini, metode tafsir maudhu'i menjadi salah satu yang sangat digandrungi oleh para mufassir.¹⁵⁰ Selain karena praktis --dengan menentukan topik yang ingin dikaji, menghimpun

¹⁴⁷ Muhammad Baqir Shadr, *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam Al-Qur'an*, Terj. M. S. Nasrullah, Jakarta: Shadra Press, 2010, 76.

¹⁴⁸ Rahman, Abdul, Badruzzaman M Yunus, and Eni Zulaeha. "Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH Ahmad Sanusi." (2020).

¹⁴⁹ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Kairo: al-Hadarah al-Gharbiyyah, 1977, 23.

¹⁵⁰ Albar, D., Rahman, M. T., SAM, M. N. B., Munawwaroh, S. M., Wasehudin, W., & Budiana, Y. (2020). *Penciptaan dan Pemeliharaan Alam dalam Perspektif Al-Qur'an*.

ayat ayat yang berkenaan dengan topik tersebut, kemudian membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayatnya sehingga menjadi satu kesatuan pesan al-qur'an secara utuh--¹⁵¹, metode maudhu'i juga dianggap sebagai salah satu jalan yang bisa menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat islam hari ini dengan menyajikan maksud al-qur'an secara tuntas berikut prinsip-prinsip penyelesaiannya dalam al-qur'an.

Salah satu ulama tafsir yang menawarkan metode tafsir maudhu'i ini adalah Ayatullah Muhammad Baqir Shadr (selanjutnya kami sebut Baqir Shadr).¹⁵² *Al-Madrasah Al-Qur'aniyyah* dan *Trend Of History in Qur'an* adalah dua buku khusus yang dia tulis berkaitan dengan tafsir al-qur'an diantara banyak buku-buku dan artikel tentang tafsir yang pernah dia tulis; *al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Qur'an al-Karim*, *Maqolat Qur'aniyyah*, *Buhuts fi Ulum al-Qur'an*, *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Qur'an*.¹⁵³

Menurut Baqir Shadr, alangkah baiknya seorang mufassir yang memakai metode maudhu'i ini memfokuskan perhatiannya terhadap satu masalah dalam kehidupan keseharian untuk dicarikan solusinya dalam al-qur'an.¹⁵⁴ Selanjutnya dia menjelaskan, setelah mufassir memilih sebuah topik yang akan dibahas, mufassir harus mengkaji terlebih dahulu gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman

¹⁵¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2009, 131-132.

¹⁵² Aji, Mujib Hendri, Muhammad Zainul Hilmi, and M. Taufiq Rahman. "The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.1 (2021): 78-84.

¹⁵³ Abdul Wadud Kasful Humam, *Metode Tafsir Sintesis (Tauhidi) Muhammad Baqir Shadr: Dari Realitas ke Teks*, Al-Itqan Jurnal Studi Al-Qur'an, STAI Al-Anwar Rembang, Vol. 1 no. 2, 2015, 35.

¹⁵⁴ Muhammad Baqir Shadr, *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam Al-Qur'an*, 69.

manusia dalam menjalankan kehidupan kesehariannya, harus mengenal masalah-masalah yang berkaitan serta solusi-solusi terhadap masalah tersebut sehingga ketika mulai mengkaji dan menafsirkan al-qur'an, mufassir akan memulainya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, kemudian Al-Qur'an menjawabnya.

Dalam tulisan ini, akan dibahas bagaimana metode tafsir maudhu'i dalam pandangan Baqir Shadr, terutama yang dibahas dalam karyanya *Al-Madrasah Al-Quraniyyah* dan *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam al-Qur'an*.

Sekilas Tentang Ayatullah Muhammad Baqir Shadr.

Kita mengenalnya dengan nama Muhammad Baqir Shadr. Dan secara subjektif, penulis membanggakannya sebagai salah satu filsuf ilham abad kontemporer yang menulis trilogi kebangkitan Islam dalam pemikiran filsafat, ekonomi-politik dan reformasi sosial; *Falsafatuna*, *Iqtishaduna* dan *Risalatuna*.¹⁵⁵

Baqir Shadr dilahirkan di Kazimiyya Iraq pada tanggal 25 Dzulqa'dah 1353 H bertepatan dengan tanggal 1 Maret 1935 M. Dia lahir dari keluarga yang sangat terkemuka dikalangan madzhab syi'ah. Ayahnya bernama Haidar bin Ismail al-Shadr dan ibunya bernama Sayyidah binti Ayatullah 'Abd al-Husain Ali Yasin. Bersama dengan kedua saudaranya, Ismail al-Shadr dan Bint al-Huda, dia telah ditinggalkan oleh ayahnya dan hidup sebagai yatim sejak kecil dengan

¹⁵⁵ Rozak, Moch Sya'ban Abdul, Deni Albar, and Badruzzaman M. Yunus. "Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Quran oleh Al-Alusi Al-Baghdadi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.1 (2021): 20-27.

ibunya. Diceritakan oleh Laila Muyasaroh, sang ayah meninggal dalam keadaan miskin, sehingga sebulan setelah kematiannya, Baqir Shadr beserta keluarga masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari.¹⁵⁶

Pada tahun 1365 H / 1945 M, Baqir Shadr pindah dari kota Kazimiyya ke kota Najaf. Disana dia belajar kepada dua orang Guru yang masyhur dengan ketinggian ilmunya, yang juga sangat berpengaruh terhadap keterbukaan wawasan pemikiran Baqir Shadr, yaitu Sayyid Abu al-Qasim al-Khu'I dan Syaikh Muhammad Ridha Ali Yasin. Baqir Shadr belajar di Najaf selama 14 tahun. Dia belajar di Hauzah 'Ilmiyah Najaf untuk memperdalam bidang Ushul Fiqh dan Fiqh. Pada masa inilah Baqir Shadr mempelajari kajian keislaman dan dilanjutkan dengan kajian filsafat barat.¹⁵⁷

Baqir Shadr adalah seorang jenius. Terbukti ketika belia, tepatnya pada umur 10 tahun ia berpidato tentang sejarah Islam. Dia juga mampu memahami isu-isu teologis yang sukar dipahami oleh anak-anak seusianya, bahkan diceritakan oleh Abdul Wadud, tanpa bimbingan seorang guru.¹⁵⁸

Selain dari aktif dalam bidang akademis, Baqir Shadr juga aktif dalam kancah politik praktis di Irak pada waktu itu, Baqir Shadr melakukan perlawanan secara terang-terangan kepada penguasa. Peristiwa tersebut dimulai sejak tahun 1968 saat awal pemerintahan kaum Ba's yang dipimpin oleh Saddam Husain. Pada 1970, kaum

¹⁵⁶ Laila Muyasaroh, *Tafsir Maudhu'i: Perspektif Komparatif*, Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 18 no. 2, 2017, 24.

¹⁵⁷ Ibid.

¹⁵⁸ Abdul Wadud Kasful Humam, *Metode Tafsir Sintesis (Tauhidi) Muhammad Baqir Shadr: Dari Realitas ke Teks*, 34.

syi'ah di Najaf mulai gencar melakukan perlawanan terhadap rezim pemerintah Iraq pada waktu itu. Pertentangan dan perlawanan Baqir Shadr untuk mempertahankan Najaf membuat dia berulang kali keluar masuk penjara untuk diinterogasi dan mendapat perlakuan yang sangat kejam. Bint al-Huda, adik perempuannya, juga menjadi sasaran pemerintah karena membantu pergerakan serta perjuangan yang dilakukan oleh Baqir Shadr. Kejadian inilah yang membuat Baqir Shadr dan adiknya Bint al-Huda di eksekusi di Baghdad. Jenazah Baqir Shadr dikabarkan dimakamkan menjelang fajar pada Rabu 9 April 1980 M bertepatan dengan 23 Jumadil Awwal 1400 H di hadapan sanak saudaranya di Najaf.¹⁵⁹

Baqir Shadr pada masa hidupnya, menurut keterangan M. S. Nasrulloh, telah menulis 26 Buku tentang berbagai masalah, diantaranya tentang Ushul Fiqh, Fiqih, Ekonomi, Filsafat, Logika, masalah-masalah sosial dan lain sebagainya.¹⁶⁰ Sehingga sampai detik ini, Baqir Shadr memperoleh penghormatan besar dikalangan umat mulim dunia, khususnya di Indonesia.¹⁶¹

Antara Tafsir Maudhu'i (Tawhidi) dan Tafsir Juz'i.

Sebelum kepada pembahasan khusus tentang Metode Tafsir maudhu'i (tawhidi) dan langkah langkahnya menurut Baqir Shadr, Penulis sangat perlu membahas terlebih dahulu keterkaitan sekaligus perbedaan tentang Metode Tafsir Juz'i dengan Tafsir Maudhu'i (Tawhidi). Karena atas dasar inilah -ketidak puasan Baqir Shadr

¹⁵⁹ Laila Muyasaroh, *Tafsir Maudhu'i: Perspektif Komparatif*, 25.

¹⁶⁰ Muhammad Baqir Shadr, *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam Al-Qur'an*, 256.

¹⁶¹ M Yunus, Badruzzaman. "An Analysis of al-Sya'râwî Tafsir Method: Islamic Educational Values in al-Sya'râwî Tafsir." *Madania* 23.1 (2019): 71-80.

terhadap tafsir yang dihasilkan dari metode juz'i-, dia menyodorkan Metode Tafsir Maudhu'i (Tawhidi) sebagai metode yang transformatif dan solutif terhadap permasalahan-permasalahan kehidupan keseharian.

Dalam buku *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah Al-Qur'an* yang di terjemahkan dari buku *Trend Of History in Qur'an* oleh M. S. Nasrullah, Muhammad Baqir Shadr mengelompokan metode tafsir al-Qur'an kedalam dua bagian. Yang *pertama* disebut metode tafsir Juz'i (parsial), dan yang *kedua*, metode tafsir Maudhu'i (topikal).¹⁶²

Untuk yang pertama, Baqir Shadr menjelaskan, "Dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan metode tafsir Juz'i, seorang mufassir mengatur komentarnya di dalam kerangka Al-Qur'an sesuai urutan ayatnya. Dia membagi ayat-ayat Al-Qur'an menjadi bab-bab dan menjelaskan masing-masing bab dengan bantuan peralatan yang dimilikinya, seperti arti harfiah dari setiap ayat dan konotasinya yang masuk akal dalam sinaran hadis-hadis yang relevan dan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang mempunyai konsep atau konteks yang sama. Seorang mufassir melakukan upaya apa saja untuk memberikan perhatian sepenuhnya kepada hal-hal tersebut dalam tafsirnya, dengan tujuan untuk menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat".

Dari penjelasan tersebut, sedikit banyak kita bisa mengerti bahwa dalam tafsir Juz'i, perhatian utama mufassir diberikan kepada makna harfiah ayat-ayat al-Qur'an dengan maksud agar pembaca bisa memahami arti kata-kata tersebut, tetapi ia menjadi kompleks dengan

¹⁶² Zulaeha, Eni, and Muhamad Dikron. "Qira'at Abu 'Amr Dan Validitasnya." (2020).

semakin jauhnya jarak waktu antara pembaca dengan masa diwahyukannya Al-Qur'an. Meskipun ilmu pengetahuan dan pengalaman makin bertambah maju, namun situasi juga berubah akibat terjadinya peristiwa-peristiwa sejarah, dan sejalan dengan itu, jenis tafsir yang menggunakan metode ini juga telah menjadi semakin rumit. Ambiguitas (kebermkanaan ganda) telah mengitari kandungan banyak kosa kata dalam ayat Al-Qur'an. Kesulitan pemahaman makna ini telah membawa kepada dikumpulkannya kosa kata yang paling sulit mengenai tafsir Al-Qur'an sebagaimana yang sering ditemukan sekarang.

Dalam tafsir-tafsir yang menggunakan metode tafsir juz'i ini kita temukan bahwa seorang mufassir menerangkan isi Al-Qur'an secara ayat demi ayat dari awal hingga akhir, sebab seiring dengan berlalunya waktu, makin banyak ayat Al-Qur'an yang memerlukan penjelasan. Sementara itu, banyak kasus yang memberikan dukungan bukti, juga terungkap. Kasus-kasus ini juga dijelaskan oleh mufassir.

Selanjutnya adalah metode tafsir Maudhu'i (topikal). Berkenaan dengan metode ini Baqir Shadr menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidaklah diceraiberaikan, tidak pula dikaji secara berurutan. Sebaliknya, mufassir yang menggunakan metode tafsir Maudhu'i memusatkan perhatian dan penyelidikannya pada suatu pokok masalah dalam kehidupan yang ditangani oleh Al-Qur'an – baik masalah itu bersifat doktrinal, sosial, atau universal – dan memastikan pandangan Al-Qur'an mengenai pokok masalah tersebut. Sebagai contoh, seorang mufassir mungkin mengkaji masalah mengenai

“ajaran tauhid di dalam al-Qur’an”, “kecenderungan sejarah dalam al-Qur’an”, “proses terciptanya langit dan bumi di dalam al-Qur’an”, dll.

Dalam kajian-kajiannya, tafsir Maudhu’i mencoba memastikan pandangan Al-Qur’an dengan tujuan agar pesan Islam yang berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan di dunia, menjadi jelas.

Mufassir yang menggunakan metode tafsir Maudhu’i, dalam data-datanya yang didasarkan pada upaya-upaya dan kajian-kajian manusia, mencoba menemukan pandangan Al-Qur’an berkenaan dengan masalah yang sedang dikaji. Dia berupaya memahami ayat-ayat Al-Qur’an dengan melakukan perbandingan antara nash Al-Qur’an dengan data yang diperolehnya dari gagasan-gagasan ilmiah dan pandangan-pandangan para ahli.¹⁶³

Dengan demikian, tafsir yang dihasilkan dengan menggunakan metode tafsir Maudhu’i ini selalu konsisten, terkoordinasi dengan baik, dan menyangkut persoalan-persoalan pengalaman manusia.¹⁶⁴ Hasil-hasil ini menunjukkan tanda batas yang ditetapkan oleh Al-Qur’an berkenaan dengan masalah kehidupan manusia tersebut. itulah kiranya mengapa Baqir Shadr mengatakan bahwa tafsir yang menggunakan metode tafsir Maudhu’i merupakan semacam dialog antara Al-Qur’an dengan seorang mufassir, bukannya reaksi pasif semata-mata terhadap Al-Qur’an. Tafsir yang menggunakan metode tafsir Maudhu’i menurut Baqir Shadr adalah karya yang aktif dan bertujuan, yang menjelaskan

¹⁶³ Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2.1 (2017): 81-94.

¹⁶⁴ M Yunus, Badruzzaman, Eni Zulaeha, and Eman Sulaeman. *Metodologi Pembelajaran Quran: Sumber Perkuliahan Pembelajaran Alquran.* (2019).

sesuatu kebenaran besar dalam kehidupan, yang didasarkan kepada ayat-ayat al-Qur'an.

Oleh karena itu, Dapat dikatakan bahwa, batas antara kedua metode penafsiran diatas, tidaklah bisa ditarik secara pasti dan tegas. Keduanya seringkali saling melingkupi satu sama lain, sebab dalam tafsir Maudhu'i seseorang perlu lebih dulu memastikan – dari tafsir Juz'i – makna kata-kata yang digunakan dalam ayat-ayat yang sedang dikaji, sebelum ia melangkah lebih jauh. Sama halnya, dalam tafsir Juz'i kita mungkin menjumpai suatu kebenaran Al-Qur'an yang memerlukan kajian yang mendalam mengenai suatu masalah dalam kehidupan keseharian. Dalam kasus seperti itu, penafsiran akan cenderung menjadi bersifat Maudhu'i.

Dengan demikian, kedua metode penafsiran ini bersifat mandiri satu sama lain, dan masing-masing mempunyai tujuan dan arti pentingnya sendiri. Perbedaan dasar antara tafsir Maudhu'i dengan tafsir Juz'i adalah perihal peran mufassir. Dalam tafsir Juz'i, perannya bersifat negative. Dia hanya mendengarkan dan mencatat, sementara dalam tafsir Maudhu'i dia harus punya gagasan yang diwariskan oleh seluruh generasi umat manusia. Dia harus memiliki gagasan-gagasan yang ada pada masanya hingga dia bisa membandingkan hasil pengalaman manusia dengan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an, *yang tidak akan bisa didatangi kebatilan baik dari depannya maupun dari belakangnya*, bisa mengungkapkan pendapatnya, dan mufassir bisa menurunkan pendapat tersebut dari semua ayat-ayat relevan yang

dikumpulkan bersama-sama, bukan dari suatu ayat tunggal atau dua-tiga ayat.¹⁶⁵

Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'i (Tawhidi) dan Aturan-Aturannya

Atas dasar ketidakpuasannya terhadap tafsir klasik hingga tafsir pertengahan serta untuk melengkapi kekurangan-kekurangannya, Baqir Shadr menyodorkan sebuah metode tematik atau topikal yang disebut metode tawhidi. Menurut Baqir Shadr metode tawhidi adalah metode tafsir dimana si mufasir tidak secara berutan menafsirkan ayat demi ayat dari awal hingga akhir, tetapi memfokuskan satu pembahasan mengenai persoalan-persoalan kehidupan yang menyangkut masalah akidah, sosial dan kosmologi seperti tema tentang tawhid, kenabian, ekonomi, norma-norma sejarah, penciptaan langit dan bumi, dan lain sebagainya.

Baqir Shadr menyebut metode tafsirnya dengan istilah metode tawhidi, karena menurutnya metode tafsir ini mencoba untuk meyatukan pengalaman-pengalaman realitas sosial manusia dengan Al-Qur'an.¹⁶⁶ Tentang hal ini dia menyebutnya dengan "*min al-waqi'ila al-Qur'an*" dari realitas ke teks. Baqir Shadr bahkan menyebut tafsir yang disusun berdasarkan topik-topik tertentu dalam al-Qur'an yang tidak menjadi solusi untuk menyelesaikan masalah-masalah

¹⁶⁵ Muhammad Baqir Shadr, *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam Al-Qur'an*, 66-81.

¹⁶⁶ Muhamad Baqir Shadr, *Al-Madrasah Al-Qur'aniah*, Beirut: Markaz Al-Abhas Wa Al-Dirosat, 1421, 23.

sosial dalam kehidupan keseharian sebagai dirosah qur'aniah bukan tafsir tematik.

Metode tafsit tawhidi bagi Baqir Shadr mampu menciptakan kebaruan dalam perkembangan tafsir dengan cepat karena berkesinambungan dengan peradaban manusia. Ketika al-Qur'an dikaji dan menjadikan pengalaman manusia sebagai objeknya tentu penemuan-penemuan baru juga akan tereksplor. Itulah kiranya menurut Baqir Shadr yang disebut dengan metode yang benar dalam memahami islam.¹⁶⁷

Ada tiga makna yang menurut Baqir Shadr berkaitan dengan term tawhidi. *Pertama*, Baqir Shadr menyebutnya dengan metode *al-maudhu'iyah* sebagai lawan dari *al-dhatiyah*. Mufassir harus memiliki kredibilitas dan komitmen yang tinggi dalam menafsirkan al-Qur'an¹⁶⁸ serta berpegang teguh pada ketentuan-ketentuan dan data-data ilmiah dalam mengungkap setiap realitas, dan mengesampingkan subjektifitas pribadi serta menghindari keterpihakan dalam menentukan hukum-hukum yang dihasilkan dari penafsirannya.¹⁶⁹

Kedua, memulai dari realitas-empiris kehidupan keseharian kemudian mengembalikannya pada al-Qur'an. Artinya, mufassir memulai pengkajiannya dari tema yang merupakan kehidupan keseharian kemudia mencari pandangan al-Qur'an tentang hal-hal yang berkaitan dengannya.¹⁷⁰ Mufassir yang menggunakan Metode Tafsir Maudhu'i (Tawhidi) harus memfokuskan pembahasannya pada tema-

¹⁶⁷ Muhammad Baqir Shadr, *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam Al-Qur'an*, 65.

¹⁶⁸ Muhamad Baqir Shadr, *Al-Madrasah Al-Qur'aniah*, 36.

¹⁶⁹ Muhamad Baqir Al-Hakim, *Ulum al-Qur'an*, Qum: Muasasah al-Hadi, 1417, 345.

¹⁷⁰ Muhamad Baqir Shadr, *al-Madrasah al-Qur'aniyah*, 36.

tema keseharian, doktrin agama, sosial-kemasyarakatan, kosmologi dan lain-lain di samping dia juga harus paham betul terhadap problem-problem seputar tema tersebut, menemukan solusi atas problem-problem dan mengetahui informasi-informasi sejarah yang belum terungkap untuk membantu dan menganalisis tema-tema yang dikaji. Terakhir, mufassir memulai dialognya dengan al-Qur'an; ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan, kemudian al-Qur'an menjawab.¹⁷¹

Ketiga, Mufassir harus memilih tema-tema tertentu kemudian menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema-tema tersebut, lalu dianalisis secara mendalam dan terakhir memberikan kesimpulan mengenai pandangan al-Qur'an tentang tema-tema yang dikaji.

Metode Tafsir Maudhu'i (Tawhidi) pada mulanya mengikuti alur perkembangan metode tafsir yang ada dan menjadikan tafsir Klasik sebagai rujukan. Kemudian metode ini berkembang dan berdiri sendiri dengan karakter yang khas yaitu terhadap tema-tema tertentu dalam al-Qur'an yang terlepas dari karakteristik dan sistematika metode tafsir klasik. Inilah salah satu pembeda antara metode Tafsir Maudhu'i (Tawhidi) Baqir Shadr dengan ulama lain yang menggunakan metode yang sama, karena metodenya ini mencoba untuk menyatukan pengalaman-pengalaman manusia dengan al-Qur'an.

Meskipun Baqir Shadr tidak secara jelas memerinci aturan-aturan dan langkah-langkah metodis metode tafsir Maudhu'i (Tawhidi)-

¹⁷¹ Muhamad Baqir Shadr, *al-Madrasah al-Qur'aniyah*, 36.

nya, akan tetapi atas dasar pembacaan dan sedikit analisis penulis tentang pernyataan-pernyataan Baqir Shadr mengenai metodenya ini, aturan-aturan dan Langkah Langkah metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, merumuskan tema-tema yang berkaitan dengan realitas keseharian. Inilah yang dimaksud Baqir Shadr dengan istilah “*yabda’u min al-waqi’ al-khariji wa yantahi ila al-Qur’an al-karim*”. Hal ini dilakukan untuk merekonstruksi metode tafsir sebelumnya yaitu metode Tafsir Juz’i yang telah dijelaskan dimuka, yang menurutnya telah membiarkan teks terpenjara dalam makna-makna yang eksklusif karena yang menjadi titik fokus dalam metode Juz’i adalah “*min al-Qur’an ila al-Qurán*”. Sebaliknya, Baqir Shadr menginginkan bahwa al-Qur’an harus dapat memberikan solusi atas pertanyaan-pertanyaan dan problem-problem dalam keseharian.¹⁷²

Tema-tema yang dipilih adalah seputar kehidupan, doktrin agama (akidah), sosial kemasyarakatan dan fenomena alam (kosmologis). Namun sebelum menentukan tema-tema yang akan dikaji, mufassir harus mencurahkan perhatiannya atau penelitiannya secara penuh pada pengalaman-pengalaman kehidupan, kemudian mengumpulkan data yang diperlukan dan mengkajinya secara serius dan juga mendalam. Mufassir harus mengenali masalah-masalah yang berkaitan dengan tema dan mencari solusi atas suatu masalah.

Inilah yang Baqir Shadr sebut “penafsir mengajukan pertanyaan sedangkan al-Qur’an menjawabnya”. Artinya, penafsir meminta pendapat al-Qur’an mengenai problem-problem dalam

¹⁷² Hasan al-Umari, *Islamiyat al-Ma’rifah inda al-Sayid Muhammad Baqir al-Shadr*, Beirut: Dar al-Hadi, 2003, 121.

kehidupan keseharian, Setelah mendapat jawaban dari al-Qur'an, Mufassir menyusun dan memberikan konklusi mengenai konsep *qur'ani* secara sistematis sebagai jawaban akhir dari pengalaman-pengalaman keseharian manusia tersebut. Baqir Shadr menyebut mufassir yang menggunakan metode ini dalam mengkaji al-Qur'an dengan "Mufassir Aktif" karena ia benar-benar mengkaji suatu masalah yang berkaitan dengan kehidupan keseharian manusia secara serius dalam kacamata al-Qur'an.¹⁷³

Kedua, berdialog dengan al-Qur'an perihal masalah-masalah dan tema-tema yang akan dikaji. Setelah menentukan tema seputar kehidupan keseharian manusia, Mufassir yang menggunakan Metode Tafsir Maudhu'i (Tawhidi), mencarikan jawabannya dalam al-Qur'an. Menurut Baqir Shadr ini sesuai dengan pernyataan Imam Ali k.w. "*Dhalika al-Qur'an, fastantiqhu, wa lan yantiqu lakum, wa lakin ukhbirukum 'anhu; inna fihi ilma ma ya'ti wa al-handitha 'an al-madi wa dawaá daikum wa nazma ma bainakum*" (inilah al-Qur'an, maka persilahkan ia berbicara. Ia tidak akan pernah berbicara, tetapi aku katakana kepada kalian bahwa al-Qur'an adalah pengetahuan tentang peristiwa yang akan terjadi dan yang telah terjadi, obat bagi penyakit kalian dan pengatur urusan-urusan kalian). Pernyataan Imam Ali k. w. tersebut merupakan tugas Mufassir yang menggunakan metode Maudhu'i (Tawhidi) yang disini diilustrasikan sebagai bentuk dialog al-Qur'an dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya mengenai suatu masalah, kemudian al-Qur'an menjawabnya.¹⁷⁴

¹⁷³ Muhamad Baqir Shadr. *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam al-Qur'an*, 65.

¹⁷⁴ *Ibid.*

Kemudian Baqir Shadr Menyusun Langkah-langkah yang dilakukan mufassir dalam berdialog dengan al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema-tema yang akan dikaji. Setelah itu, Mufassir melakukan pembacaan terhadap ayat-ayat yang sudah dihimpun. Pembacaan terhadap ayat-ayat tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang dan mendalam. Hal ini dilakukan agar mufassir mendapatkan jawaban yang akurat mengenai tema yang sedang dikaji.
- b. Mufassir harus memposisikan dirinya murni sebagai peneliti, bukan mewakili madhab tertentu. Setelah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an dan membacanya secara berulang-ulang, mufassir harus melepaskan atribut atribut madzhabnya sehingga akan memberikannya keluasaan dalam memahami al-Qur'an. Dia tidak boleh menekankan pendapat madzhab tertentu atau madzhab yang dianutnya sendiri. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil penafsiran yang objektif dan tidak berpihak.
- c. Melakukan analisis secara mendalam. Dalam menganalisa tema-tema tersebut, mufassir memerlukan informasi-informasi sejarah (ilmu Tarikh), asbabunnuzul, munasabah ayat dan piranti analisis lain untuk mendapatkan jawaban al-Qur'an yang utuh dan komprehensif. Penggunaan asbabnuzul memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produk penfasiran, bahkan mufassir yang tidak mengindahkan pemakaian asbabunnuzul, akan menyebabkan pemahaman yang salah dalam penafsirannya.¹⁷⁵

¹⁷⁵ Muhamad Baqir Shadr, *al-Madrasah al-Qur'aniyah*, 230.

Muhamad Abduh sebagaimana dikutip Fahd bin Abdurrahman al-Rumi berpandangan bahwa risalah Islamiyah sifatnya adalah universal, bukan untuk umat atau golongan tertentu dan tidak dibatasi oleh suatu masa. Ia mengatakan al-Qur'an adalah kitab petunjuk dan pembimbing sampai akhir zaman, maknanya umum dan berkesinambungan, tidak memberi janji, mengancam, menasehati dan membimbing orang-orang tertentu, akan tetapi janjinya, ancamannya, kabar gembiranya dan peringatannya tergantung bagaimana kepercayaan akhlak, kebiasaan, dan perbuatan yang dilakukan oleh suatu umat dan bangsa.¹⁷⁶

Pandangan ini senada dengan kaidah "*Al-Ibrah bi Umum al-Lafadz la Bi Khusus al-Sabab*". Sebagaimana Abduh, Baqir Shadr juga berpendapat demikian bahwa yang menjadi hukum adalah keumuman lafadznya, bukan sebab khususnya. Asbabunnuzul ayat hanya menjadi penyebab turunnya ayat yang menjadi dasar hukum secara umum, bukan bukan diperuntukan subjek yang yang menjadi penyebab turunnya ayat. Pemilihan kaidah Baqir Shadr tersebut menurutnya sesuai dengan pernyataan Muhammad bin Ali Baqir:

*"Al-Qur'an akan selalu hidup dan tidak akan mati, begitupun dengan ayat ayatnya juga hidup dan tidak mati. Seandainya jika ayat diturunkan kepada suatu kaum, kemudian mereka mati, maka al-Qur'an tidak ikut mati, tetapi akan terus berlaku untuk generasi generasi setelahnya, sebagaimana juga berlaku bagi orang terdahulu".*¹⁷⁷

¹⁷⁶ Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Ijtihad al-Tafsir fi al-Qarn al-Rabi' 'Asyr Al-Hijri*, disertasi fakultas Ushuluddin, jurusan 'Ulum Al-Qur'an Universitas Muhammad bin Sa'ud Al-Islamiyah, 894.

¹⁷⁷ Muhammad Baqir Shadr, *al-Madrasah al-Qur'aniyyah*, 232.

Selain Asbabunnuzul, yang perlu diperhatikan oleh mufassir yang menggunakan metode Tafsir Maudhu'i (Tawhidi) adalah munasabah ayat. Teori ini tidak hanya diminati oleh para mufassir kontemporer, tetapi juga digandrungi oleh mufassir klasik.

- d. Memberikan konklusi mengenai pandangan al-Qur'an tentang tema-tema yang dikaji. Terakhir, yang perlu dilakukan oleh para mufassir yang menggunakan metode Mauudhu'i (Tawhidi) adalah Menyusun hasil akhir mengenai konsep Qur'ani secara sistematis sebagai jawaban atas tema tema yang sudah ditentukan sebelumnya. Mufassir harus bisa menyelesaikan tema tema seputar kehidupan secara tuntas, sehingga fungsi al-Qur'an sebagai kitab petunjuk tidak sia sia.

KESIMPULAN

Tulisan dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa metode Tafsir Maudhu'i (Tawhidi) menurut Bariq Shadr adalah metode tafsir dimana penafsir tidak manfirkna al-Qur'an secara berurutan ayat per ayat dari awal hingga akhir sesuai dengan tartib mushaf, tetapi memfokuskan pandangan al-Qur'an mengenai persoalan kehidupan keseharian atau tema-tema yang menyangkut masalah akidah, sosial dan kosmologi seperti tema tentang tauhid, kenabian (nubuwah), ekonomi, norma-norma sejarah, penciptaan langit dan bumi dan lain-lain. Muhamad Baqir Shadr menyebutkan metode tematiknya dengan istilah Tawhidi karena metode tafsir ini berupaya menyatukan pengalaman-pengalaman manusia dengan al-Qur'an. Dalam kaitannya dengan hal ini dia menyebutnya dengan "*min al-waqi ila al-Qur'an*". Bahkan menurut Baqir Shadr, tafsir yang disusun berdasarkan tema-

tema tertentu dalam al-Qur'an dan tidak tuntas menyelesaikan problem sosial, maka ia menyebutnya dengan *Dirasah Qur'aniyah*, bukan Tafsir Maudhu'i.

Kemudian Baqir Shadr menjelaskan aturan-aturan dan Langkah-langkah metodis metode Tafsir Maudhu'i (Tawhidi)-nya sebagai berikut: *Pertama*, merumuskan tema-tema realitas. Inilah yang disebut Muhammad Baqir Shadr dengan istilah *yabda'u min al-waqi' al-kharij wa yantahi ila al-Qur'an al-karim*. Tema-tema yang akan dikaji adalah seputar kehidupan, doktrin agama (akidah), sosial kemasyarakatan dan fenomena kosmologis. Namun sebelum menentukan tema-tema yang akan dikaji, mufassir harus mencurahkan perhatiannya dan penelitiannya secara penuh pada pengalaman-pengalaman serta problem-problem kehidupan keseharian manusia, kemudian mengumpulkan data yang diperlukan dan mengkajinya secara serius dan mendalam. Mufassir harus mengenali masalah-masalah yang berkaitan dengan tema dan mencari solusi atas suatu masalah. *Kedua*, mendialogkan tema-tema yang akan dikaji tersebut dengan al-Qur'an. Setelah menentukan tema seputar kehidupan manusia dalam keseharian, mufassir yang menggunakan metode Maudhu'i tawhidi ini mencari jawabannya dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Mujib Hendri, Muhammad Zainul Hilmi, and M. Taufiq Rahman. "The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.1 (2021): 78-84.
- Albar, D., Rahman, M. T., SAM, M. N. B., Munawwaroh, S. M., Wasehudin, W., & Budiana, Y. (2020). *Penciptaan dan Pemeliharaan Alam dalam Perspektif Al-Qur'an*.

- Al-Hayy al-Farmawi, Abd, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Kairo: al-Hadarah al-Gharbiyyah, 1977.
- Al-Umari, Hasan, *Islamiyat al-Ma'rifah inda al-Sayid Muhammad Baqir al-Shadr*, Beirut: Dar al-Hadi, 2003.
- Baqir Shadr, Muhammad, *Al-Madrasah Al-Qur'aniah*, Beirut: Markaz Al-Abhas wa Al-Dirosat, 1421.
- Baqir Shadr, Muhammad, *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam Al-Qur'an*, Terj. M. S. Nasrullah, Jakarta: Shadra Press, 2010.
- Baqir, Al-Hakim, Muhamad, *Ulum al-Qur'an*, Qum: Muasasah al-Hadi, 1417.
- Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Ijtihad al-Tafsir fi al-Qarn al-Rabi' 'Asyr Al-Hijri*, disertasi fakultas Ushuluddin, jurusan 'Ulum Al-Qur'an Universitas Muhammad bin Sa'ud Al-Islamiyah, 894.
- M Yunus, Badruzzaman, Eni Zulaeha, and Eman Sulaeman. *"Metodologi Pembelajaran Quran: Sumber Perkuliahan Pembelajaran Alquran."* (2019).
- M Yunus, Badruzzaman. "An Analysis of al-Sya'râwî Tafsir Method: Islamic Educational Values in al-Sya'râwî Tafsir." *Madania* 23.1 (2019): 71-80.
- Muyasaroh, Laila, *Tafsir Maudhu'i: Perspektif Komparatif*, Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 18 no. 2, 2017.
- Quraish Shihab, Muhammad, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2009.
- Rahman, Abdul, Badruzzaman M Yunus, and Eni Zulaeha. *"Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH Ahmad Sanusi."* (2020).
- Rozak, Moch Sya'ban Abdul, Deni Albar, and Badruzzaman M. Yunus. "Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Quran oleh Al-Alusi Al-Baghdadi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.1 (2021): 20-27.

Wadud Kasful Humam, Abdul, *Metode Tafsir Sintesis (Tauhidi) Muhammad Baqir Shadr: Dari Realitas ke Teks*, Al-Itqan Jurnal Studi Al-Qur'an, STAI Al-Anwar Rembang, Vol. 1 no. 2, 2015.

Zulaeha, Eni, and Muhamad Dikron. "*Qira'at Abu 'Amr Dan Validitasnya.*" (2020).

Tafsir Maudu'I di Mata Para Ahli

Oleh: Tatang-Wahyudin

Abstract

This study discusses the interpretation of maudlui in the eyes of experts, namely: Mustafa Muslim, Ziyad Khalid Muhammad Al-Daghamain and Ali Hasan Al-Aridl. The purpose of this study is to find out how the opinion of each of these figures regarding the maudlui interpretation and the extent of their discussion of the maudlu'i interpretation. In this study the method that will be used is a qualitative method based on library research and sourced from the opinions of the main characters, namely: Mustafa Muslim (*Mabahits fi tafsiril maudu'iy*), Ziyad Khalid Muhammad Al-Daghamain (*manhajiyatul bahts fi tafsiril. Maudu'iy lil qur'anil karim*), and Ali Hasan Al-Aridl (*Date of science at-tafsir wa manahij al-mufassiriin*). The results obtained are that the three figures have the same view of the maudlu'iy interpretation method, they argue that this method is able to answer current problems and is able to find the meaning of the Qur'an easily. However, the location of the difference is only in the workings of the operation of the real methods and steps formulated in the maudlu'iy interpretation.

Keywords: *tafsir, maudhu'I, interpreter.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang tafsir maudlui dimata para ahli yaitu:Mustafa Muslim,ziyad khalid Muhammad Al-Daghamain dan Ali Hasan Al-Aridl. Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana pendapat masing-masing tokoh tersebut mengenai tafsir maudlui dan sejauh mana pembahasan mereka terhadap tafsir maudlu'i. Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan yaitu metode kualitatif yang berdasarkan pada kajian kepustakaan (library research) dan bersumber dari pendapat para tokoh utama yaitu: Mustafa Muslim (*Mabahits fi tafsiril maudu'iy*), Ziyad Khalid Muhammad Al-Daghamain(*manhajiyatul bahts fi tafsiril maudu'iy lil qur'anil karim*), dan Ali Hasan Al-Aridl (*Tarikh ilmu at-tafsir wa*

manahij al-mufasssiriin). Hasil yang didapatkan yaitu bahwa ketiga tokoh tersebut memiliki kesamaan pandangan metode tafsir maudlu'iy ini, mereka mengemukakan bahwa metode ini mampu menjawab masalah kekinian dan mampu mencari makna al-qur'an secara mudah. Namun, letak perbedaannya hanyalah pada cara kerja pengoprasian metode dan langkah-langkah ril yang dirumuskan dalam tafsir maudlu'iy tersebut.

Kata Kunci: *tafsir, maudhu'i, ahli tafsir.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab, dan diyakini merupakan wahyu yang Allah turunkan sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw., sebagai pedoman hidup untuk menyelesaikan problematika yang dihadapi manusia dalam kehidupan. Kandungan al-Qur'an, makna serta petunjuknya terus di gali oleh para ahkli tafsir untuk menjawab segala permasalahan yang muncul. Berbagai studi tafsir al-Qur'an tampil dalam bentuk yang bervariasi dalam rangka memahami makna kandungan al-Qur'an dari berbagai sudut pandang.¹⁷⁸

Dalam memahami kandungan al-Qur'an, salah satu yang unik dalam menggalinya adalah dengan adanya pengulangan-pengulangan di berbagai tempat. Keunikan inilah yang menjadikan perhatian para ulama untuk mengkaji dan meneliti sejauh mana hubungan relevansi antara ayat dengan ayat yang lainnya, serta menghubungkannya dengan studi tematik modern.¹⁷⁹

Dengan kenyataan hal tersebut, maka lahirlah inisiatif untuk melahirkan suatu metode yaitu metode alternatif dalam studi tafsir al-

¹⁷⁸ Huriani, Yeni. "Penafsiran Kontemporer al-Qur'an terhadap Isu-Isu Hak Asasi Manusia (HAM) Perempuan." *ILMU USHULUDDIN* 1.5 (2013): 465-476.

¹⁷⁹ Zulaiha, Ani, Restu Ashari Putra, and Rizal Abdul Gani. "Selayang Pandang Tafsir Liberal di Indonesia." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.2 (2021).

Qur'an yang diberi nama Tafsir Maudhu'i. Metode inilah yang berusaha menampilkan al-Qur'an sebagai suatu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan, serta mencoba menyuguhkan solusi lewat pembahasan secara tematis terhadap kandungan makna dalam al-Qur'an.¹⁸⁰

Metode tafsir maudhu'i dalam perjalanannya mampu menyuguhkan al-Qur'an secara menyeluruh sehingga kekurangan pada pesan inti dan kandungan makna al-Qur'an dengan lengkap serta utuh dapat teratasi dengan mudah dan tidak keluar dari ketentuan metode tersebut.¹⁸¹

Metode Tafsir Maudhu'iy mampu memandang al-Qur'an secara menyeluruh sehingga kelemahan dalam menarik pesan inti dan kandungan makna al-Qur'an dengan lengkap dan utuh dapat teratasi. Faktanya, al-Qur'an senantiasa memandang setiap permasalahan secara menyeluruh dan tuntas. Karenanya, berpijak dari fakta ini kiranya Muhammad al-Ghazali mengutarakan gagasannya bahwa kemampuan al-Qur'an dalam membimbing umat menuju kebenaran dapat dibuktikan dengan kajian tematis terhadap kandungan makna-maknanya. Mufassir tidak hanya menerima makna, namun juga meletakkannya dalam makna yang rasional, terstruktur, dan historis, karena kenyataan dan nalar dianggap sejajar¹⁸²¹⁸³. Inilah salah satu

¹⁸⁰ Yunus, B. M. "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Modern." Pustaka Setia (2007).

¹⁸¹ RIMI, ABDUL RAUF, and Eni Zulaiha. "Penerapan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an dalam Dakwah." *Khazanah Pendidikan Islam* 2.1 (2020): 12-21.

¹⁸² Rahman, M. Taufiq. "Rasionalitas sebagai basis Tafsir Tekstual: Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, 1 (Juni 2016): 63-70 1.1 (2016): 63-70.

¹⁸³ Aisyah, Signifikansi Tafsir Maudhu'i dalam Perkembangan Penafsiran Al-Qur'an, *Jurnal Tafsire* Vol 1 No 1, 2013, 24

karakteristik ulama tafsir di era kontemporer, yakni menguraikan makna kontekstual dan berorientasi pada spirit al-Qur'an.¹⁸⁴

Sebelum metode *maudhûi* ini dirumuskan, sebetulnya sudah ada metode yang lain, seperti metode *tahllîi*, *ijmâlî*, dan *muqâran*, namun yang paling digandrungi dan yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman, metode *maudhûi* lah yang sering digunakan. Metode ini muncul diawal abad ke-20, diantara tokoh yang berperan dalam memunculkan metode tersebut secara terminologis dan metodologis adalah Abdul Hayy Al-Farmawi dalam bukunya *al-bidâyah fî tafsîr al-maudhû'i*. Metode tafsir ini meniscayakan adanya kesatuan makna dari beberapa ayat yang tersebar di berbagai surat. Beberapa sarjana tafsir menilai bahwa konsep tafsir *maudhû'i* Al-Farmawi masih berkonsentrasi pada teks, sehingga dinilai tidak mampu melihat realita yang terjadi sebenarnya.¹⁸⁵ Lalu kemudian muncul tokoh selanjutnya yaitu Muhammad Baqir Shadr dengan kitabnya yang berjudul *al-madrasah al-qurâniyyah*, dengan konsep tafsir *maudhû'i* nya *tafsîr tauhidi* sebagai pelengkap atau tambahan dari konsep *maudhû'i* nya Al-Farmawi. Setelah itu, muncul kemudian Abdussatar Fathullah Saïd dengan kitabnya *al-madkhal ilâ at-tafsîr al-maudhûi*.

Dari paparan diatas penulis sebenarnya tidaka akan membahas kembali tentang tafsir maudlu'iy menurut Abdul Hay Al-farmawi, muhammad Baqir Shadr ataupun Abdussattar fattullah Said, karena pendapat mereka sudah di paparkan oleh teman kami yaitu saudara Abdul Rahman dan Jalaludin Rumi pada presentasi sebelumnya.

¹⁸⁴ Annas Rolli Muchlisin, Penafsiran Kontekstual: Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed, *Jurnal Maghza*, Vol 1 No. 1, 2016, 22

¹⁸⁵ Aramadhan Kodrat Permana, 'Analisis Pemikiran Al-Tafsir Al-Maudlu'i Al-Tauhidi Baqir Al-Shadr', *At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 31 (2021). Hal 74.

Namun, kami akan melanjutkan membahas ahli di bidang tafsir maudlu'iy yang lain seperti halnya Mustafa Muslim (Mabahits fi tafsiril maudu'iy), Ziyad Khalid Muhammad Al-Daghamain (manhajiyatul bahts fi tafsiril maudu'iy lil qur'anil karim), dan Ali Hasan Al-Aridl (Tarikh ilmu at-tafsir wa manahij al-mufassiriin). Tulisan ini memfokuskan perbandingan pemikiran ketiga tokoh terakhir itu mengenai metode maudlu'iy.¹⁸⁶

Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan yaitu metode kualitatif yang berdasarkan pada kajian pustaka (library research) yang bersumber dari tiga tokoh utama yaitu: Mustafa Muslim (Mabahits fi tafsiril maudu'iy), Ziyad Khalid Muhammad Al-Daghamain (manhajiyatul bahts fi tafsiril maudu'iy lil qur'anil karim), dan Ali Hasan Al-Aridl (Tarikh ilmu at-tafsir wa manahij al-mufassiriin).¹⁸⁷

PEMBAHASAN

A. Tafsir Maudlu'iy dan Sejarah perkembangannya

1. Definisi Tafsir Maudlu'iy

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “taf’il”, berasal dari kata al-Fasr yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan “dharaba-yadhribu” dan nashara yanshuru”. Dikatakan, “fasara (asy-syai'a) yafsiru” dan “yafsuru, fasran” dan “fasarahu” artinya abanahu

¹⁸⁶ Rozak, Moch Sya'ban Abdul, Deni Albar, and Badruzzaman M. Yunus. "Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Quran oleh Al-Alusi Al-Baghdadi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.1 (2021): 20-27.

¹⁸⁷ Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. "Pengantar Metode Penelitian." (2012).

(menjelaskannya).¹⁸⁸ Kata at-tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.¹⁸⁹ Kata tafsir di ambil dari ungkapan orang Arab: fassartu al-faras (فسررت الفرس), yang berarti saya melepaskan kuda. Hal ini dianalogikan kepada seorang penafsir yang melepaskan seluruh kemampuan berfikirnya untuk bisa mengurai makna ayat al-Qur‘an yang tersembunyi di balik teks dan sulit dipahami.¹⁹⁰

Sedangkan kata *maudhûi* berasal dari tiga huruf utama yaitu huruf *waw* (و), *dhad* (ض), dan *‘ain* (ع) atau وَضَعَ , yang memiliki arti membuat, meletakkan dan menyusun.¹⁹¹

Adapun menurut terminologi tafsir *maudhu’i* adalah sebuah metode penafsiran yang mengumpulkan ayat-ayat tertentu yang berkaitan satu sama lain dalam satu lingkup bahasan atau suatu permasalahan tertentu, atau tafsir *maudhu’i* bisa juga disebut sebagai tafsir tematik. Sehingga arah penelitian tidak melebar ke mana-mana melainkan terfokus pada satu tema tertentu saja.¹⁹² Secara semantik, tafsir *maudhu’i* berarti menafsirkan al-Qur‘an menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik.¹⁹³ Tafsir *maudhu’i* menurut pendapat mayoritas ulama“

¹⁸⁸ Rahman, M. Taufiq. "Rasionalitas sebagai basis Tafsir Tekstual: Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur‘an dan Tafsir* 1, 1 (Juni 2016): 63-70 1.1 (2016): 63-70.

¹⁸⁹ Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur‘an, terj. Mudzakir AS*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), h. 455

¹⁹⁰ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur‘an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), h. 188.

¹⁹¹ Luis Ma‘luf, *Kamus Al-Munjid* (Beirut: Dar Al-Masyriq, 2017). Hal 30.

¹⁹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur‘an Dan Hadits* (Yogyakarta: Idea Press, 2014). Hal 46.

¹⁹³ Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 311.

adalah “Menghimpun seluruh ayat al-Qur’an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.”¹⁹⁴

2. Sejarah Perkembangan Tafsir maudhu’iy

Konsep Tafsir Maudhu’iy lahir pada abad ke-14 Hijriyah saat Tafsir Maudhu’iy ditetapkan sebagai salah satu mata kuliah pada program studi Tafsir dan Ulum al-Qur’an Universitas al-Azhar Kairo. Walaupun demikian, pada hakikatnya cikal bakal Tafsir Maudhu’iy ini telah tampak sejak masa Rasulullah SAW.¹⁹⁵

Usaha penelitian terhadap ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema dan penafsiran ayat dengan ayat lain yang dalam istilah tafsir dikenal dengan Tafsir al-Qur’an bi al-Qur’an. Konsep ini telah masyhur pada masa awal-awal perkembangan Islam dan terus melahirkan inspirasi pembacaan baru yang kompatibel.¹⁹⁶ Sebagai contoh, sebuah riwayat dari Bukhari dan Muslim dari Abdullah Ibn Mas’ud dia berkata:”Tatkala ayat ke-82 surat al-An’am turun, para sahabat merasa sangat berat dalam mengamalkan ayat ini. Maka, mereka pun berkata kepada Rasulullah SAW:”Adakah diantara kami yang tidak pernah menzalimi dirinya?”. Rasulullah SAW bersabda:”Hal ini bukan seperti yang kamu sekalian pahami. “Tidakkah kamu sekalian mendengar perkataan seorang hamba Allah yang salih:”Sesungguhnya

¹⁹⁴ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu’i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu’iyyah, 1997), h. 41.

¹⁹⁵ M Yunus, Badruzzaman, Eni Zulaeha, and Eman Sulaeman. *Metodologi Pembelajaran Quran: Sumber Perkuliahan Pembelajaran Alquran.* (2019).

¹⁹⁶ Siti Mulzamah, “Konsep Kesatuan Tema Al-Qur’an Menurut Sayyid Qutb,” *Journal of Qur’an and Hadis Studies* Vol. 3 No. 2, 2014, 210

Syirik benar-benar merupakan kezaliman yang besar.” Jadi yang dimaksud adalah syirik”, kata Rasulullah SAW.¹⁹⁷

Pendapat yang dikemukakan Mushtafa Muslim ini, menurut al-Daghamain tidak dapat dijadikan bukti bahwa Tafsir Maudhu'iy telah muncul pada masa Rasulullah SAW. Sebab, menurutnya, penafsiran seperti ini tidak menunjukkan kepada kesatuan tema baik dalam al-Qur'an maupun salah satu suratnya. Penafsiran model ini lebih cenderung kepada pengumpulan beberapa ayat yang berbicara perihal tema yang sama untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu dalam konteks yang sangat terbatas. Pengumpulan ayat-ayat oleh Nabi SAW yang kemudian beliau jelaskan maknanya berbeda dengan target, tujuan dan metode Tafsir Maudhu'iy.¹⁹⁸

Terlepas dari perbedaan pendapat diatas, Ali Khalil dalam tanggapannya mengenai riwayat ini, menguatkan bahwa,” melalui penafsiran yang cerdas ini, Rasulullah telah memberi pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat mutasyabihat dapat mem-perjelas pokok masalah dan menghilangkan keraguan atau kerancuan.¹⁹⁹

B. Tafsir Maudlu'iy Dimata Para ahli

1. Tafsir maudlu'iy Menurut Mustofa Muslim

¹⁹⁷ Mushtafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'iy* (Beirut: Dar al-Qalam 1989), Cet. I, 17

¹⁹⁸ Ziyad Khalil Muhammad Al-Daghamain, *Manhajiyat al-Bahts fi al-Tafsir al-Maudhu'iy li al-Qur'an al-Karim*, (Amman: Dar al-Basyir, 1995), Cet. I, 17

¹⁹⁹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, Terj. (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. II, 38

Mustofa Muslim berpendapat bahwasannya para ulama menetapkan kaidah dalam penafsiran yang menekankan kepada penafsiran hubungan antar ayat dalam al-Qur'an. Masalah yang masih global dalam satu ayat dapat diketahui perinciannya dalam ayat lain begitu pula dengan ayat yang mutlak dapat diketahui batasannya dalam ayat lain. Pendapat ini seperti dalam kitab *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir* karangan Ibn Taimiyah yang dapat disimak seperti dalam penafsiran ayat 118 surat al-Nahl dengan ayat 146 surat al-An'am.²⁰⁰

Penafsiran model ini dapat dilihat juga dalam langkah yang ditempuh para fuqaha yang mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan salah satu tema tentang hukum dalam ilmu Fiqih. Usaha-usaha yang disumbangkan ulama-ulama terdahulu ini, secara sederhana dapat dikatakan sebagai corak awal Tafsir Maudhu'iy.²⁰¹

Tidak hanya itu, metode Maudhu'iy ini juga pernah lahir dalam bentuk pembahasan yang menekankan segi bahasa al-Qur'an. Bentuk ini ditempuh dengan meneliti lafazh-lafazh dalam al-Qur'an yang bertema sama untuk menarik indikasi yang dikandungnya. Diantaranya, Muqatil Ibn Sulaiman al-Balkhi (w. 150 H) yang menulis kitab *al-Asybah wa al-Nazha'ir fi al-Qur'an al-Karim*. Dalam karyanya ini, beliau mengumpulkan lafazh-lafazh yang sama tapi mengandung pengertian berbeda sesuai dengan konteks ayatnya.²⁰²

Untuk mengetahui tema dan maksud umum sebuah surat al-Qur'an, seorang mufassir harus menguasai satu target atau lebih kemudian membahas asbab al-Nuzul surat itu atau ayat-ayat yang

²⁰⁰ Mushtafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'iy* (Beirut: Dar al-Qalam 1989), Cet. I, 18

²⁰¹ *ibid*, hal 19.

²⁰² *ibid*, hal 20.

mengandung tema pokok sebuah surat. Lalu, meneliti waktu turunnya surat itu diantara surat-surat makiyyah atau madaniyyah kemudian mempelajari gaya bahasa al-Qur'an dalam mengemukakan tema dan hubungan antar ayat dalam surat tersebut.²⁰³

Dengan langkah ini seorang mufassir dapat menarik kesimpulan bahwa setiap surat mempunyai karakteristik dan target utama yang berbeda satu sama lain. Surat-surat makiyyah misalnya, berbicara tentang tiga prinsip akidah Islam, yaitu Uluhiyyah, Risalah kenabian dan al-Ba'ts. Dengan merujuk kepada tiga tema utama ini, seorang mufassir dapat membahas setiap surat makiyyah ditinjau dari salah satu dari tiga tema diatas. Namun demikian, diantara surat makiyyah juga berbicara tentang keutamaan akhlak karimah dan mencela akhlak radzilah.

Kajian Tafsir Maudhu'iy bentuk ini belum dapat perhatian luas dari para mufassir masa lalu. Di tengah-tengah pembahasan mereka secara eksplisit hanya disinggung sebagian tujuan-tujuan sebuah surat terutama surat-surat pendek dan hubungan antara potongan-potongan sebagian surat al-Qur'an seperti yang dilakukan al-Razi dan al-Biqa'i dan al-Farahi dalam karya-karya mereka. Karya tafsir yang layak dijadikan sampel bagi kajian Tafsir Maudhu'iy bentuk ini adalah Fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Qutub terutama muqaddimah setiap surat yang dibahasnya.²⁰⁴

Dalam mengkaji tema dengan metode Tafsir Maudhu'iy bentuk ini, menurut Musthafa Muslim,²⁰⁵ seorang mufassir hendaknya tidak

²⁰³ *ibid*, hal 29.

²⁰⁴ *ibid*, hal.29.

²⁰⁵ *ibid*, hal.27.

terjebak dalam pembahasan sisi sekunder ayat-ayat tersebut seperti qiraat, I'rab dan balaghah. Poin-poin ini hanya dibahas sebagai pelengkap dalam mengungkap tema pokok dan maksud ayat. Disamping itu, tema-tema kontemporer yang berhubungan dengan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan juga layak menjadi bahasan kajian Tafsir Maudhu'iy bentuk ini. Mufassir mengkaji masalah-masalah ini dengan merujuk kepada al-Qur'an baik yang berhubungan dengan alam semesta maupun kehidupan sosial manusia dalam berbagai dimensi bahkan yang berhubungan dengan alam ghaib sekalipun. Bentuk kajian Tafsir Maudhu'iy bentuk ini akan tetap aktual seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Dengan metode ini, seorang mufassir akan mendapatkan gambaran perspektif al-Qur'an yang memuaskan tentang masalah-masalah yang muncul.²⁰⁶

Metodologi yang dikemukakan Muslim²⁰⁷ yang pada intinya sama dengan apa yang dirinci oleh al-Farmawi. Langkah-langkah yang ditawarkan Muslim ini adalah sebagai berikut:

1. Memilih satu tema pokok al-Qur'an sebagai bahan kajian setelah menetapkan batasan-batasan dan kandungan tema tersebut dalam ayat-ayat al-Qur'an.
2. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tema tersebut atau paling tidak menyinggung salah satu seginya.
3. Menyusun ayat-ayat berdasarkan masa turunnya karena pada umumnya tema ayat-ayat yang turun di Mekkah berhubungan dengan prinsip-prinsip umum dari berbagai segi seperti perintah

²⁰⁶ *Ibid*, hal.28.

²⁰⁷ *Ibid*, hal.37-39.

infaq, zakat atau Ihsan, sementara karakteristiknya terkandung dalam ayat-ayat madaniyyah.

4. Menafsirkan ayat-ayat ini secara menyeluruh dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir tahlili dan mengungkap asbab al-Nuzul ayat-ayat tersebut jika memungkinkan, indikasi dan penggunaan lafazh-lafzh dalam konteks ayat-ayat, hubungan antar lafazh dalam kalimat, antar kalimat dalam ayat dan antar ayat yang berbicara tentang tema yang sama secara menyeluruh.
5. Setelah menguasai kandungan makna keseluruhan ayat-ayat, mufassir berusaha menarik unsur-unsur pokok sebuah tema lewat pesan-pesan al-Qur'an yang ditangkapnya atau dengan cara mengkaji ayat-ayat yang berhubungan dengan tema bahasan. Mufassir juga hendaknya mendahulukan pembahasan unsur-unsur pokok tadi yang memang secara logis harus didahulukan dalam pembahasan tema utama.
6. Menafsirkan secara global ide-ide pembahasan, tidak terbatas pada pembahasan kebahasaan terhadap kandungan lafazh, melainkan menarik petunjuk-petunjuk al-Qur'an lewat ayat-ayat tersebut. Disamping itu, mufassir mengungkap kandungan ayat-ayat dengan dukungan hadits-hadits nabi dan pemahaman para sahabat dan mengkajinya sesuai dengan pesan yang dikandungnya serta berusaha menghapus kesan kontradiksi antar ayat yang berbicara tentang satu tema dengan mengungkap hikmah keberadaan ayat-ayat kontradiktif dalam al-Qur'an.
7. Mengacu kepada metodologi ilmiah dalam menetapkan langkah-langkah pembahasan sebuah tema dan menjelaskan bentuk penelitian yang akan digunakan dalam pembahasan. Metodologi penelitian terhadap tema yang berisi dimensi pembahasan dan

perspektif yang beragam, terlebih dahulu harus dijelaskan dalam pendahuluan pembahasan. Kemudian mufassir membagi tema pokok bahasan ke dalam beberapa bab, fasal dan sub-sub pembahasan. Adapun tema pokok yang tidak berisi dimensi pembahasan beragam dapat dikaji secara sederhana dalam bentuk makalah ilmiah dengan tetap mengacu kepada metodologi penelitian ilmiah.

8. Seorang mufassir hendaknya bertujuan:
 - a. Mengungkap kebenaran al-Qur'an dengan mengungkap hikmah penetapan hukum al-Qur'an bagi tuntutan kondisi sosial masyarakat yang sesuai dengan fitrah manusia dan senantiasa melahirkan nilai-nilai positif.
 - b. Mengemukakan kebenaran tersebut dengan cara yang tepat dan realistis sehingga dapat diterima oleh pembaca. Tujuan ini dapat dicapai lewat gaya bahasa komunikatif yang mudah dicerna masyarakat dan menjauhi kosakata-kosakata asing yang kurang familiar dalam komunikasi masyarakat. Selain delapan langkah pembahasan kajian Tafsir Maudhu'iy ini, Muslim²⁰⁸ juga menawarkan langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam kajian Tafsir Maudhu'iy.

2. Tafsir maudlu'iy menurut Ziyad Khalil Muhammad Al-Daghamain

²⁰⁸ *Ibid*, hal.40

Menurut al-Daghamain²⁰⁹, cara-cara yang dapat ditempuh dalam mengkaji satu surat dengan metode maudhu'iy adalah sebagai berikut:

- a. Seorang mufassir harus mengetahui kondisi sosial masyarakat ketika satu surat diturunkan Artinya, mengetahui masalah-masalah dan hukum-hukum yang muncul di kalangan kaum muslimin ketika surat itu turun sehingga terungkap hubungan antara tema-tema surat dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi turunnya surat itu atau antara problematika masyarakat ketika itu dengan hukum, prinsip dan pesan surat yang dapat menyelesaikan problematika tersebut.
- b. Mengkaji satu surat secara menyeluruh dari awal hingga akhir surat tanpa memilah-milah aspek-aspek yang terkandung dalam satu surat.
- c. Kajian yang mendalam terhadap ayat-ayat dalam satu surat untuk mengetahui munasabah antar ayat.
- d. Beberapa surat dalam al-Qur'an menyampaikan tujuan pokok dan tema-temanya yang utuh dalam beberapa fase. Fase-fase ini mempunyai keterikatan satu sama lain yang bagian-bagiannya berada dalam keharmonisan yang sangat kuat. Keterikatan dan keharmonisan ini pada akhirnya menciptakan satu tema yang utuh dan menyeluruh serta tujuan utama dari satu surat. Fakta inilah yang harus diungkap oleh seorang mufassir.
- e. Menjelaskan munasabah antar kalimat, antar ayat dalam satu surat guna mengungkap hubungan erat dan sempurna yang

²⁰⁹ Ziyad Khalil Muhammad Al-Daghamain, *Manhajiyat al-Bahts fi al-Tafsir al-Maudhu'iy li al-Qur'an al-Karim*, (Amman: Dar al-Basyir, 1995), Cet. I, 134.

mengikat ayat-ayat pada setiap fase yang selanjutnya dapat menarik kandungan tema pokok satu surat.

- f. Menafsirkan satu surat dengan metode analitis (tahlili). Dalam hal ini mufassir berpedoman kepada seluruh kaidah-kaidah dan cara-cara yang dapat mengungkap tema, kandungan makna, tujuan umum dan utama satu surat. Aspek-aspek ini dapat diketahui dalam kitab-kitab tafsir klasik (al-Turats al-Tafsiry). Satu bukti bahwa tafsir tahlili tetap dibutuhkan dalam kajian Tafsir Maudhu'iy.

3. Tafsir Maudlu'iy menurut Ali Hasan Al-Aridl

Pengertian Tafsir Maudhu'iy seperti yang dikemukakan oleh al-'Aridl.²¹⁰ adalah Proses Penafsiran yang dilaksanakan oleh mufassir dengan cara mengangkat satu surat dari berbagai surat dalam al-Qur'an. Surat ini dibahas dengan detail, mulai dari awal hingga akhir surat. Setelah itu, penafsir menguraikan tujuan-tujuan surat itu dari yang bersifat khusus dan umum, kemudian merelasikan tema satu dengan tema lainnya yang dijelaskan pada ayat-ayat dari surat itu, untuk menunjukkan bahwa surat itu memang merupakan kesatuan yang padu, bagaikan sebuah rantai emas yang saling bersambungan satu sama lain hingga menjadi satu kesatuan yang kokoh.

Sebagian ulama dalam karya-karya tafsirnya juga mengaplikasikan metode tafsir yang mendekati model metode Maudhu'iy. Di antaranya adalah al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an karya Ibn Qayyim, Majaz al-Qur'an karya Abu Ubaidah, Mufradat al-Qur'an

²¹⁰ Ali Hasan Al-'Aridl, *Tarikh'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin*, Terj. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 78.

karya al-Raghib al-Ishfahani, al-Nasikh wa al-Man-sukh fi al-Qur'an karya Abu Ja'far alNahas, Asbab al-Nuzul karya al-Wahidi, dan Ahkam al-Qur'an karya al-Jashash²¹¹

Dengan adanya kitab-kitab tafsir diatas, dapat dipahami bahwa asal-usul metode Tafsir Maudhu'iy sudah ada sejak masa lalu dirintis oleh para ulama salaf melalui kitab-kitab tafsir karangannya. Walaupun para ulama tidak berniat untuk menciptakan sebuah metode tafsir yang khusus. Oleh karena itu, metode tafsir maudhu'iy secara aplikasi bukan suatu hal yang baru, melainkan sudah para ulama sudah mengkajinya. Meskipun belum secara serius, belum dirumuskan sebuah pengertian dan langkah- langkah konkrit dari metode itu sebagai pembeda dari metode-metode lain dan mempunyai kekhususan tersendiri.²¹²

Lebih jelas al-'Aridl menjelaskan. Setelah mengumpulkan ayat-ayat yang memperbincangkan tentang satu topik, mufassir menentukan urutan kumpulan ayat itu berdasarkan masa turunnya ayat, mengungkapkan sebab turunnya jika memungkinkan (jika ayat-ayat itu turun karena sebab-sebab tertentu), mengemukakan ayat dengan sempurna, menerangkan makna dan tujuannya, menelaah seluruh aspek dan nilai-nilai yang dikandungnya, i'rabnya, bala-ghahnya, i'jaznya, dan lainnya agar satu topik dapat diuraikan secara detail dan tuntas berdasar pada keseluruhan ayat al-Qur'an supaya sehingga ayat-ayat lain sudah tidak diperlukan lagi.²¹³

²¹¹ *Ibid*, hal.83.

²¹² *Ibid*,hal.83

²¹³ *Ibid*,hal.78

Al'Arif²¹⁴ menjelaskan urgensi metode Tafsir Maudhu'iy ini dalam poin-poin sebagai berikut:

1. Metode Maudhu'iy adalah mengumpulkan berbagai ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surat al-Qur'an yang membahas tentang satu topik. Tafsir dengan metode ini termasuk Tafsir bil Ma'tsur dan lebih mampu menghindarkan mufassir dari kesalahan.
2. Dengan menghimpun ayat-ayat yang satu tema, seorang mufassir dapat menarik relevansi antar ayat-ayat tersebut.
3. Dengan metode Maudhu'iy seorang mufassir mampu menyumbangkan pemikiran dan jawaban utuh dan tuntas tentang tema dengan cara menganalisis ayat-ayat yang mempunyai tema sama secara menyeluruh.
4. Dengan metode Maudhu'iy seorang mufassir mampu menghilangkan kesamaran-kesamaran dan kontradiksi yang ia temukan.
5. Metode Maudhu'iy sejalan dengan perkembangan jaman modern dimana suatu kajian dilakukan berkenaan dengan buku-buku yang batasan masalahnya jelas yang dibagi menjadi bab-bab dan pasal-pasal bahkan sub-sub yang semuanya dikaji secara tuntas.
6. Dengan metode maudhu'iy seorang dapat mengetahui dengan sempurna muatan materi dan segi-segi dari suatu tema. Dengan demikian ia dapat menguraikan suatu tema dengan cara yang memuaskan dan dapat mengungkap rahasia-rahasia yang dikandungnya.

²¹⁴ Ali Hasan, Al-'Arif, *Tarikh'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin*, Terj. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 94

7. Metode Maudhu'iy memungkinkan seorang mufassir sampai kepada sasaran satu tema dengan mudah tanpa susah payah.
8. Ahmad Sayyid al-Kumy berkata: "Masa kita sekarang membutuhkan metode Maudhu'iy yang dapat mengantarkan kepada satu maksud dan hakikat satu masalah dengan mudah apalagi setelah tersebarinya paham-paham yang mencemari hakikat agama seperti komunisme disamping kehidupan manusia yang diselimuti kesesatan".

C. Persamaan dan Perbedaan pemikiran para ahli antara Mustofa Muslim, Ziyad Khalil Muhammad Al-Daghamain dan Ali Hasan Al-Aridl

Dari penjelasan ketiga tokoh diatas antara Mustofa Muslim, Ziyad Khalil Muhammad Al-Daghamain dan Ali Hasan Al-Aridl semuanya mengakui tentang metode tafsir maudlu'iy tersebut. Semuanya berargumen bahwa metode tersebut adalah yang paling mudah digunakan dizaman ini. Dengan tinjauan sesuai kondisi dan situasi manusia saat ini. Namun, meskipun demikian masih ada perbedaan yang sangat signifikan dari ketiga tokoh tersebut terutama dalam hal pengerjaan metode maudlu'iy dan langkah-langkah metode tersebut.

KESIMPULAN

Dari pemaparan yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa baik Mustofa Muslim, Ziyad khalil Muhammad Al-Daghamain maupun Abdussatar Ali Hasan Al-Aridl, ketiganya memiliki kesamaan pandangan bahwa metode tafsir *maudhûi* (tematik) sangatlah penting

untuk diterapkan dalam kajian al-Quran. Asumsi yang dibangunnya adalah karena metode tersebut sangat sesuai dengan kondisi zaman modern-kontemporer ini, disamping itu metode ini bisa menghadirkan makna al-Quran secara mudah. Namun walaupun mereka bersepakat atas urgensitas metode tematik, pada tataran operasional yang dirumuskannya sangat berbeda. Mustofa Muslim menyamai Al-Farmawi dalam mengawali metodenya berangkat dari teks al-Quran dan kemudian ke realita, sebaliknya Ziyad Khalil Muhammad Al-Daghamain mengharuskan mengawali dari realita kehidupan lalu kemudian ke teks, dalam artian bahwa mufassir harus mempelajari dulu kondisi masyarakat ketika ayat itu diturunkan, dan mengharuskan adanya dialog antara penafsir dengan teks supaya lahir adanya dialektika antara keduanya. Berbeda halnya dengan Ali Hasan Al-Aridl, dia tidak menjelaskan secara terperinci dari mana dia harus bertolak tidak seperti mustofa Muslim dan Ziyad khalil Muhammad Al-Daghamain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, (2013). Signifikansi Tafsir Maudhu'i dalam Perkembangan Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Tafseer* Vol 1 No 1
- Al-'Aridl, Ali Hasan, (1994). *Tarikh'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin (Terj.)*. Cet. II. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Al-Daghamain, Ziyad Khalil Muhammad, (1995). *Manhajiyat al-Bahts fi al-Tafsir alMaudhu'iy li al-Qur'an al-Karim*. Cet. I. Amman: Dar al-Basyir

- Al-Farmawi, Abdul Hayy, (1996). *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy (Terj.)* Cet. II. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada
- Huriani, Yeni. "Penafsiran Kontemporer al-Qur'ān terhadap Isu-Isu Hak Asasi Manusia (HAM) Perempuan." *ILMU USHULUDDIN* 1.5 (2013): 465-476.
- M Yunus, Badruzzaman, Eni Zulaeha, and Eman Sulaeman. *"Metodologi Pembelajaran Quran: Sumber Perkuliahan Pembelajaran Alquran."* (2019).
- Ma'luf, Liuis, *Kamus Al-Munjid* (Beirut: Dar Al-Masyriq, 2017)
- Muchlisin, Annas Rolli, (2016). Penafsiran Kontekstual: Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed. *Jurnal Maghza* Vol 1 No. 1
- Muslim, Mushtafa, (1989). *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*. Cet. I. Beirut: Dar al-Qalam
- Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. *"Pengantar Metode Penelitian."* (2012).
- Muyasaroh, Lailia, 'Metode Tafsir Maudhui (Perspektif Komparatif)', *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadits*, 18
- Permana, Aramdhan Kodrat, 'Analisis Pemikiran Al-Tafsir Al-Maudlu'i Al-Tauhidi Baqir Al-Shadr', *At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 31 (2021).
- Rahman, M. Taufiq. "Rasionalitas sebagai basis Tafsir Tekstual: Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, 1 (Juni 2016): 63-70 1.1 (2016): 63-70.
- Rahman, M. Taufiq. "Rasionalitas sebagai basis Tafsir Tekstual: Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad." *Al-Bayan: Jurnal*

Studi Al-Qur'an dan Tafsir 1, 1 (Juni 2016): 63-70 1.1 (2016): 63-70.

RIMI, ABDUL RAUF, and Eni Zulaiha. "Penerapan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an dalam Dakwah." *Khazanah Pendidikan Islam* 2.1 (2020): 12-21.

Shihab, M. Quraish, (1992). *Membumikan al-Qur'an*. Cet. I. Bandung: Mizan

Yunus, B. M. "*Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Modern*." Pustaka Setia (2007).

Ziyad Khalil Muhammad Al-Daghamain, *Manhajyyat al-Bahts fi al-Tafsir al-Maudhu'iy li al-Qur'an al-Karim*, (Amman: Dar al-Basyir, 1995), Cet. I, 21.

Zulaiha, Eni, Restu Ashari Putra, and Rizal Abdul Gani. "Selayang Pandang Tafsir Liberal di Indonesia." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.2 (2021).

Nisbah Tafsir Maudui Dan Kajian Semantik dalam Kajian Al- Quran (Perbedaan, Persamaan, Hubungan, dan Kritik)

Oleh: Mujib Hendri Aji & Nabilah Nuraini

Abstract

This article examines the differences, similarities, relationships and criticisms between maudhu'i interpretation and semantics in the study of the Koran. Where in use, these two methods have pros and cons which will be discussed later in this paper. The analytical method that will be used by the author in analyzing the ratio study of these two interpretation methods is the muqaran or comparison method. In addition to comparing, the author also adds criticism as well as the advantages and disadvantages of the two methods. The results of this study are that although the Maudhu'i method and the semantics of the Qur'an are both used in the interpretation of the Qur'an, the Maudhu'i method covers a wider discussion than semantics. Because, the madhui interpretation method is able to collaborate the verses of the Koran with other scientific studies. It is different from the semantic method of the Qur'an which only makes interpretations of the Qur'an in language, without including history or other scientific aspects.

Keywords: *Maudhu'i, Semantics, Ratio*

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang perbedaan, persamaan, hubungan dan kritik antara tafsir maudhu'i dan semantik dalam Kajian Alquran. Dimana dalam penggunaannya, kedua metode ini memiliki pro dan kontra yang selanjutnya akan dibahas di tulisan ini. Metode analisis yang akan digunakan penulis dalam mengupas kajian nisbah kedua metode penafsiran ini adalah metode muqaran atau perbandingan. Selain membandingkan, penulis juga menambahkan kritik juga kelebihan dan kekurangan dari kedua metode tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah Meskipun metode maudhu'i dan semantik Alquran sama-sama digunakan dalam penafsiran Alquran, namun metode Maudhu'i mencakup bahasan yang lebih luas dibandingkan dengan

semantik. Karna, metode tafsir madhwi mampu mengkolaborasikan ayat-ayat Alquran dengan kajian kelimuan lainnya. Berbeda dnegan metode semantik Alquran yang hanya membuat penafsiran Alquran secara bahasa, tanpa mencantumkan riwayat maupun aspek2 keilmuan lainnya.

Kata Kunci: *Maudhu'i, Semantik, Nisbah.*

PENDAHULUAN

Tafsir menurut bahasa berasal dari kata *الفسر* menjelaskan atau mengungkap. Menurut Raghib Al-Asfahani *الفسر* bermakna menjelaskan sebuah makna,²¹⁵ sedang menurut Ibnu Munzir tafsir adalah menampakkan maksud sebuah lafadz.²¹⁶ Sedangkan menurut istilah tafsir adalah mengungkap makna-makna al-qur'an secara mendalam untuk memahami maksud Allah tentang sebuah ayat sesuai dengan kemampuan manusia.²¹⁷ Maudhu' menurut bahasa menempatkan atau menurunkan²¹⁸ sedangkan menurut istilah perkara, atau sesuatu yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan seperti akidah, akhlak, sosial atau hal-hal yang mempresentasikan ayat al-qur'an.²¹⁹ Tafsir maudhu'i menurut istilah pengumpulan ayat-ayat alqur'an yang terpisah di dalam al-qur'an, dalam satu tema baik secara

²¹⁵ Raghib Al-Asfahani, *Mufrodad Al-Fadzil Qur'an*, (Damaskus: Dar Al-Qolam, 2009), Hal. 636.

²¹⁶ Ibnu Munzir, *Lisanul Arab*, (Beirut: Darr Shodir, 2010) Jilid 5, Hal 55.

²¹⁷ Zahir Bin Awadh Al-Alma'i, *Dirosat Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i Lilqur'an Al-Karim* (Riyadh, 2007) Hal. 9.

²¹⁸ Abdul Satar Fathullah Said, *Al-Madkhol Ila Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Kairo, 1985) Hal. 20.

²¹⁹ Musthafa Muslim, *Mabahis Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Damaskus: Dar Al-Qolam, 2000) Hal. 16.

lafadz atau hukum, dan menafsirkannya sesuai dengan makna Al-Qur'an.²²⁰²²¹

Istilah tafsir maudhu'i pertama muncul pada abad 14 Hijriah, ketika diputuskannya tafsir maudhu'i menjadi mata kuliah di jurusan tafsir fakultas ushuludin di universitas Al-Azhar.²²² Namun embrio dari corak penafsiran seperti ini sudah ada sejak masa awal Islam yaitu pada masa Nabi Muhammad SAW.²²³

Urgensi tafsir maudhu'i²²⁴:

- 1) Tafsir maudhu'i merupakan faktor yang fundamental dalam mengatasi masalah kaum muslimin di masa sekarang.
- 2) Tafsir maudhu'i sarana yang diperlukan untuk menyajikan al-qur'an secara ilmiah dan sistematis.
- 3) Tafsir maudhu'i jaminan untuk memperjelas sejauh mana kebutuhan manusia saat ini kepada agama secara umum.
- 4) Para ulama menyanggah pemikiran-pemikiran musuh-musuh Islam melalui tafsir maudhu'i.
- 5) Muncul dimensi, majalah, dan cakrawala baru disajikan untuk topik al-qur'an.
- 6) Tafsir maudhu'i menunjukkan vitalitas al-qur'an yang realistis.
- 7) Tafsir maudhu'i sesuai dengan tujuan dasar al-qur'an.

²²⁰ Sholah Abdul Fatah Al-Kholadi, *Al-Tafsir Al-Maudhu'i Baina Nazhoriah Wa Tatbiq* (Amman, Dar Al-Nafais, 1996) Hal. 34.

²²¹ Aji, Mujib Hendri, Muhammad Zainul Hilmi, and M. Taufiq Rahman. "The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.1 (2021): 78-84.

²²² Yunus, Badruzzaman M. "Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran." *Syifa al-Qulub* 2 (2017).

²²³ Musthafa Muslim, *Mabahis Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*,...hal. 17.

²²⁴ RIMI, ABDUL RAUF, and Eni Zulaiha. "Penerapan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an dalam Dakwah." *Khazanah Pendidikan Islam* 2.1 (2020): 12-21.

Di dalam artikel yang ditulis oleh Moh. Tulus Yamani yang berjudul, Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i di situ disebutkan kelebihan tafsir maudhu'i seperti: menjawab tantangan zaman, praktis dan sistematis, dinamis, membuat pemahaman menjadi utuh. Tidak hanya kelebihan dalam artikel tersebut juga memaparkan beberapa hal termasuk, kekurangan metode maudhu'i, sejarah, Langkah-langkah, tokoh-tokoh metode tersebut. Namun penulis pada artikel ini mencoba memberikan warna baru dalam kajian metode maudhu'i dan lebih menitik beratkan kajian pada perbandingan metode maudhu'i dengan metode semantik. Baik dari Langkah menggunakan dua metode tersebut, kekurangan dan kelebihan, juga pro kontra terhadap dua metode tersebut.²²⁵

Sedangkan Semantik lebih dikenal sebagai bagian dari struktur ilmu kebahasaan (linguistic) yang membicarakan tentang makna sebuah ungkapan atau kata dalam sebuah Bahasa.²²⁶ secara istilah semantik adalah ilmu yang menyelidiki tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata dengan gagasan atau benda yang diwakilinya.²²⁷ Semantik juga berarti studi tentang hubungan antara symbol Bahasa (kata, ekspresi, frase) dan objek atau konsep yang terkandung di dalamnya dimana semantiklah yang menghubungkan antara konsep beberapa kata dengan maknanya.²²⁸

²²⁵ Rozak, Moch Sya'ban Abdul, Deni Albar, and Badruzzaman M. Yunus. "Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Quran oleh Al-Alusi Al-Baghdadi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.1 (2021): 20-27.

²²⁶ Ahmad Fawaid, "Semantik Alquran : Pendekatan Teori Dilalat al-Alfaz terhadap Kata Zalal dalam Alquran", *Jurnal Muttawatir*, Vol.2 (Surabaya: t.p. 2013) ,73.

²²⁷ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: LPKN, 2006), 1016.

²²⁸ Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2.1 (2017): 81-94.

Semantik berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) semantik leksikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa, (2) semantik gramatikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi, (3) semantik sintaksikal yang merupakan jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis, (4) semantik maksud yang merupakan jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya.²²⁹

Menurut Toshihiko Izutsu, Semantik adalah sebagai alat dalam kajian analitik mengenai istilah kunci dari suatu bahasa agar bisa mengetahui konsep pandangan dunia atau *Weltanschauung* dari lingkup masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.²³⁰ Bukan hanya dalam berpikir dan berbicara, namun juga dalam paradigma serta bagaimana ia menerjemahkan dunia yang mengelilinginya.²³¹ Selain itu, semantik juga mencari tahu asal mula adanya makna sesuatu seperti sejarah kata, bagaimana perkembangannya, dan mengapa terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa. Dari sini dapat dipahami bahwa semantik bukan hanya melihat makna sebuah kata secara pragmatis dari sisi terluarnya saja, melainkan juga melacak sejarahnya,

²²⁹ Abdul Chaer 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. hal 34

²³⁰ Wibisono, M. Yusuf. "Sosiologi Agama." (2020).

²³¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 17.

perkembangan maknanya dan sebab terjadinya perubahan makna tersebut.²³²

Izutsu mengatakan bahwa semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu Bahasa dengan pandangan yang akhirnya akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan Bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Semantik dalam pengertian ini, adalah semacam *weltaunschaunung-lehre* kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia yang melingkupinya.²³³

Kempson berpendapat ada 4 syarat yang harus dipenuhi untuk mendeskripsikan semantik. Keempat syarat tersebut adalah⁶:

1. Teori itu harus meramalkan makna setiap satuan yang muncul yang didasarkan pada satuan leksikal yang membentuk kalimat.
2. Teori itu harus seperangkat kaidah
3. Teori itu harus dapat membedakan kalimat yang secara gramatikal benar dan yang tidak dilihat dari segi semantik
4. Teori tersebut dapat meramalkan makna yang berhubungan dengan antonim, kontradiksi dan sinonim.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengungkap bagaimana hubungan atau nisbah antara metode Maudhui dan kajian Semantik dalam kajian penafsiran Alquran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode muqoron atau perbandingan antara metode Maudhu'i dan kajian semantic dalam kajian Alquran. Penulis akan

²³² Syasi, Mohamad, and Ii Ruhimat. "Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al-Suyuthi." (2020).

²³³ Thoshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997 hal. 3

memaparkan kelebihan dan kekurangan dan mengupas penyebab pro-kontra dari kedua metode tersebut, dengan membandingkan kedua langkah metode tersebut dengan cara memaparkan langkah dan contoh penafsiran kata yang sama dari kedua metode tersebut lalu menganalisisnya.

Hubungan, Persamaan dan Perbedaan antara Tafsir Maudhu'i dan semantik

Untuk menganalisis Hubungan, persamaan dan perbedaan antara tafsir maudhu'i dan semantik kami menganalisis dari segi metode dan langkah-langkah penafsiran Tafsir Maudhu'i dan Semantik. Berikut kami paparkan langkah-langkah semantik dan Tafsir Maudhu'i:

Langkah- Langkah untuk menganalisis objek semantik:

- a. Mengumpulkan ayat akan dikaji
- b. Memberikan makna dasar dan makna relasional
- c. Menggunakan teknik *welstanchauung* dalam memahami konsep kosa kata yang sedang
- f. diteliti
- c. Melakukan pendekatan terhadap analisis yang dibutuhkan
- d. Mengklasifikasi landasan teori
- e. Mencari keterkaitan ayat-ayat primer terhadap ayat-ayat lainnya
- f. Mengemukakan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan semantic

Langkah-langkah Tafsir Maudhu'i:

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh menurut Dr. H. M. Sa'ad Ibrahim, M.A, adalah.²³⁴

- a. Merumuskan tema dan sub topik bahasan.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang setema dan relevan dengan tema.
- c. Menghimpun Hadits Nabi SAW., yang setema dan relevan dengan tema.
- d. Menghimpun tafsir ayat-ayat tersebut.
- g. Menghimpun syarah (Penjelasan) Hadits.
- h. Menghimpun teori-teori ilmiah.
- i. Mengorganisir tema berdasarkan tema dan sub topik.
- j. Mengolaborasikan dengan teori-teori ilmiah. i. Menyimpulkan ajaran Al-Qur'an tentang tema sesuai dengan topik.
- k. Mengakhiri dengan menulis.

Implementasi Sabar Dalam Al-Qur'an Dengan Metodologi Tafsir Maudhu'i

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Sopyan Hadi dengan judul, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an". Ditemukan bahwa makna sabar secara Bahasa yaitu sabar merupakan kata serapan dari Bahasa arab *shabara*, yang secara leksikal memiliki banyak makna, jika diikuti kata '*ala*' bermakna tabah hati atau sabar, diikuti kata '*an*' berarti *amsaka* (mencegah atau menahan), dan jika diikuti kata *bi* bermakna *kafala* (menanggung). Sedangkan secara terminologi sabar ialah suatu sikap

²³⁴ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i", J-PAI Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2015 hal. 281

yang mendorong kepada perbuatan dan pelaksanaan perbuatan dengan baik.²³⁵

Al-qur'an memberikan informasi jika sabar merupakan sifat terpuji yang hendaknya dimiliki oleh setiap muslim, sabar juga perkara yang agung dalam islam hal itu terbukti beradarkan banyaknya kata sabar yang disebutkan dalam al-qur'an. Menurut HAMKA, kata sabar terulang dalam al-Qur'an sampai 101 kali. Sedangkan, menurut M. Quraish Shihab, kata sabar terulang sebanyak 97 kali. Hakikat sabar dalam Al-qur'an adalah kemampuan menahan diri baik Ketika dalam keadaan perang atau damai, kemampuan menahan diri dalam ketaatan kepada Allah SWT, kemampuan menahan diri dari cobaan yang Allah berikan. Sabar menurut hamka adalah sikap orang yang berjiwa besar, yang diperoleh dari mengendalikan diri, tabah dalam menjalani ujian, dan disertai rasa bersyukur kepada Allah dengan memegang teguh keimanan.

Sedangkan menurut Quraish Shihab sabar adalah keberhasilan dalam menahan gejolak hati demi mencapai tujuan yang baik, jalan mensucikan Allah. Dalam menafsirkan ayat-ayat sabar Hamka lebih banyak memaparkannya dengan kisah-kisah para sahabat, kisah-kisah umat terdahulu dan kisah pengalamannya sendiri Ketika berdawah di tanah kelahirannya. Hal ini menjadikan penafsiran-penafsiran Hamka dalam kata sabar lebih banyak di bandingkan dengan Quraish Shihab. Sebagaimana ciri penafsiran Quraish Shihab, ia menafsirkannya dan menguraikan sabar dari berbagai aspek, kemudia ia merangkai terjemahan ayat ke dalam kata-kata yang mudah di pahami tentang

²³⁵ Sopyan Hadi, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an", Madani Vol. 1 No. 2 September 2018, Hal. 475

maksud sebuah ayat. Baik Hamka maupun Quraish Shihab sama-sama memaparkan buah dari kesabaran baik di dunia atau di akhirat, yang bisa di petik juga hasilnya di akherat dan juga mendapatkan banyak keutamaan.

Implementasi Sabar Dalam Al-Qur'an Dengan Metode Semantik

Penulis menggunakan kitab *Mu''jam Mufahras* untuk mencari ayat dalam alquran yang terdapat kata *shabr* didalamnya, dan ditemukan 102 ayat dalam Al-Qur'an yang menerangkan tentang sabar dengan berbagai bentuk dan derivasinya. Kata *shabr* memiliki 28 bentuk penggunaan, yang terdapat pada 102 ayat dalam 37 surat. Seluruh penulisan ayat yang terdapat dalam penulisan ini menggunakan aplikasi *Quran in Ms Word* versi 2.2

Kata *shabr* memiliki makna dasar bertahan. Sedangkan makna relasional dari kata *shabr* memiliki makna yang beragam. Makna relasional pra qur'anik yang dikutip dari syair- syair Arab Jahily memiliki makna yang beragam yaitu menahan diri untuk tidak membalas provokasi, bertahan untuk memperjuangkan agama, berani berperang, sabar yang tiada berguna, dan sabar yang diartikan dengan tenang. Sedangkan makna relasional pasca quranik adalah sabar yang dapat diartikan sebagai bertahan, memaafkan, berani, teguh hati, menetap, sabar sebagai penolong, sabar dalam menanggung beban dakwah, dan sabar para ahli kitab.

Medan semantik dari kata *shabr* mempunyai makna yang beragam. Yaitu, kata *shabr* jika disandingkan dengan kata *jamil* akan memiliki makna tanpa keluhan. Kata *shabr* jika disandingkan dengan kata *yattaqu* akan memiliki makna tegar,

kata shabr jika disandingkan dengan kata wa'dun akan memiliki makna ajakan untuk bersabar, kata shabr jika disandingkan dengan kata hakama akan memiliki makna kemuliaan dan berpegang teguh pada kebenaran. Kata shabr jika disandingkan dengan kata shalat akan bermakna pertolongan. Kata shabr jika disandingkan dengan kata syukur akan memiliki makna pilar jiwa orang yang beriman, dan shabr yang disandingkan dengan kata tawakkal akan bermakna tidak menyekutukan Allah dengan ciptaan-Nya.

C. Kritik Tafsir Maudhu'i dan semantik

Kelebihan dan kekurangan Tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhu'i Ketika menafsirkan ayat-ayat dalam satu tema, ayat satu menafsirkan ayat lainnya, maka mufasir akan lebih terhindar dari kesalahan dalam memahami maksud sebuah ayat.

Kelebihan

- 1) Dengan mengumpulkan ayat seorang pengkaji dapat menemukan hubungan dan relevansi antar ayat.
- 2) Dengan tafsir maudhu'i pengkaji mampu menghasilkan suatu pemikiran yang utuh tentang suatu tema yang di bahas dalam al-qur'an.
- 3) Menafsirkan ayat dengan ayat lainnya merupakan cara terbaik dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dalam satu tema.
- 4) Menjawab tantangan zaman, di zaman modern berbagai masalah baru muncul, dan solusi dalam menyelesaikannya dengan penafsiran metode maudhu'i, yang berbicara secara tuntas dalam mengkaji sebuah kasus.

- 5) Praktis dan sistematis, tafsir tematik secara sistematis dalam menyelesaikan permasalahan. Kondisi semacam ini juga cocok pada zaman modern dimana mobilitas yang tinggi, memudahkan bagi siapa yang tidak memiliki waktu untuk membaca tafsir al-qur'an secara keseluruhan.
- 6) Dinamis, metode tematik membuat tafsir al-qur'an sesuai tuntutan zaman, membuat pembaca merasa penafsiran al-qur'an selalu mengayomi kebutuhan manusia terhadap Agama.
- 7) Menjadikan pemahaman menjadi utuh, dengan dikumpulkannya ayat-ayat dalam satu tema bisa diperoleh pemahaman yang utuh terhadap suatu ayat.

Kekurangan tafsir maudhu'i

- 1) Menafsirkan ayat-ayat al-qur'an secara parsial tidak menyeluruh
- 2) Membatasi pemahaman ayat. Sehingga pengkaji terikat dengan tema tersebut. Padahal tidak menutup kemungkinan suatu ayat bisa ditinjau dari berbagai aspek. Dengan demikian dapat menimbulkan pesan yang kurang luas pemahamannya.²³⁶
- 3) Memenggal ayat al-qur'an, yang dimaksud disini adalah mengambil satu permasalahan yang terdapat dalam satu ayat dan meninggalkan masalah yang tidak sesuai dengan tema, misalnya dalam sebuah ayat terdapat masalah sholat dan zakat, kita membahas sholat mau tidak mau ayat tentang zakat harus ditinggalkan. Ketika akan menukil dari mushaf agar tidak tercampur saat analisis.

²³⁶ Nasruddin Baidan, *Metodelogi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) Hal. 142

Kelebihan dan Kekurangan Teori Semantik

Kelebihan

1. Memahami apakah sebuah kata mengalami perubahan konsep makna atau tidak (sinkronik diakronik)
2. Mampu memahami perubahan dan perkembangan makna dari sebuah kata (perubahan atau perkembangan makna dari sebuah kata, sebelum dan setelah diturunkannya Alquran)
3. Dapat menemukan hubungan dan relevansi antar ayat.
4. Langkah yang dilakukan dalam implementasi teori semantik Alquran sangat sistematis
5. Menggunakan kaidah bahasa Arab

Kekurangan

1. Tidak mencantumkan hadis nabi atau qoul sahabat dan tabi'i dalam mencari makna sebuah kata
2. Hanya mengkaji dan menganalisis kajian secara bahasa
3. Hanya mencantumkan secara historis perubahan sebuah kata, namun menafikan historis sebab turunnya ayat

2. Pro-Kontra Tafsir Maudhu'i dan Semantik

Pro-Kontra Tafsir Maudhu'i

Ada beberapa kontroversi berkaitan pada pembahsan al-jam' al-maudhu'i dalam al-quran dan termasuk di dalamnya al-tafsir al-maudhu'i ringkasannya sebagai berikut:²³⁷

1. Allah mencela metode semacam ini

²³⁷ Abdul Satar Fathullah Said, *Al-Madkhol Ila Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Kairo: 1985) Hal. 90

“Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menurunkan (azab) kepada orang-orang yang membagi-bagi (Kitab Allah), (yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al Quran itu terbagi-bagi. Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu”. (QS. Al-Hijr: 90-93)

2. Al-jam’ al-maudhu’i pemisah kesatuan al-quran yang dinamai dengan surat menggantinya dengan yang yang lain yaitu kesatuan tema.
3. Al-jam’ al-maudhu’i menyelisihi aturan penyusunan al-quran, mutawatir, membacanya merupakan ibadah, hal semacam ini hanya terdapat pada mushaf saja.
4. Terdapat makna seolah mengoreksi Allah, jika Allah berkehendak maka Ia akan menjadikan Al-quran berdasarkan tartib mauhu’i dari awal turun.

Jawaban dari subhat di atas:

- 1) Makna *I’dzin* di ayat adalah bagian-bagian, atau orang-orang kafir menjadikannya seperti itu,
- 2) Pendapat tentang Al-jam’ al-maudhu’i pemisah kesatuan al-quran ini pendapat batil, karna kami menulis al-jam’ al-maudhu’I bukan pada al-quran yang membacanya merupakan ibadah. Tetapi tujuan al-jam’ al-maudhu’I ini adalah pembelajaran atau penelitian ilmiah. Untuk mendapatkan isi kandungan al-quran di setiap sisi kehidupan. Dan untuk memperjelas kemukjizatan al-quran. Seperti pada tartib nuzul tujuannya adalah sebagai penelitian bukan sebagai peribadatan dalam membaca al-quran.

- 3) Jawaban dari pendapat ke empat. Dari awal Allah SWT telah menjadikan al-quran memiliki banyak tema, terbagi menjadi 2:
- a) Bagian yang terbatas pada satu tema tertentu. Ini terbatas hanya pada satu tema seperti pada surat: Al-fil, Qurais, Al-masad, Al-ikhlas, Nuh, Al-jin, Al-qodr, Al-qariah.
 - b) Tema yang berdiri sendiri, terdapat pada surat-surat yang berbeda untuk banyak hukum, dan dikumpulkan berdasarkan tema dari surat-surat tersebut, untuk penelitian bukan sebagai tilawah.

Pro-Kontra Metode Semantik

Terdapat cukup banyak pro-kontra dalam penggunaan metode semantik dalam menafsirkan Al-Quran mengingat kajian semantik ini merupakan kajian linguistik yang diusung oleh para ahli linguistik barat, dan metode semantik Alquran yang diusung oleh Toshihiko Izutsu yang merupakan seorang orientalis. Kubu kontra sangat menentang penafsiran Alquran dengan metode ini dikarenakan dalam penggunaan metode ini dalam penafsiran Alquran tidak mencantumkan hadis nabi atau qoul sahabat dan tabi'i dalam mencari makna sebuah kata Dan hanya mencantumkan secara historis perubahan sebuah kata, namun menafikan historis sebab turunnya ayat. Selain itu, metode ini sangat rawan akan kekeliruan dalam pemilihan makna relasional dan dapat berujung pada kesimpulan makna yang subjektif.

Sedangkan kubu yang pro dengan metode ini melihat bahwa metode ini di tawarkan dengan langkah-langkah metodologis yang sangat jelas. Selain itu, makna kata yang dikaji sangatlah mengikuti kaidah-kaidah bahasa penutur dimana bahasa penutur Alquran adalah bahasa Arab sehingga langkah yang diambil dalam metode semantik

Alquran adalah gramatika bahasa Arab. Selain penggunaan gramatika bahasa Arab yang menyeluruh, semantik juga mengumpulkan seluruh kata yang dikaji dalam Alquran sehingga mampu meneliti konsep sebuah kata secara keseluruhan. Kata semantik diterjemahkan dengan ilm al-Dilalah atau Dilalat al-Alfadz dalam bahasa Arab.²³⁸

KESIMPULAN

Nisbah tafsir maudui dan kajian semantik dalam kajian al-Quran adalah metode yang sama-sama digunakan dalam penafsiran Alquran berdasarkan tema. Yang membedakan kedua metode ini adalah step-step yang dilakukan setelah mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan tema yang dikaji. Selain itu terdapat dua perbedaan yang sangat kontras diantara kedua metode tersebut yaitu latar belakang dari penemu kedua metode tersebut sehingga terjadi pro dan kontra dalam penggunaan kedua metode tersebut seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Meskipun metode maudhu'i dan semantik Alquran sama-sama digunakan dalam penafsiran Alquran, namun metode Maudhu'i mencakup bahasan yang lebih luas dibandingkan dengan semantik. Karna, metode tafsir madhu'i mampu mengkolaborasikan ayat-ayat Alquran dengan kajian keilmuan lainnya. Berbeda dnegan metode semantik Alquran yang hanya membuat penafsiran Alquran secara bahasa, tanpa mencantumkan riwayat maupun aspek-aspek keilmuan lainnya.

²³⁸ Ahmad Fawaid, Semantik Alquran: Pendekatan Teori Dilalat Al Alfadz Terhadap Kata Zalal Dalam Alquran, *Jurnal Muttawatir vol 2* (Surabaya, 2013), hal 73.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fawaid, "Semantik Alquran: Pendekatan Teori Dilalat al-Alfaz terhadap Kata Zalal dalam Alquran", *Jurnal Muttawatir*, Vol.2 (Surabaya: t.p. 2013).
- Aji, Mujib Hendri, Muhammad Zainul Hilmi, and M. Taufiq Rahman. "The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.1 (2021): 78-84.
- Al-Alma'i, Zahir Bin Awadh. 2007. *Dirosat Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i Lilqur'an Al-Karim*. Riyadh
- Al-Asfahani, Raghieb. 2009 *Mufrodat Al-Fadzil Qur'an* Damaskus: Dar Al-Qolam,
- Al-Kholadi, Sholah Abdul Fatah. 1996. *Al-Tafsir Al-Maudhu'i Baina Nazhoriah Wa Tatbiq*. Amman: Dar Al-Nafais.
- Baidan, Nasruddin. 1997. *Metodelogi Penafsiran Al-Qur'an* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dagun, Save M. 2006. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: LPKN,).
- Fawaid, Ahmad. Semantik Alquran: Pendekatan Teori Dilalat Al Alfadz Terhadap Kata Zalal Dalam Alquran, *Jurnal Muttawatir Vol 2* (Surabaya. 2013)

- Izutsu, Toshihiko. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Munzir, Ibnu. 2010. *Lisanul Arab*. Beirut: Darr Shodir. Jilid 5
- Muslim, Musthafa. 2000. *Mabahis Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. Damaskus: Dar Al-Qolam.
- RIMI, ABDUL RAUF, and Eni Zulaiha. "Penerapan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an dalam Dakwah." *Khazanah Pendidikan Islam* 2.1 (2020): 12-21.
- Rozak, Moch Sya'ban Abdul, Deni Albar, and Badruzzaman M. Yunus. "Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Quran oleh Al-Alusi Al-Baghdadi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.1 (2021): 20-27.
- Said, Abdul Satar Fathullah. 1985. *Al-Madkhol Ila Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Kairo).
- Sopyan Hadi, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an", *Madani* Vol. 1 No. 2 September 2018.
- Syasi, Mohamad, and Ii Ruhimat. "Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al-Suyuthi." (2020).
- Wibisono, M. Yusuf. "Sosiologi Agama." (2020).
- Yamani, Moh. Tulus "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'P", *J-PAI* Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2015.
- Yunus, Badruzzaman M. "Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran." *Syifa al-Qulub* 2 (2017)
- Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2.1 (2017): 81-94.

Perbandingan Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'i Menurut Shalah Abd Al-Fattah Al-Khalidi Dan Zaher Bin Al-Iwad Al-Alam'i

Oleh: Nana Najatul Huda & Siti Pajriah

Abstract

The focus of the discussion in this paper is the steps taken by Doctor Sholah Abdul Fattah al-Khalidi, a Palestinian cleric and Zaher al-Iwad al-'Alami, a scholar from Saudi Arabia, in interpreting certain verses in the Qur'an using the maudhu'i method. This method is considered necessary in order to be able to interpret all components of the Qur'anic verses dynamically in accordance with the development of science and technology. In this article, the authors want to explain the interpretation of the Qur'an using the maudhu'I method and the steps of Maudhu'I interpretation according to Salah Abd Al-Fattah Al-Khalidi and Zaher Al-Iwad al-Alami. The method used in this paper is a literature study with a qualitative approach. The conclusion of this research is that al-Khalidi divides this maudhu'I interpretation method into three groups, namely maudhu'I fi terms, maudhu'I fi qur'an, and maudhu'I surah, each group has its own steps, meanwhile Zaher bin al-iwad al-alam has two steps, namely, the steps used in the past and the steps used in the present.

Keywords: *Sholah Abdul Fatah Al-Kholidi, Zaher al-Iwadh al-A'lam'i, Steps of Tafsir al-Maudhu'.*

Abstrak

Fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah langkah-langkah yang ditempuh oleh Doktor Sholah Abdul Fattah al-Khalidi ulama berkebangsaan Palestina serta Zaher al-Iwad al-'Alami ulama asal Saudi Arabia dalam menafsirkan ayat- ayat tertentu dalam Alquran dengan metode maudhu'i. Metode ini dianggap perlu ditempuh demi dapat menafsirkan seluruh komponen ayat Alquran secara dinamis

sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada ‘tulisan ini, penyusun hendak memaparkan tafsir Alquran dengan metode maudhu’I serta langkah-langkah Tafsir Maudhu’I menurut Shalah Abd Al-Fattah Al-Khalidi dan Zaher Al-Iwad al-Alami. Metode yang digunakan dalam tulisan ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah al-khalidi membagikan metode tafsir maudhu’I ini menjadi tiga kelompok yakni maudhu’I fi istilah, maudhu’I fi Qur’an, serta maudhu’I surah, setiap kelompok tersebut memiliki langkah-langkah tersendiri sementara itu Zaher bin al-iwad al-alami memiliki dua cara langkah-langkahnya yakni, langkah-langkah yang digunakan dahulu dan langkah-langkah yang gunakan pada masa sekarang.

Kata Kunci: *Sholah Abdul Fatah Al-Kholidi, Zaher al-Iwadh al-A’lam’i, Langkah-langkah Tafsir al-Maudhu’.*

PENDAHULUAN

Dalam ilmu Alquran dan tafsir dikenal empat metode penafsiran dua yang lahir sejak awal sejarah tafsir, dua lainnya lahir belakangan yakni pada abad modern meskipun diyakini akarnya telah ada sejak awal masa penafsiran.²³⁹ Dua yang pertama yaitu metode tahlili yakni penafsiran dengan cara rinci,²⁴⁰ dan metode ijmalii yaitu penafsiran dengan cara pembahasan secara global.²⁴¹

Sementara dua lainnya diakui sebagai metode baru yang lahir pada era modern yakni dari seorang cendekiawan Muslim bernama al-

²³⁹ Yunus, B. M. *"Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Modern."* Pustaka Setia (2007).

²⁴⁰ Muhammad Bagir al-Sader, *Al-Tafsir Maudhu’I wa al-tafsir al-tazi’I fi Alquran al-Karim*, Bayrut, Dar al-Ta’aruf li al-matbu’ah, 1980, hal, 10.

²⁴¹ Abdul Syukur, *Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif persepektif Abdul Hay al-Farmawi*, El-Furqonia, Vol, 06/No 01/ 2020, hal, 118.

Farmawi.²⁴² Ia dianggap sebagai orang pertama yang merumuskan metode maudhu'i, meskipun sebagaimana dikatakan sebelumnya, bahwa akar penafsiran dengan metode maudhu'i telah ada sejak dulu. Metode lain yaitu metode tafsir muqarran atau tafsir komparatif (perbandingan)²⁴³, ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi yang membicarakan tentang kasus yang berbeda dan memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama.²⁴⁴²⁴⁵

Metode tafsir maudhu'i sendiri sejak muncul hingga saat ini telah banyak yang memformulasikan, kesemua itu memformulasikan metode ini dimulai dengan mengangkat tema yang akan dibahas²⁴⁶, dalam memahami isi Alquran secara sistematis maka diperlukan ilmu Tafsir dengan menggunakan metode Maudhu'i,²⁴⁷ dapat membantu untuk mengetahui petunjuk, keindahan, dan kebenaran Alquran,²⁴⁸ baik itu yang tersebar di beberapa surat berbeda yang terdapat dalam Alquran ataupun tema yang terkandung di dalam sebuah surat, atau juga tema yang melahirkan sub sub tema lain dari sebuah istilah. Beriringan dengan perkembangan tafsir, metode maudhu'i pun ikut berkembang. Banyak teori yang lahir mengenai metode ini. Tidak

²⁴² Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2.1 (2017): 81-94.

²⁴⁴ Rahman, M. Taufiq. "Prinsip Kebebasan Manusia dalam Al-Qur'an." *Risalah* 34.9 (1996): 40-41.

²⁴⁵ Dr. M. Quraish Syihab, *Membumikan Alquran*, Mizan, Bandung, 1994, hal, 118.

²⁴⁶ Ziad Khalil Muhammad al-Daghawain, *Manhajiyah al-Bahts al-Maudhu'i*, Dar al-Basyar, 1995. Hal 14.

²⁴⁷ Moh. Tulusyamin, *Memahami Alquran dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, J-PAI, vol 1 no 2, 2015, hal 274.

²⁴⁸ Mahfud, *Urgensi Tafsir Maudhu'i (Kajian Metodologi)* IAIT Kediri, vol 27, 2016, hal, 20.

hanya itu, metode ini juga memunculkan banyak pakar tafsir yang kemudian namanya mulai dikenal karena membahas teori ini.²⁴⁹

Dua diantara tokoh yang membahas metode tafsir Maudhui ini adalah Doktor Salah Abdul Fattah al-Khalidi serta Zaher al-Awad al - 'Alami. Adapun penelitian ini akan fokus pada pendapat kedua tokoh tersebut terhadap langkah-langkah yang perlu diambil dalam menafsirkan Alquran menggunakan metode tafsir maudhu'i.²⁵⁰

PEMBAHASAN

Biografi Shalah Abd Al-Fattah Al-Khalidi

Doktor Salah Abdul Fattah al-Khalidi dilahirkan di Jenin yaitu salah satu kota di Palestina pada tahun 1 Desember 1947 M/18 Muharam 1367 H²⁵¹, ia seorang alim dan Da'I di bumi Jordan.²⁵² pada tahun 1965 ia menimba ilmu kepada masyaikh Al-Azhar, kemudian melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Syari'ah hingga lulus pada tahun 1970, kemudian melanjutkan pendidikannya dengan mengambil sarjana pada tahun 1977 di Universitas Islam Imam Muhammad Saud di Riyadh, thesis yang disampaikan olehnya berjudul Sayid Qutub dan keindahan Tafsir Al-Qur'an, kemudian ia mendapat gelar doktor pada bidang Tafsir Al-Qur'an pada tahun 1984 di universitas yang sama dengan disertasinya tentang Tafsir Fii Dzilalil Qur'an karya Sayid

²⁴⁹ Zulaeha, Eni, and Muhamad Dikron. "*Qira'at Abu 'Amr Dan Validitasnya.*" (2020).

²⁵⁰ M Yunus, Badruzzaman, Eni Zulaeha, and Eman Sulaeman. "*Metodologi Pembelajaran Quran: Sumber Perkuliahan Pembelajaran Alquran.*" (2019).

²⁵² Sholah Abd Al-Fattah al-Kholidi, *Maatih li ta'mul ma' Alquran*, Dar al-Qalam bayrut, 1994, hal 7

Qutb, disertasi itu berjudul “Fi Dzilalil Qur’an kajian dan evaluasi yang di analisis oleh para ilmuwan terdiri dari Syaikh Manna al-Qattan, Dr Adnan. Diantara guru-gurunya yang terkenal ialah Syaikh Musa Sayyid (salah satu ulama palestina) dan Syaikh Muhammad al-Gazali. Kemudian diantara karya-karyanya ialah Mafatih Li Ta’amul Ma’al-Qur’an, al-Qasas al-Qur’ani, Qabasat Tarikhiyyah dan lain seagainya²⁵³.

Biografi Zaher Al-Awad Al-Alam’i

Zaher al-Awad al-‘Alami lahir pada tahun 1351 H di provinsi Rijal al-Ma’ yang terletak di wilayah ‘Asir di Saudi Arabia, sejak kecil ia belajar di Kutab hanya sebentar, kemudian menginjak masa remajanya ia pergi ke ke kota Jazan untuk belajar ilmu Militer pada tahun 1370, lalu ia melanjutkan ke Ma’had Syakral Ilmi tahun 1377 selama empat tahun. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Jeddah jurusan Syari’ah selesai tahun 1386 kemudian melanjutkan magister dan doktor di Universitas Al-Azhar Mesir. Ia pernah menjabat sebagai kepala bidang kepusakaan di Universitas Imam Muhammad bin Su’ud di Jeddah selama 6 tahun, ia juga sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin di universitas Ahmad bin Su’ud dan pernah menjabat sebagai dekan fakultas syariah dan ushuluddin di Abha, sampai sekarang ia masih tetap membimbing skripsi-skripsi, thesis dan disertasi di universitas Imam Muhammad bin Su’ud.

Definisi Tafsir Maudhu’I Menurut Sholah Abd Al-Fattah Al-Khalidi dan Zaher Al-Awad Al-Alami

Tafsir Secara Etimologi ialah membuka dan menjelaskan. Kemudian secara terminologi ialah membuka atau menjelaskan makna-makna pada ayat Alquran agar dapat memahami apa yang Allah maksud berdasarkan kemampuan manusia. *Maudhu* ialah sebuah nama judul seperti Al-Ihsan ila Walidaini fi Qur’an Al-Karim. (berbuat baik kepada orang tua didalam Alquran), Sedangkan Tafsir Maudhui mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang ingin di telitih kemudian di jadikan satu pembahasan dan tujuan, lalu dijelaskan ayat-ayat yang secara rinci atau detail kemudian diuraikan keterkaitan di setiap pembahasan sebagaimana yang didalam Alquran, agar mengetahui pengaruh-pengaruh buruk dari orang-orang yang sesat dan musuh-musuh Islam.

Menurut al-kholidi Tafsir Maudhu’I terdiri dari 2 kalimat yaitu Tafsir dan Maudhu’I. Tafsir ialah ilmu khusus untuk memahami makna-makna dari Alquran, Maudhu’I berasal dari kata وضع yang berarti menjadikan sesuatu pada satu tempat. Sedangkan Tafsir Maudhu’I menurut Istilah ialah mengumpulkan ayat-ayat yang berbeda didalam satu surah, lalu dikaitkan dengan satu pembahasan baik secara lafadz maupun makna kemudian ditafsirkan maksud atau tujuan dari ayat-ayat tersebut. Tafsir Maudhu’I ialah sebagai ilmu tentang kaidah atau metode dan cara untuk sebuah penelitian.²⁵⁴

²⁵⁴ Rahman, Abdul, Badruzzaman M Yunus, and Eni Zulaeha. "Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH Ahmad Sanusi." (2020).

Langkah-langkah Tafsir Maudhu’I Menurut Sholah Abd Al-Fattah Al-Khalidi membagi tiga kelompok yaitu:

- 1) Maudhu’I Fi Istilah, terbagi menjadi dua fase:²⁵⁵
 1. Mengumpulkan Referensi-referensi
 - a) Memilih istilah didalam Alquran yang akan diteliti seperti Al-Amanah Fi Qur’an
 - b) Mencari kata dasar pada istilah tersebut dari bentuk Sulasi Mujarat.
 - c) Mencari makna dasar, dapat melihat kepada kamus Mu’jam Maqais al-Lugha karya Abi al-Husein dan kamus-kamus lainnya.
 - d) Mencari asal dari penggunaan kata tersebut dari ayat-ayat Alquran. Dengan cara melihat dari kitab Fathu ar-Rahman Li Tholib ayat Alquran Karya Faidhullah al-I’lmi dan kitab Mu’jam lainnya.
 - e) Mengumpulkan makna secara bahasa dan makna di dalam Al-Qur’an. Mislanya: Kata Jihad yang memiliki asal kata Juhda dilihat dari kitab Mu’jam al-Fadz al-Qur’an bentuk kata memiliki redaksi seperti Al-Jihada wa al-mujahida, Jahdu al-Aiman al-Judhu al- Mabzul.
 - f) Menguraikan makna kata yang dipilih tadi di dalam alquran sesuai dengan hubungan pada ayat tersebut.
 - g) Mengelompokkan ayat-ayat sesuai Makkiyah dan Madaniyah.
 - h) Memaparkan tafsiran dari ayat-ayat tersebut dengan melihat kepada kitab-kitab Tafsir diantaranya kitab tafsir thabari, zamakh as-asyari, ar-Razi, Ibnu Katsir, Sayid Qutub dan la in sebagainya.

²⁵⁵ Sholah Abd Fatha al-Kholidi, *Tafsir Al-Maudhu’I Bayna An-Nazariyah wa tatbiq*, Dar Annafais, jordan, 2012 hal, 72.

- i) Menguraikan hasil penafsiran dari ayat-ayat tersebut dengan menghubungkan atau dikaitkan dengan dampak keadaan umat Islam pada zaman sekarang.
- j) Menyimpulkan hikmah dan makna sebenarnya. Setelah melakukan langkah-langkah diatas.

2. Menyusun Referensi-Referensi²⁵⁶

- a) Menyusun perbab dan perpasal sesuai dengan pembahasan.
- b) Meletakkan pembahasan-pembahasan penelitian disetiap halaman.
- c) Menambahkan penjelas-penjelasan disetiap pasal agar dapat di mengerti.
- d) Menyempurnakan pasal yang pertama kemudian melanjutkan pasal berikutnya.
- e) Memaparkan isi pembahasan dengan memperhatikan kaidah nahwu, paragraf dan lainnya untuk menghindari dari pembahasan yang tidak manfaat.
- f) Memasukan hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.
- g) Menguraikan keterkaitan pembahasan penelitian dengan istilah Alquran sebagai tujuan untuk menunjukan bahwa Alquran ialah sebuah kitab petunjuk untuk umat manusia baik dari segi syariat maupun Mukjizat, kemudian menyinggung peristiwa-peristiwa atau permasalahan di zaman sekarang dengan menguraikan solusinya.
- h) Mengungkapkan pembahasan secara sistematika diawali dengan pembukaan, bab, pasal, penutup, kemudian meletakkan catatan

²⁵⁶ Sholah Abd Fatha al-Kholidi, *Tafsir Al-Maudhu'i Bayna An-Nazariyah wa tatbiq*, Dar Annafais, Jordan, 2012 hal, 44.

kaki dibawa setiap lembaran sebagai referensi, dan nomor ayat dan hadits.

3. Tafsir Maudu’I Fi Qur’an²⁵⁷
 - a) Memilih judul pembahasan yang ingin diteliti.
 - b) Menguraikan alasan memilih tema penelitian tersebut secara terperinci serta menjelaskan urgensi tema tersebut pada masa sekarang.
 - c) Mengumpulkan ayat-ayat Alquran sesuai tema yang akan diteliti. Berupa kata yang mendekati judul tersebut.²⁵⁸
 - d) Menjelaskan makna dari judul penelitian yang dipilih, hal ini dapat melihat kepada kamus Maqayyis al-lughah karya Ibnu Faris dan mufradat al-faz Alquran karya al-Ragib al-Ashfahani.
 - e) Mengumpulkan ayat-ayat yang telah dipilih dengan menggunakan kitab kamus Mu’jam mufahras li Al-lafd Alquran karya Abdul Baqi.
 - f) Menjelaskan asbab nuzul dari ayat-ayat yang sudah terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai kelompok makiyah dan madaniyah lalu sebutkan nash dan qira’at yang shahih pada ayat-ayat tersebut jika ada.
 - g) Memaparkan tafsiran dari setiap ayat dengan melihat kepada beberapa kitab-kitab tafsir, seperti kitab tafsir Atthabari, Ibnu Katsir dan lain sebagainya.

²⁵⁷ Abd Asatar Fathullah Said. *Al-Madkhal ila attafsir al-Maudhu’I*, Maktabah al-iman li thaba’a wa annsyar wa attauzi kairo, 2011, hal 59.

²⁵⁸ Mustafa Muslim, *Mabahits fi attafsir al-maudhu’I*, Dar Al-Qalam bayrut, 2002. Hal, 37.

- h) Memaparkan keterkaitan di setiap ayat tersebut pada urgensi atau kebutuhan untuk menyelesaikan masalah pada masa yang akan datang.
- i) Menarik kesimpulan dengan mengambil suatu ibrah atau pelajaran dari kumpulan ayat-ayat tersebut.
- j) Memaparkan manfaat dari hasil penelitian yang berdampak pada masalah di zaman sekarang.

4. Tafsir Maudu’I fi Surah

- a) Menyebutkan nama surah *Tauqifi* dan *Ijtihadi* di dalam surat.
- b) Mencari nama surah *Ijtihadi* dari para ulama terdahulu dan menguraikan keterkaitan antara surah *Tauqifi* dan *Ijtihadi*.
- c) Menyebutkan waktu dan tempat turunnya ayat di dalam surah tersebut kemudian di kelompokkan kedalam Makkiah dan Madaniyyah.
- d) Diuraikan dari ayat-ayat tersebut sesuai fase awal pertengahan atau akhir dari tingkatan dakwa Islam.
- e) Diuraikan tujuan dari ayat-ayat pada surah tersebut.
- f) Mengetahui Karakter, pembahasan, tujuan khusus dari surah tersebut.
- g) Mengetahui keterkaitan atau hubungan antara surah tersebut dan surah sebelumnya kemudian dijelaskan secara rinci pembahasan dari dua surah tersebut.
- h) Menguraikan Muqadimah (Pembuka) dan Khatimah (Penutup) pada surah tersebut agar mempermudah.
- i) Menguraikan setiap pembahasan yang ada didalam surah tersebut kemudian masukkan ayat-ayat sesuai pembahasannya.

- j) Menyimpulkan dari inti pembahasan tersebut agar dapat menjadi solusi bagi permasalahan manusia di setiap zaman.
- k) Menafsirkan ayat -ayat tersebut dengan melihat kepada kitab-kitab tafsir, seperti tafsir attabari, zamakhsyari, ibnu katsir, sayid qutub dan lain sebagainya.

Langkah-Langkah Tafsir Maudhu’I Menurut Zaher al-Iwad al-Alam’i

Memiliki dua cara langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menjadikan pada satu surah memiliki satu tujuan yang sama meskipun pembahasan didalam surah tersebut berbeda-beda.
2. Menyusun ayat-ayat yang sudah terkumpulkan sesuai dengan Asbab nuzul kemudian ditafsirkan setiap ayat-ayat tersebut. Untuk mengetahui Tafsiran dari ayat tersebut bisa dilihat dengan Hadits Nabi Qauliyah, Fi’liyah, maupun Taqiririyah.²⁵⁹

Kemudian Langkah-langkah yang digunakan pada masa sekarang sebagai berikut:

1. Mengumpulkan ayat-ayat didalam Alquran yang memiliki pembahasan yang sama. Hal ini dapat diketahui dari kamus Al-Mu’jam al-Mufrodat al-Fadz al-Qur’an karya ar-Ragib al-Asfahani²⁶⁰
2. Menyusun ayat-ayat yang turun di Mekkah dan Madinah

²⁵⁹ Zaher al-Iwad al-Alami, *Dirasat Fi Attafsiri al-Maudhu’I lil qur’an al-karim*, Maktabah Al-Malik Fahad Atsna Annasyr Riyadh, 2007, hal, 26.

²⁶⁰ Ar-Ragib al-Asfahani. *Mu’jam Mufrodat al-fadz al-Qur’an*, Dar al-kutub al-alamiyah bayrut, 1971.

3. Memaparkan ayat-ayat yang dianggap memiliki pertentangan sedangkan Alquran sudah jelas bahwa didalamnya tidak ada pertentangan. Dan memiliki makna hakikat dan majaz.
4. Memaparkan penafsiran dari ayat-ayat tersebut dengan melihat dari hadits dan pendapat para ulama salaf serta menguraikan Asbab nuzul dan kisah-kisah para nabi jika ada.
5. Mengungkapkan makna hakikatnya dari pembahasan tersebut agar memiliki tujuan yang murni untuk memperbaiki pandangan orang-orang yang Iktilaf (pertentangan) dan membantu untuk memahami Alquran terhadap umat Islam.²⁶¹

Kelebihan dan Kekurangan Langkah-langkah Tafsir Maudhu'I Menurut *Shalah Abd Al-Fattah Al-Khalidi* dan *Zaher Al-Awad Al-Alami*.

Kelebihan dari *Shalah Abd Al-Fattah Al-Khalidin* ialah langkah-langkahnya sangat terperinci karena membagikannya menjadi tiga kelompok yang masing-masingnya memiliki langkah-langkah tersendiri seperti (*Tafsir Maudhu'I fi Istilah*, *Tafsir Maudhu'I fi Qur'an*, *Tafsir Maudhu'I fi Surah*), hal ini dapat mempermudah peneliti untuk mengetahui dari berbagai sisi ayat-ayat yang akan diteliti, selain itu juga sangat memperhatikan asal kata, makna, keterkaitan antara makna dan kosa kata tersebut dengan Istilah Alquran.²⁶²

²⁶¹ Zaher al-Iwad al-Alami, *Dirasat Fi Attafsiri al-Maudhu'I lil Qur'an al-karim*, Maktabah Al-Malik Fahad Atsna Annasyr Riyadh, 2007, hal 28.

²⁶² Albar, D., Rahman, M. T., SAM, M. N. B., Munawwaroh, S. M., Wasehudin, W., & Budiana, Y. (2020). *Penciptaan dan Pemeliharaan Alam dalam Perspektif Al-Qur'an*.

Kemudian kelebihan dari Zaher Al-Iwad Al-Alami ialah memaparkan ayat-ayat yang dianggap memiliki pertentangan padahal Alquran sudah jelas tidak memiliki pertentangan, hal ini untuk mempermudah peneliti dan menunjukan bahwa Alquran itu adalah sebuah kitab hidayah dan untuk membantu umat Islam dalam Memahami Alquran dengan baik. Selain itu hal ini memiliki kekurangan dalam meperhatikan kosa kata, asal kata, makna dari asal kata dan perubahan-perubahan dari kosa kata tersebut.

Contoh-contoh Tafsir Al-Maudhu’I

Contoh maudhu’I fi Surah menurut Shalah Abd Al-Fattah Al-Khalidi:

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ

“Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menghapus segala amal mereka”.

Qs Muhammad ialah surah ke 47 sesuai urutan Mushaf kemudian nama surah Ijtihadi (nama lain dari surah tersebut) ialah surah Alqital dan Alla-dziina, kemudian lafadz Muhammad ini disebutkan dalam empat surah Madaniyyah diantaranya: Qs Ali-Imron, ayat 144 yang membicarakan tentang peristiwa terbunuh Rasullulah Saw, Al-Ahzab, ayat 40 tentang Rosul menikahi Zainab, Surah Muhammad pada ayat ke 2 yang menceritakan tentang Muhammad dengan orang-orang yang beriman, Al-Fath, sedangkan didalam Surah Muhammad ini terdapat 13 ayat yang masuk kepada kelompok Makiyyah. Tujuan Surah Muhammad untuk menjaga umat Islam dari

orang-orang kafsir yang memearangi umat Islam dan untuk menolak keburukan mereka terhadap umat Islam.

Hubungan Surah Muhammad dengan surah yang sebelumnya ialah surah Al-Ahqaf yang mempunyai nama Ijtihadi حم hubungannya ialah pada akhir surah Al-Ahqaf membicarakan tentang diperintahkannya Rasulullah Saw agar sabar sebaagaimana kesabaran para Ulul Azmi sedangkan pada surah Muhammad dijelaskan bagaimana sabar menghadapi berbagai macam kontroversi, dan sabar dalam peperangan dalam Jihad dijalan Allah swt²⁶³.

Contoh Tafsir Maudhu’I Menurut Zaher Bin al-Iwad Al-alma’I
Qs Al-Baqarah ayat 73:

فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Artinya: *Lalu Kami berfirman, “Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!” Demikianlah Allah menghidupkan (orang) yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti”.*

Di dalam Qs Al-Baqarah banyak pembahasan -pembahasan yakni membahas tentang kepemimpinan, puasa, wasiat, peringatan bagi orang yang memakan harta orang lain tanpa haknya, membahas tentang haji, umroh, tentang khamer, talaq, masa idah. Dan jual beli serta riba.

²⁶³ Sholah Abd Fatha al-Kholidi, *Tafsir Al-Maudhu’I Bayna An-Nazariyah wa tatbiq*, Dar Annafais, Jordan, 2012 hal, 273.

Qs Al-Baqarah masuk kepada kelompok Madinah karena awal turun surah ini ialah setelah Rasul hijrah ke madinah, tujuan khususnya dalam Qs Al-Baqarah ialah mengajak orang-orang muslim untuk kumpul atau hijrah ke madinah, karena Nabi membangun masjid untuk beribadah (Shalat), majlis-majlis ilmu, dan memusyawarahkan tentang undang-undang syariat islam dan menjadikan erat dalam persaudaraan antara kaum muhajirin dan ansar, kemudian tujuannya secara umum ialah untuk mengajak manusia masuk agama Islam dan meninggalkan kebatilan. Selain itu kenapa dinamakan Qs Al-Baqarah karena didalam surah ini membahas tentang sapi betina yang mana dibunuh oleh kaum Bani Isroil, padahal Allah Swt merintahkan kepada kaum Nabi Musa untuk membeli seekor sapi.²⁶⁴

KESIMPULAN

Menurut al-kholidi Tafsir Maudhu’I terdiri dari 2 kalimat yaitu Tafsir dan Maudhu’I. Tafsir ialah ilmu khusus untuk memahami makna-makna dari Alquran, Maudhu’I berasal dari kata وضع yang berarti menjadikan sesuatu pada satu tempat. Sedangkan Tafsir Maudhu’I menurut Istilah ialah mengumpulkan ayat-ayat yang berbeda didalam satu surah, lalu dikaitkan dengan satu pembahasan baik secara lafadz maupun makna kemudian ditafsirkan maksud atau tujuan dari ayat-ayat tersebut. Tafsir Maudhu’I ialah sebagai ilmu tentang kaidah atau metode dan cara untuk sebuah penelitian.

Al-khalidi membagi metode tafsir maudhu'i ini kedalam 3 kelompok yakni Maudhu’I Fi Istilah, Maudu’I Fi Qur’an, serta

²⁶⁴ Zaher al-Iwad al-Alami, *Dirasat Fi Attafsiri al-Maudhu’I lil qur’an al-karim*, Maktabah Al-Malik Fahad Atsna Annasyr Riyadh, 2007, hal 126-131.

Maudu'I fi Surah. Setiap kelompok tersebut memiliki langkah-langkah tersendiri. Sementara itu, Zaher al-Iwad al-'Alami, memiliki dua cara langkah-langkahnya yakni langkah-langkah yang digunakanya dahulu yaitu dengan 1) Menjadikan pada satu surah memiliki satu tujuan yang sama meskipun pembahasan didalam surah tersebut berbeda-beda. 2) Menyusun ayat-ayat yang sudah terkumpul sesuai dengan Asbab nuzul kemudian ditafsirkan setiap ayat-ayat tersebut. Untuk mengetahui Tafsiran dari ayat tersebut bisa dilihat dengan Tafsir bil Ma'tsur. Dan langkah-langkah yang digunakan pada masa sekarang sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan ayat-ayat didalam Alquran yang memiliki pembahasan yang sama. Hal ini dapat diketahui dari kamus Al-Mu'jam al-Mufrodat al-Fadz al-Qur'an karya ar-Ragib al-Asfahani,
- 2) Menyusun ayat-ayat yang turun di Mekkah dan Madinah,
- 3) Memaparkan ayat-ayat yang dianggap memiliki pertentangan sedangkan Alquran sudah jelas bahwa didalamnya tidak ada pertentangan. Dan memiliki makna hakikat dan ma'jaz.
- 4) Memaparkan penafsiran dari ayat-ayat tersebut dengan melihat dari hadits dan pendapat para ulama salaf serta menguraikan Asbab nuzul dan kisah-kisah para nabi jika ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alam'i, Zaher al-Iwad *Dirasat Fi Attafsiri al-Maudhu'I lil qur'an al-karim* , Maktabah Al-Malik Fahad Atsna Annasyr Riyadh, 2007.
- Al-Asfahani Ar-Ragib. *Mu'jam Mufrodat al-fadz al-Qur'an*, Dar al-kutub al-alamiyah bayrut, 1971.
- Albar, D., Rahman, M. T., SAM, M. N. B., Munawwaroh, S. M., Wasehudin, W., & Budiana, Y. (2020). *Penciptaan dan Pemeliharaan Alam dalam Perspektif Al-Qur'an*.

- Al-Daghawain Ziad Khalil Muhammad, *Manhajiyah al-Bahts al-Maudhu'I*, Dar al-Basyar, 1995.
- Al-Kholidi Sholah Abd Al-Fattah, *Maatih li ta'mul ma' Alquran*, Dar al-Qalam bayrut, 1994.
- Al-Kholidi Sholah Abd Fatha, *Tafsir Al-Maudhu'I Bayna An-Nazariyah wa tatbiq*, Dar Annafais, jordan, 2012.
- Al-Sader Muhammad Bagir, *Al-Tafsir Maudhu'I wa al-tafsir al-tazi'I fi Alquran al-Karim*, Bayrut, Dar al-Ta'aruf li al-matbu'ah, 1980
- Fathullah Said Abd Asatar. *Al-Madkhal ila attafsir al-Maudhu'I*, Maktabah al-iman li thaba'a wa annsyar wa attauzi kairo, 2011.
- M Yunus, Badruzzaman, Eni Zulaeha, and Eman Sulaeman. "Metodologi Pembelajaran Quran: Sumber Perkuliahan Pembelajaran Alquran." (2019).
- Mahfud, *Urgensi Tafsir Maudhu'I (Kajian Metodologi)* IAIT Kediri, vol 27, 2016.
- Muslim Mustafa, *Mabahits fi attafsir al-maudhu'I*, Dar Al-Qalam bayrut, 2002.
- Rahman, Abdul, Badruzzaman M Yunus, and Eni Zulaeha. "Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH Ahmad Sanusi." (2020).
- Rahman, M. Taufiq. "Prinsip Kebebasan Manusia dalam Al-Qur'an." *Risalah* 34.9 (1996): 40-41.
- Syihab Dr. M. Quraish, *Membumikan Alquran*, mizan, Bandung, 1994.
- Syukur Abdul, *Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Persepektif Abdul Hay al-Farmawi*, El-Furqonia, Vol, 06/No 01/ 2020.
- Tulusyamin Moh., *Memahami Alquran dengan Metode Tafsir Maudhu'I*, J-PAI, vol 1 no 2, 2015.
- Yunus, B. M. "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Modern." Pustaka Setia (2007).

Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2.1 (2017): 81-94.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abbas, Fadhl Hasan, *Al-Tafsir Asasiyyatuhu wa Ittijahuhu*, (‘Amman: Dar al-Nafais, 2016).
- ‘Alan, ‘Ali ‘Abdullah ‘Ali, *Manhaj al-Tafsir al-Maudhu’i li al-Maudhu’ al-Qurani*, (Majalah Jami’ah al-Quds al-Maftuhah li al-Abhats wa al-Dirasah, Vol. 2, No. 26, 2012).
- Abdul Djalal, (1990). *Urgensi Tafsir Maudhu’i Pada Masa Kini*, Jakarta, Kalam Mulia.
- Abdul Fatah Abu Ghidah, *Muqadimah I’lai As-Sunnani Qawaidu Fii U’lumu Al-Hadist*, Idaratu Al-Qur’an Wa Al-Ulumu Al-Islamiyyah.
- Abdul Hayy Al-Farmawi (2001). *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu’i*.
- Abdul Hayy Al-Farmawi, (1997). *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu’i*, Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhiyyah.
- Ahmad Fawaid, “Semantik Alquran: Pendekatan Teori Dilalat al-Alfaz terhadap Kata Zalal dalam Alquran”, *Jurnal Muttawatir*, Vol.2 (Surabaya: t.p. 2013).
- Ahmad Jamal al-Umari. *Dirasat Fi Al-Tafsir Al-Mawdu’i Li Al-Qashas Al-Qur’ani*. 2nd ed. Kairo: Maktabat al-Khanji, 2002.
- Ahmad Rahmani, (1998). *Mashaadir At-Tafsir Al-Maudhu’iy*, Maktabatu Wahabah Liltiba’ati Wa An-Nasr.
- Ahmad Warson Munawir, (1997). *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progesif.
- Aisyah, (2013). Signifikasi Tafsir Maudhu’i dalam Perkembangan Penafsiran Al-Qur’an. *Jurnal Tafseer* Vol 1 No 1
- Aji, Mujib Hendri, Muhammad Zainul Hilmi, and M. Taufiq Rahman. "The Living Qur’an as a Research Object and Methodology in the Qur’anic Studies." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.1 (2021): 78-84.
- Al-‘Aridl, Ali Hasan, (1994). *Tarikh’Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin (Terj.)*. Cet. II. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Al-Alam’i, Zaher al-Iwad *Dirasat Fi Attafsiri al-Maudhu’I lil qur’an al-karim* , Maktabah Al-Malik Fahad Atsna Annasyr Riyadh, 2007.

- Al-Alma'i, Zahir Bin Awadh. 2007. *Dirosat Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i Lilqur'an Al-Karim*. Riyadh.
- Al-Aqqad, Abbas Mahmud. (2005 M). *Al-Insân fi al-Qur'ân*. Giza: Nahdhah Mishr.
- Al-Asfahani Ar-Ragib. *Mu'jam Mufrodat al-fadz al-Qur'an*, Dar al-kutub al-alamiyah bayrut, 1971.
- Al-Asfahani, Raghīb. 2009 *Mufrodat Al-Fadzil Qur'an* Damaskus: Dar Al-Qolam,
- Albar, D., Rahman, M. T., SAM, M. N. B., Munawwaroh, S. M., Wasehudin, W., & Budiana, Y. (2020). *Penciptaan dan Pemeliharaan Alam dalam Perspektif Al-Qur'an*.
- Al-Daghamain, Ziyad Khalil Muhammad, (1995). *Manhajiyyat al-Bahts fi al-Tafsir alMaudhu'iy li al-Qur'an al-Karim*. Cet. I. Amman: Dar al-Basyir
- Al-Daghawain Ziad Khalil Muhammad, *Manhajiyyah al-Bahts al-Maudhu'I*, Dar al-Basyar, 1995.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy, *Al-Bidayah fi At-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Cairo: Tauzi' Maktabah Jumhuriyyah Misr, 1977).
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, (1996). *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy (Terj.)* Cet. II. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. (1997 M). *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. Kairo: Dirasat Manhajiyyah Maudhu'iyah.
- Al-Ghazali, Muhammad. (2016 M). *Nahw Tafsîr Maudhû'î li Suwar al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Dar el-Shorouk.
- Al-Hayy al-Farmawi, Abd, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Kairo: al-Hadarah al-Gharbiyyah, 1977.
- Al-Humaidhi, Ibrahim Shalih bin Abdullah, *Al-Madkhal ila At-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Saudi Arabia: Dar Ibnu Jauzi, 2020).
- Al-Jashshash, Ahmad bin Ali al-Razi. (1992 M). *Ahkâm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabi. Juz 1.
- Al-Kholadi, Sholah Abdul Fatah. 1996. *Al-Tafsir Al-Maudhu'i Baina Nazhoriah Wa Tatbiq*. Amman: Dar Al-Nafais.
- Al-Kholidi Sholah Abd Al-Fattah, *Maatih li ta'mul ma' Alquran*, Dar al-Qalam Bairut, 1994.
- Al-Kholidi Sholah Abd Fatha, *Tafsir Al-Maudhu'I Bayna An-Nazariyah wa tatbiq*, Dar Annafais, Jordan, 2012.

- Al-Kumiy, Ahmad As-Sayyid & Al-Qasim, Muhammad Ahmad Yusuf, *At-Tafsir Al-Maudhu'i li Al-Qur'an Al-Karim*, (Cairo: Univ. Al-Azhar Mesir, 1982).
- Al-Maududi, Abu al-A'la. (1971 M). *Al-Mushthalahât al-Arba'ah fi al-Qur'ân*. Kuwait: Dar el-Qalam.
- Al-Qaththan, Manna Khalil. (2001 M). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Sader Muhammad Bagir, *Al-Tafsir Maudhu'I wa al-tafsir al-tazi'I fi Alquran al-Karim*, Bayrut, Dar al-Ta'aruf li al-matbu'ah, 1980
- Al-Umari, Hasan, *Islamiyat al-Ma'rifah inda al-Sayid Muhamad Baqir al-Shadr*, Beirut: Dar al-Hadi, 2003.
- Anwar, Rosihon, B. M. Yunus, and S. Saehudin. "Pengantar Studi Islam." Bandung: Pustaka Setia (2009).
- Asshidieqy, Hasbiy. (1974 M). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asy-Syaukah, Ahmad Abd. Karim, *Ahammiyyah At-Tafsir Al-Maudhu'iy wa Manhajiyatuh fi Mu'alajah Al-Qadhaya Al-Mustajidah*, (Majalah Kulliyah Imam Al-A'zham, Univ. Iraq, Vol. VIII, 2014).
- Badruzzaman M. Yunus & Eni Zulaiha. *Kategorisasi Ilmu Tafsir (Bahan Ajar)*. Pascasarjana Ilmu Al-Quran
- Baidan, Nashiruddin. (2012 M). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baqir Hakim, (2006). *Ulumul Quran*, terj. Nashirul Haq, dkk, Jakarta: Al-Huda.
- Baqir Shadr, Muhammad, *Al-Madrasah Al-Qur'aniah*, Beirut: Markaz Al-Abhas wa Al-Dirosat, 1421.
- Baqir Shadr, Muhammad, *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam Al-Qur'an*, Terj. M. S. Nasrullah, Jakarta: Shadra Press, 2010.
- Baqir, Al-Hakim, Muhamad, *Ulum al-Qur'an*, Qum: Muasasah al-Hadi, 1417.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dagun, Save M. 2006. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: LPKN,) dan Tafsir, UIN SGD Bandung, 2021.
- Darwazah, Muhammad ‘Izzah. (t.t.). *al-Yahûd fî al-Qur`ân al-Karîm*.
- Fadhl Hasan Abbas. *Al-Tafsir Asasiyyatuhu wa Ittijahuhu*. ‘Amman: Dar al-Nafais, 2016.
- Fahd Abdul Rahman Al-Rumi. *Ushul Tafsir wa Manahijuha*. Beirut.
- Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Ijtihad al-Tafsir fî al-Qarn al-Rabi’ ‘Asyr Al-Hijri*, disertasi fakultas Ushuluddin, jurusan ‘Ulum Al-Qur’an Universitas Muhammad bin Sa’ud Al-Islamiyah, 894.
- Fahd Bin Abdurrahman bin Sulaiman Ar-Ruumi, *Buhust Fii Ushulu At-Tafsir wa Manahijihî*, Maktabah At-taubah.
- Fathullah Said Abd Asatar. *Al-Madkhal ila attafsir al-Maudhu’I*, Maktabah al-iman li thaba’a wa annsyar wa attauzi kairo, 2011.
- Fathullah, Abdul Sattar. (2011 M). *Al-Madkhal ila al-Tafsîr al-Maudhû’î*. Kairo: Maktabah el-Iman. Cet ke-5.
- Fawaid, Ahmad. Semantik Alquran: Pendekatan Teori Dilalat Al Alfadz Terhadap Kata Zalal Dalam Alquran, *Jurnal Muttawatir Vol 2* (Surabaya. 2013)
- Fazlur Rhman. *Major Themes of The Qur’an*. 2nd ed. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1999.
- Huriani, Yeni. "Penafsiran Kontemporer al-Qur’ân terhadap Isu-Isu Hak Asasi Manusia (HAM) Perempuan." *ILMU USHULUDDIN* 1.5 (2013): 465-476.
- I’wadullah A’bas (2007). *Muhadarah Fii At-Tafsîr Al-Maudhu’I*, (Damaskus: Dar Al-Fikr)
- Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arab*, (1119). Kairo: Dār al-Ma’ārif, Jilid. 5.
- Islami, Anggi Anggraeni, and Rifki Rosyad. "Pendidikan Anak Perspektif Sufistik Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyah." *Syifa al-Qulub* 4.4 (2020): 34-38.
- Izutsu, Toshihiko. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Jusuf Soewarji, (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Khalid Abdurrahman al-Ak. *Al-Furqan Wa Al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Hikmah, t.th

- M Yunus, Badruzzaman, Eni Zulaeha, and Eman Sulaeman. *"Metodologi Pembelajaran Quran: Sumber Perkuliahan Pembelajaran Alquran."* (2019).
- M Yunus, Badruzzaman. "An Analysis of al-Sya'râwî Tafsir Method: Islamic Educational Values in al-Sya'râwî Tafsir." *Madania* 23.1 (2019): 71-80.
- M. Quraish Shihab. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Penerbit Mizan, 1999.
- M. Tulus Yamani. Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir *Maudhu'i*. Vol. 1 No.2 Januari-Juni 2015
- Ma'luf, Liuis, *Kamus Al-Munjid* (Beirut: Dar Al-Masyriq, 2017)
- Maazin Syakir At-Tamiymi, (2015). *Ushul Wa Qawaidu At-Tafsir Al-Maudhu'iy Lilqur'an*, Iraq; Al-Amanah Al-Ammah.
- Mahfud, *Urgensi Tafsir Maudhu'I (Kajian Metodologi)* IAIT Kediri, vol 27, 2016.
- Manna Khalil al Qattan, (2001). *Studi Ilmu-ilmu Qur'an, terj. Mudzakir AS*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Manna' al-Qattan. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*.
- Mestika Zed, (2004). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muchlisin, Annas Rolli, (2016). Penafsiran Kontekstual: Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed. *Jurnal Maghza* Vol 1 No. 1
- Muhammad al-Ghazali. *Nahw Tafs'ir Mawdu'i Li Suwar Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Syuruq, 2002.
- Muhammad As-Sayyiid (2005). *At-Tafsir Al-Maudhu'i Namaadzija Raidah Fii Dhoui Al-Qur'an Al-Kariim*, Kairo: Maktabatu Ar-Rusydi.
- Muhammad Baaqir As-Shadr, (2013). *Al-Madrasah Al-Qur'aniyyah*, Dar Al-Kutun Al-Islamiy.
- Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuz (2005). *Abadi Majidu Ad-Diin, Al-Qomus Al-Muhit*, Libanon: Muassasah Ar-Risalah
- Muhammad Husayn al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Cairo: Maktabah Wahbah, 1995.

- Munawwir, A. Warson. (1997 M). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munzir, Ibnu. 2010. *Lisanul Arab*. Beirut: Darr Shodir. Jilid 5
- Muslim, Mushtafa, (1989). *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*. Cet. I. Beirut: Dar al-Qalam
- Muslim, Mushthafa, *Mabahits fi At-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Damascus: Dar Al-Qalam, 2000).
- Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. "*Pengantar Metode Penelitian*." (2012).
- Muyasaroh, Laila, *Tafsir Maudhu'i: Perspektif Komparatif*, Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 18 no. 2, 2017.
- Muyasaroh, Lailia, 'Metode Tafsir Maudhui (Perspektif Komparatif)', *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadits*, 18
- Nashiruddin Baidan, (2012). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permana, Aramdhan Kodrat, 'Analisis Pemikiran Al-Tafsir Al-Maudlu'i Al-Tauhidi Baqir Al-Shadr', *At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 31 (2021).
- Quraish Shihab, Muhammad, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2009.
- Quraish Shihab. (1994). *Membumikan Al-Quran (Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung; Mizan.
- Rachmad Syafe'i, 2006. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahman, Abdul, Badruzzaman M Yunus, and Eni Zulaeha. "*Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH Ahmad Sanusi*." (2020).
- Rahman, M. Taufiq. "Prinsip Kebebasan Manusia dalam Al-Qur'an." *Risalah* 34.9 (1996): 40-41.
- Rahman, M. Taufiq. "Rasionalitas sebagai basis Tafsir Tekstual: Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, 1 (Juni 2016): 63-70 1.1 (2016): 63-70.

- Rajab, Muhammad ‘Abd al-Latif, *Asasiyyat Manhajiyyah li al-Tafsir al-Maudhu’i*, (Sharjah: Mu’tamar Kuliyyah Syari’ah, 2010).
- Rif’at Syaukani Nawawi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidah Dan Ibadah*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- RIMI, ABDUL RAUF, and Eni Zulaiha. "Penerapan Metodologi Penafsiran Al-Qur’an dalam Dakwah." *Khazanah Pendidikan Islam* 2.1 (2020): 12-21.
- Risywani, Samir Abdurrahman, *Manhaj At-Tafsir Al-Maudhu’i Li Al-Qur’an Al-Karim*, (Suriah: Dar Al-Multaqa, 2009).
- Riyani, Irma, and Yeni Huriani. "Reinterpretasi Asbāb Al-Nuzūl bagi Penafsiran Alquran." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2.1 (2017): 113-130.
- Rosihan Anwar. (2002). *Metode Tafsir Maudhu’i*. Bandung, Pustaka Setia.
- Rozak, Moch Sya'ban Abdul, Deni Albar, and Badruzzaman M. Yunus. "Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Quran oleh Al-Alusi Al-Baghdadi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma’ani." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.1 (2021): 20-27.
- Sa’id, Abd. As-Sattar Fathullah, *Al-Madkhal ila At-Tafsir Al-Maudhu’iy*, (Cairo: Dar At-Tauzi’ An-Nasyr Al-Islamiyyah, 1985).
- Saamir Abdurrahman Risywani, (2009). *Manhaju At-Tafsir Al-Maudhu’iy Lil Qur’an*, Suriah: Dar Al-Multaqy.
- Said, Abdul Satar Fathullah. 1985. *Al-Madkhol Ila Al-Tafsir Al-Maudhu’i* (Kairo).
- Sari, Yunika, and Yeni Huriani. "The Phenomenon of Design Thinking of Niqab Fashion Trends Inspiration of Hadith." *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 4. 2021.
- Sayyid Qutb. *Fi Zilal Al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Syuruq, 1987.
- Shihab, M. Quraish, dkk. (2001 M). *Sejarah dan Ulum Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. Cet ke-3.
- Sopyan Hadi, “*Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an*”, Madani Vol. 1 No. 2 September 2018.
- Syasi, Mohamad, and Ii Ruhimat. "Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma’tsur karya Imam al-Suyuthi." (2020).

- Syihab Dr. M. Quraish, *Membumikan Alquran*, mizan, Bandung, 1994.
- Syukur Abdul, *Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Persepektif Abdul Hay al-Farmawi*, El-Furqonia, Vol, 06/No 01/ 2020.
- Taufiq, Wildan, and Asep Suryana. "Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya." (2020).
- Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren). (2013 M) *Sejarah dan Tafsir Kalamullah*. Kediri: Lirboyo Press.
- Tim Refleksi Anak Muda Pesantren MHM Lirboyo (2013). *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, Kediri: Lirboyo Press.
- Tulusyamin Moh., *Memahami Alquran dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, J-PAI, vol 1 no 2, 2015.
- Usman, (2009). *Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras.
- Wadud Kasful Humam, Abdul, *Metode Tafsir Sintesis (Tauhidi) Muhammad Baqir Shadr: Dari Realitas ke Teks*, Al-Itqan Jurnal Studi Al-Qur'an, STAI Al-Anwar Rembang, Vol. 1 no. 2, 2015.
- Wibisono, M. Yusuf, Dody S. Truna, and Mochamad Ziaulhaq. "Modul Sosialisasi Toleransi Beragama." (2020).
- Wibisono, M. Yusuf. "Pluralisme Agama dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam." Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung 1.1 (2016): 12-24.
- Wibisono, M. Yusuf. "Sosiologi Agama." (2020).
- Yamani, Moh. Tulus "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i", J-PAI Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2015.
- Yunus, B. M. "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Modern." Pustaka Setia (2007).
- Yunus, Badruzzaman M. "Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran." *Syifa al-Qulub* 2 (2017).
- Ziyad Khalil Muhammad Al-Daghamain, *Manhajiyat al-Bahts fi al-Tafsir al-Maudhu'iy li al-Qur'an al-Karim*, (Amman: Dar al-Basyir, 1995), Cet. I, 21.
- Ziyad Khalil Muhammad al-Daghamin. *Manhajiyat Al-Bahts Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i Al-Qur'an Al-Karim*. Amman: Dar al-Bashir, 1995.

Zulaeha, Eni, and Muhamad Dikron. "*Qira'at Abu 'Amr Dan Validitasnya.*" (2020).

Zulaiha, Eni, Restu Ashari Putra, and Rizal Abdul Gani. "Selayang Pandang Tafsir Liberal di Indonesia." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.2 (2021).

Zulaiha, Eni. "Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1.2 (2016): 149-164.

Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2.1 (2017): 81-94.



Buku ini mengungkap apa maksud dari tafsir maudhu'i. Istilah kata maudhu'i bisa diterapkan kepada kajian tafsir dan terkenal dengan istilah tafsir maudhu'i atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai tafsir tematik. Para mufassir akan menafsirkan Alquran dengan cara menetapkan ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau topik yang akan dibahas. Tafsir maudhu'i ini merupakan istilah yang masih terbilang baru di dalam kajian penafsiran al-qur'an, Istilah ini baru dipakai dewasa ini oleh para mufassir khususnya ulama kontemporer. Tidak dapat dipungkiri meskipun terlihat berbeda, akan tetapi tafsir maudhu'i tidak dapat dipisahkan dengan tafsir tahlili, karena di dalamnya mengandung unsur tahlili.



PRODI S2 STUDI AGAMA-AGAMA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
2021

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292

ISBN 978-623-95343-4-9

